

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM DINAMIKA  
PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN  
MASYARAKAT DI PAMEKASAN**

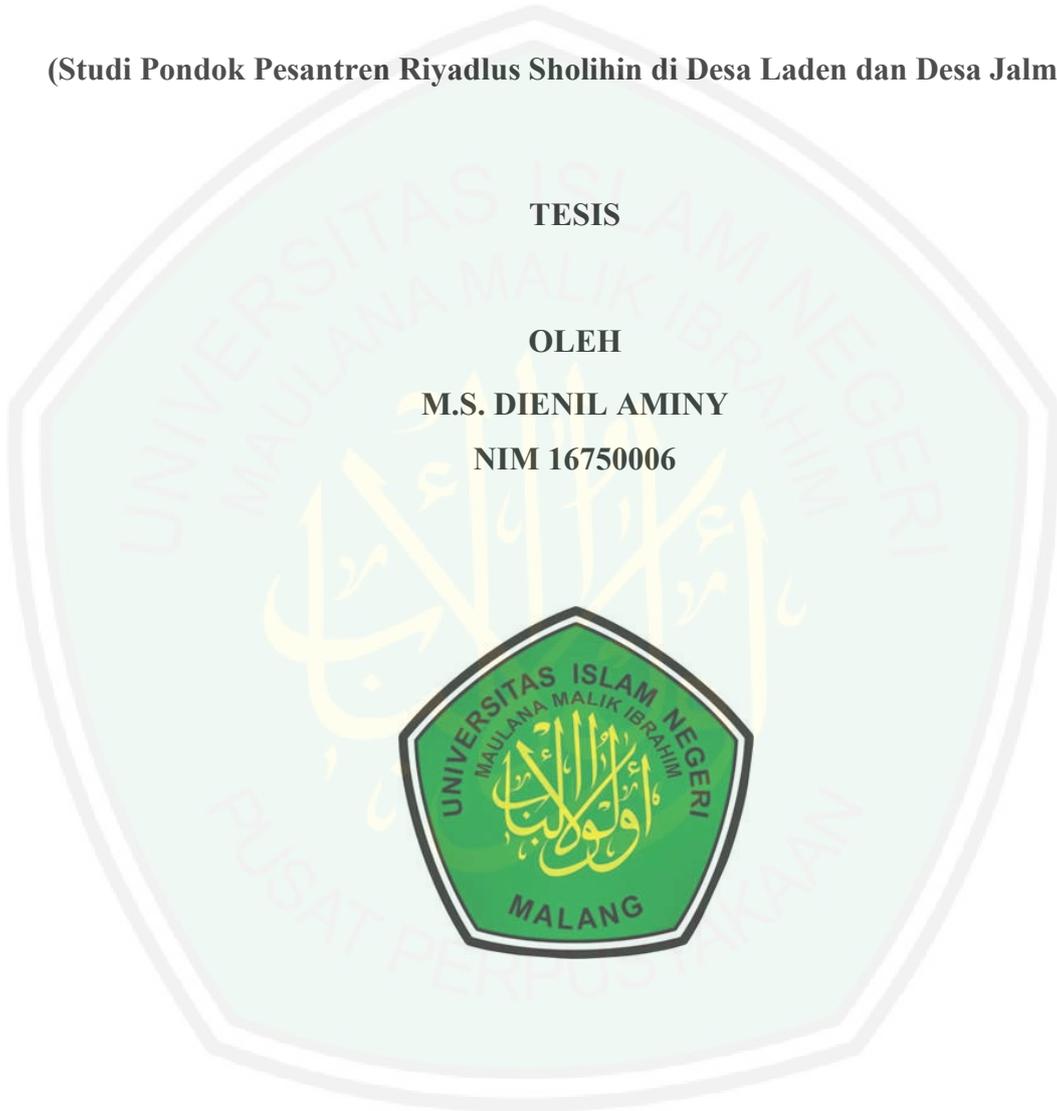
**(Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak)**

**TESIS**

**OLEH**

**M.S. DIENIL AMINY**

**NIM 16750006**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM DINAMIKAS  
PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN  
MASYARAKAT DI PAMEKASAN**

**(Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak)**

TESIS

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

M.S. DIENIL AMINY

NIM: 16750006

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul kontribusi pondok pesantren dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Pamekasan ini telah telah di periksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,

Pembimbing I



Dr. H. Isroqun Najah, M.Ag

NIP. 19670218199703 1 001

Malang,

Pembimbing II



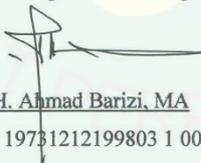
Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag

NIP. 19500324198303 1 002

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister SIAI



Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP. 19731212199803 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul: Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Shoihin di Desa Laden dan Desa Jalmak) ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018.

Dewan Penguji,

  
**Dr. H. Basri Zain, MA, P.hd**  
NIP.19681231199403 1 002

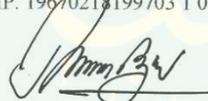
Penguji Utama

  
**Dr. Zaenul Mahmudi, MA**  
NIP.19730603199903 1 001

Ketua Penguji

  
**Dr. KH. Isroqun Najah, M.Ag**  
NIP. 19670218199703 1 001

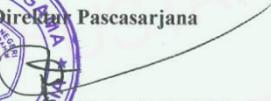
Anggota

  
**Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag**  
NIP. 19500324198303 1 002

Anggota

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana

  
**Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP.19550717198203 1 005



**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. S. Dienil Aminy

Nim : 16750006

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan. (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan di tulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

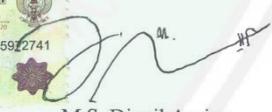
Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juli 2018

Hormat Saya



  
M.S. Dienil Aminy  
16750006

## **MOTTO**

**“REMEMBER, THE ENTRANCE TO SANCTUARY IS INSIDE YOU”**

**-RUMI –**

**“KITA DIANGGAP BAIK, HANYA SAJA KARENA DOSA KITA YANG  
SENGAJA TIDAK TUHAN TAMPAKKAN, MAKA HINDARI MERASA  
LEBIH BAIK DALAM MENYAMPAIKAN KEBAIKAN”**

**-M.S.D.A –**



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan” (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak)**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag. selaku sekretaris jurusan studi Ilmu Agama Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. KH. Isroqun Najah, M.Ag selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag selaku pembimbing II yang di dalam kesibukan beliau dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Kepala Desa Laden dan Kepala Desa Jalmak, beserta masyarakat yang turut serta dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua yang terkasih, adik-adikku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.
9. Teman-teman Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, serta pihak-

pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 27 April 2018

M.S. Dienil Aminy

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>II</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>III</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>IV</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>V</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VII</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XI</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>XIV</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>XV</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>18</b>
A. Konteks Penelitian .....	18
B. Fokus Penelitian .....	30
C. Tujuan Penelitian .....	30
D. Manfaat Penelitian .....	30
E. Originalitas Penelitian.....	31
F. Definisi Istilah.....	34
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>36</b>
A. Definisi Pesantren .....	36
B. Sejarah Berdirinya Pesantren dan Perkembangannya.....	40
C. Unsur-unsur Pesantren .....	44
D. Definisi Perubahan Sosial .....	49
E. Jenis-jenis dan Fakotr Perubahan Sosial.....	53
F. Pesantren dan Perubahan Sosial dalam Lintas Sejarah.....	57
G. Peran Strategis Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia.....	61

H. Teori Struktur Fungsional .....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	72
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Kehadiran Peneliti.....	73
D. Sumber Data Penelitian.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	78
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	79
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	80
1. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin .....	80
a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya .....	80
b. Visi dan Misi Pesantren .....	83
c. Struktur Organisasi Pesantren.....	84
d. Kegiatan Pesantren .....	84
2. Kondisi Obyektif Desa .....	87
a. Desa Laden.....	87
1) Kondisi Geografis dan Demografis.....	87
2) Kondisi Sosial Keagamaan dan Pendidikan.....	87
b. Desa Jalmak.....	91
1) Kondisi Geografis dan Demografis .....	91
2) Kondisi Sosial Keagamaan dan Pendidikan .....	92
B. Paparan Data .....	94
1. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Terhadap Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak .....	94
2. Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak .....	108
C. Temuan Penelitian .....	122
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>127</b>

A. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Terhadap Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak .....	127
B. Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.....	140
1. Faktor Penghambat.....	141
2. Faktor Pendorong .....	146
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>156</b>
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran.....	158

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pesantren .....	84
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Pesantren .....	85
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Pengembangan Pesantren.....	86
Tabel 4.4 Batas Wilayah Desa Laden.....	88
Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Laden .....	91
Tabel 4.6 Batas Wilayah Desa Jalmak.....	92
Tabel 4.7 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Jalmak .....	93
Tabel 4.8 Temuan Penelitian.....	125

## ABSTRAK

Aminy, M.S. Dienil. 2018. *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan*. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. KH. Isroqun Najah, M.Ag, (2) Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag

**Kata kunci:** *Pondok Pesantren, Perubahan Sosial, Masyarakat.*

Modernitas menjadi faktor utama yang mengilhami setiap sistem untuk berupaya menciptakan perubahan. Berbagai macam dampak dalam perubahan banyak menyebabkan disintegrasi pada masyarakat, bahkan disorientasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tingginya idealisme dan minimnya kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kuantitas juga kualitas pendalaman dan pemahamannya terhadap keagamaan dan pendidikan, menjadikan pesantren sebagai institusi yang tujuan historisitasnya menciptakan pembangunan yang berpusat pada masyarakat, eksistensi dan kemampuannya dipertanyakan dalam berdialogika dan membangun penyeimbangan terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat agar tetap *survive*.

Dalam riset ini, penulis menawarkan contoh peran kontributif pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Riyadlus Sholihin yang bersinggungan dengan dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, yang terletak di Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran pondok pesantren Riyadlus Sholihin terhadap dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak (2) Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif sosiologi. Jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif (*field research*). Sumber datanya yaitu tokoh masyarakat, kalangan pesantren, dan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan member *check*.

Hasil penelitian yang didapat bahwa pondok pesantren Riyadlus Sholihin memiliki beberapa peran penting dalam mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat yang mengalami perubahan dalam bidang keagamaan dan pendidikan agar tetap berada dalam keseimbangan. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam berperan atas dinamika perubahan sosial tersebut. Namun, keniscayaan itu menjadikan pesantren untuk lebih progresif dalam menjalankan sistem fungsionalnya terhadap masyarakat.

## مستخلص البحث

أمّني، م.ص. دينيل. ٢٠١٨ مساهمة المعهد الاسلامي في ديناميات التغيير الاجتماعي الديني والتعليم المجتمعي في بمكاسن.  
الأطروحة قسم التربية الإسلامية برنامج الماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول الدكتور كياهي الحاج اشراق النجاه الماجستير، المشرف الثاني الدكتور كياهي الحاج دهلا تمرين الماجستير.

**الكلمات الأساسية:** المعهد الاسلامي، تغيير المجتمع، الإجماعي.

التحديث هو العامل الرئيسي الذي يلهم كل نظام يسعى إلى إحداث التغيير. تنوع الآثار في العديد من التغييرات يؤدي إلى تفكك المجتمع، حتى تباين القيم الواردة في محتوى المفاهيم البشرية كخليفة على الأرض. المثالية العالية وغياب الوعي العام لتحسين كمية ونوعية التعميق والفهم هناك تاريخ في خلق تنمية تتمحور حول المجتمع، الوجود والقدرة على التشكيك في التحرك في علمية جدلية وبناء موازنة ديناميات التغييرات الاجتماعية التي تحدث في المجتمع من أجل البقاء على قيد الحياة.

في هذه الدراسة تقدم الباحثة أمثلة للدور المساهم المعهد الاسلامي، وهي المعهد الاسلامي رياض الصالحين تتقاطع مع ديناميات التغيير الاجتماعي الديني والتربية المجتمعية في قرية لادن وقرية جلماك، تقع في منطقة بمكاسن، منطقة بمكاسن. تهدف هذه الدراسة (١) لمعرفة علاقة دور المعهد الاسلامي للرياضات رياض الصالحين في ديناميات التغيير الاجتماعي الديني والتربية المجتمعية في قرية لادن وقرية الجلمك (٢) لمعرفة العوامل التي تمنع وتشجع البانثيون رياض الصالحين في ديناميات التغيير الاجتماعي الديني والتربية المجتمعية. في قرية لادن وقرية جلمك.

تستخدم الباحثة في هذه الدراسة هو منظور علم الاجتماع. وأما المنهج المستخدم فهو المنهج الكيفي (*Field reseacrh*). ان مصادر البيانات المستخدمة فهي مجتمع ، والبيزانتين ، والمجتمعات المحلية في قرينتي لادن وجلمك. أن جمع البيانات (١) الملاحظة ؛ (٢) المقابلات (٣) الوثائق. تحليل الباحثة باحتزال البيانات وعرض البيانات وجلب الخلاصة . وفي حين لمراجعة صحة البيانة باستخدام مثلث المصادر وشك الأعضاء.

تأسيسا فيما خليفة البحث السابق المعهد الاسلامي رياض الصالحين لديها العديد من الأدوار المهمة في تحديد الأنشطة التي يحتاجها الأشخاص الذين يعانون من تغيرات في المجالات الدينية والتعليمية للبقاء في حالة توازن. هناك العديد من العوامل التي تمنع وتدفع الكليات المعهد الاسلامي رياض الصالحين في دور ديناميات التغيير الاجتماعي. ومع ذلك ، فإن الحتمية التي تجعل المعهد الاسلامي أكثر تقدما في تشغيل نظامها الوظيفي للمجتمع.

## ABSTRACT

Aminy, M.S. Dienil. 2018. Contribution Islamic Boarding School in Dynamics of Religious Social Change and Community Education in Pamekasan. Thesis. Islamic Studies Department Graduate School of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: (1) Dr. KH. Isroqun Najah, M. Ag, (2) Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag

**Keywords:** *Islamic Boarding school, Social Change, Society.*

Modernity is the main factor that inspires every system to seek to create change. The variety of impacts in many changes leads to the disintegration of society, even the disorientation of the values contained in the content of human concepts as caliphs on earth. The high idealism and the lack of awareness of the community to improve the quantity as well as the quality of the deepening and understanding of religion and education makes pesantren an institution whose purpose of historicity creates a community-centered development, its existence and its ability to be questioned in the dialogue and to build a balancing of the dynamics of social change that occurs in society in order to survive.

In this research, the authors offer examples of the contributing role of pesantren cottage, namely islamic boarding school Riyadlus Sholihin which is in contact with the dynamics of religious social change and community education in Laden Village and Jalmak Village, located in District Pamekasan, Pamekasan Regency. The purpose of this research is (1) To know the role of islamic boarding school Riyadlus Sholihin towards the dynamics of religious social change and community education in Laden Village and Jalmak Village (2) To know the factors that inhibit and encourage islamic boarding school Riyadlus Sholihin in dynamics of social change of religion and education in Laden Village and Jalmak Village.

The approach used in this research is sociology perspective. The type of research using qualitative methods (field research). The data sources are community leaders, pesantren, and communities in Laden and Jalmak villages. Data collection techniques use (1) observation; (2) interviews; (3) documentation. Data analysis with data reduction, data presentation, conclusion drawing. While for checking the validity of data by using triangulation of source and member check.

The results obtained that the islamic boarding school Riyadlus Sholihin has several important roles in defining the activities needed by people who experience changes in the field of religion and education to stay in balance. There are several factors inhibiting and pushing islamic boarding school cottage Riyadlus Sholihin in the role of the dynamics of social change. However, inevitability that makes boarding school to be more progressive in running its functional system to the community.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Modernitas masih dan tetap menjadi sebuah pembahasan yang relevan. Melekat dalam setiap gejala problematika perubahan atau pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat. Eksen yang menggambarkan pola runtuhnya kearifan lokal masyarakat dalam berperilaku spritualistis, sosialis, responsif dalam *amr ma'ruf nahi munkar* yang sejalan dengan konsep-konsep kemanusiaan untuk berpacu demi memperoleh predikat tertinggi dalam taqwa (*alawiyuu fi at-Taqwa*), dengan upaya-upaya pengendalian (*self-restraint*) demi kemudian mencapai puncak kebijaksanaan (*wisdom*).

Realitas yang terjadi saat ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan industri, tidak sedikit dapat dijumpai krisis yang menimpa setiap individu masyarakat. Mulai dari krisis sosial nilai keagamaan, nilai pendidikan, krisis struktural, sampai krisis spritual yang membuat pola kehidupan manusia mengalami perubahan dan pergeseran orientasi dari yang mulanya ukhrawi *oriented* beralih pada duniawi *oriented*. Eksen dari modernitas itulah yang juga menjadi salah satu pemicu bagi tumbuhnya hasrat pada spritualisme di Barat yang disebut dengan *non organized religion*.

Menurut Nurcholis Madjid, Problem terbesar dalam keberlangsungan hidup manusia dalam konteks arus modern “kekinian” adalah, gejala mengingkari perseorangan (*depersonalitazion*) yang berarti mengurangi arti kemanusiaan

(*dehumanization*) yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidup.<sup>1</sup>

Diantara sekian banyak gejala dan problematika pergeseran nilai keagamaan dan pendidikan masyarakat, dimana masyarakat mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai paham keagamaan yang sebatas legal-formal, tanpa menyentuh sisi esensial dalam ajaran agama. Wabah seperti timbulnya sikap independensi dan sikap eksklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat menjadi trend problematis yang menarik untuk dikaji.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.<sup>2</sup>

Dalam realitas kehidupan di mana manusia sangat mengedepankan rasionalisme, pragmatisme, dan hedonisme, menyebabkan nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, materialisme, sekularitas, hedonistik dengan mengesampingkan aspek-aspek etika religiusitas, moralitas, dan humanistik.

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet I, (Bandung: Mizan, 1987), hlm 124.

<sup>2</sup> Samuel Koenig, *Mind and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cet II, (New York: Barnes & Noble inc, 1957), hlm. 279.

Pada dasarnya, Masyarakat senantiasa berubah disemua tingkat kompleksitasnya, masyarakat bukanlah sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Seperti yang dinyatakan Edward Shils: “Masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu”.<sup>3</sup> Dalam kehidupan sosial budaya, terdapat kecenderungan masyarakat untuk mengadakan perubahan karena mereka merasa tanpa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berakibat kurang memperlancar pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi kultural yang bersifat idealistis.

Terbentuknya sebuah sistem nilai keagamaan di masyarakat Indonesia, khususnya wilayah Madura yang mayoritas kehidupan masyarakatnya pasti berdampingan dengan adanya peran pesantren. Namun, letak fungsi sentral pesantren sebagai wadah islamisasi kini eksistensinya terancam, banyak dipaksa realitas untuk melakukan rekonstruksi visi dan misi, bahkan dipaksa hingga melakukan upaya reformulasi sistem demi tetap menjaga eksistensi dan cita-cita kesejarahannya, dengan itu pesantren seharusnya mampu secara aktual, menjadi sebab dari timbulnya keshalehan sosial di masyarakat.

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya

---

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group (terj. Alimandan), hlm 65.

masih terikat secara kuat kepada pemahaman; ide, gagasan, pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf pada Abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan, akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini dapat ditemukan di luar Jawa. Di Aceh ia disebut Dayah, dan di Minangkabau ia disebut surau. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pada awal abad ke 16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.<sup>4</sup>

Pesantren sebagai khazanah peradaban nusantara yang telah ada sejak zaman Kapitayan, sebelum hadirnya agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam. Pertemuan dengan agama besar tersebut pesantren mengalami perubahan bentuk dan isi sesuai dengan karakter masing-masing agama, tetapi misi dan risalahnya tidak pernah berubah, yaitu memberikan muatan nilai spritual dan moral pada setiap perilaku masyarakat sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi maupun kenegaraan.<sup>5</sup>

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua<sup>6</sup> yang sangat melekat kuat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Karakteristik yang hingga saat ini masih melekat kuat pada pesantren, di mana ia secara kontinu melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Lazim jika beberapa kalangan menyimpulkan, pesantren merupakan simbol yang menghubungkan dunia

---

<sup>4</sup> Martin Van Bruinessen, *kitab kuning. "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam diIndonesia."* (Bandung, Mizan, 2001) hlm. 24

<sup>5</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sebagai Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, (Jakarta: LTNU, 2014), hlm. 3.

<sup>6</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm, 59.

pedesaan dengan dunia luar,<sup>7</sup> hingga ia tidak dapat diklaim sebagai suatu institusi sosial yang hanya berbentuk lembaga pendidikan saja, akan tetapi juga merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menemukan konteksnya yaitu ketika perubahan sosial masyarakat menuju modernitas terjadi, dan pesantren ditinjau dari historisitasnya sebagai salah satu pusat pembangunan nilai religiusitas, harus memiliki andil untuk memberikan sebuah penyeimbangan terhadap dinamika sosial masyarakat itu sendiri. Dalam riset ini peneliti memilih salah satu pesantren di kota Pamekasan yaitu Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang berada di tengah dua realitas masyarakat berbeda pada sisi dinamika sosialnya yang mengalami pergeseran nilai dari masyarakat tradisional menuju modern.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang objek penelitian di dua desa, yaitu Desa Laden dan Desa Jalmak yang sama-sama berada di Pamekasan. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berdiri diantara dua desa tersebut dengan harapan dapat memberikan dan menjadi media dalam mengembalikan kesadaran terhadap masyarakat di sekitar Pesantren, bahwa Pesantren tidak sekedar berkontribusi memberikan pendidikan agama, akan tetapi juga dapat mengambil peran dalam memberikan kontrol dan pemahaman bahwa Islam bukan hanya berhenti pada pelaksanaan ritual ibadah, melainkan juga sebagai aturan dalam

---

<sup>7</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), hlm. 3. Lihat pula Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 238.

<sup>8</sup> Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 1.

semua aspek kehidupan masyarakat yang berkembang mengikuti zamannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Khusnul Hotimah bahwa, Islam merupakan *Manhaj al-Hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Memahami Islam sebagai *way of life* harus terkait satu bagian dengan bagian lainnya. Sebagai satu tata nilai, Islam tidaklah hanya sebagai landasan etis dan moral saja, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia.<sup>9</sup> Ketinggian karakteristik al-Qur'an, yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam karena bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Ia tidak berisikan tumpukan teori yang memadati pikiran belaka. Ajaran Islam bukan saja mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong untuk mengamalkan ilmu itu di tengah-tengah kehidupan.<sup>10</sup>

Desa Laden adalah Desa yang terletak di pusat kota Pamekasan, di desa ini Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berada, desa ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas terpelajar. Hal ini disebabkan oleh faktor tuntutan ekonomi dan gengsi masyarakat yang beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan keluarga, maka akan semakin mengangkat derajat dan pandangan orang lain terhadap diri dan keluarganya.<sup>11</sup> Selain itu, pendidikan tinggi juga dijadikan sebagai penentu dan formalitas dalam mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga menyebabkan masyarakat Laden mengesampingkan pengetahuan agama dan lebih

---

<sup>9</sup> Khusnul Khotimah, *"Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam"*, Jurnal Komunika Volume 3, Nomor 1, Januari 2009.

<sup>10</sup> Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, Cet. 1. 2000), hlm. 202.

<sup>11</sup> Drs. H. Abd. Kadir Slamet, Wawancara, (Desa Laden 7 Januari 2018)

memprioritaskan pada pendidikan formal.<sup>12</sup> Angka pendidikan yang tinggi tentunya mengindikasikan timbulnya kesadaran untuk menciptakan idealisme dan rasionalisasi dalam melakukan perubahan,<sup>13</sup> hingga berkemungkinan menciptakan perubahan-perubahan dengan melepas dominasi kultur tradisionalismenya. Di sisi lain, Desa Jalmak juga merupakan Desa yang secara letak geografis juga berdekatan dengan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, desa tersebut dihuni oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya tidak begitu tinggi, perbedaan gambaran dengan penduduk Desa Laden adalah terletak pada orientasi perubahan masyarakat, yang menolak untuk melepas kontaminasi budaya tradisional dalam menciptakan perubahan.<sup>14</sup> Hal tersebut terjadi karena dilatar belakangi oleh pemikiran masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan dan keagamaan bukanlah faktor penentu masa depan yang lebih baik.<sup>15</sup> Persamaan yang dirasakan dari kedua desa yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat yang masih menganggap Agama sebatas pelaksanaan ibadah dengan konten kaku tanpa bisa melebur dan fleksibel terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Secara kontekstual terdapat dua gambaran gejala (*problem*) perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan di Desa Laden dan Desa Jalmak:

**Pertama**, dalam aspek pendidikan Masyarakat secara umum di Desa Laden ataupun Desa Jalmak, mengalihkan prioritas orientasi proses pendidikan dalam keluarga, yang mulanya wajib diawali dari pesantren, kini beralih pada

---

<sup>12</sup> Bpk. Amiruddin, M.Pd. Wawancara, (Desa Laden 12 Januari 2018)

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada), hlm, 18.

<sup>14</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak, 14 Maret 2018)

<sup>15</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 14 Maret 2018)

pendidikan formal. Hal demikian terjadi, karena masyarakat menganggap bahwa sistem pendidikan pesantren cenderung dogmatis dan kurang memberi opsi analogi bagi anak didiknya (*santri*), sehingga ketika terjun di masyarakat karakternya terlihat cenderung eksklusif dan membatasi diri dari interaksi yang intensif dengan masyarakat. Alasan yang lain, sebab peran dari alumni-alumni pesantren dianggap kurang ideal dan realistis dalam menciptakan harmonisasi material dalam keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

Disisi lain, sebagai bagian dari salah satu tujuan berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dijelaskan bahwa perlunya pendidikan pesantren masih harus tetap dijadikan sebagai prioritas utama dalam memulai jenjang pendidikan, hal demikian terjadi sebab masyarakat menyadari terdapat sistem yang salah dalam pembelajaran di pendidikan formal, dan masyarakat beranggapan bahwa alumni-alumninya cenderung berperilaku individualis, tidak tahu menahu dan mau terlibat dalam masalah pembentukan religiusitas masyarakat. Alasan lainnya adalah sebab setelah mencapai puncak proses pembelajarannya masyarakat yang berpendidikan formal, tanpa mengenyam pendidikan di Pesantren, identik dengan gaya hidup yang kapitalis dan dianggap kurang peduli terhadap nilai-nilai normativitas keagamaan.<sup>17</sup>

**Kedua**, dalam aspek keagamaan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, yang awalnya beranggapan bahwa kiprah kiai sebagai patron sosial, dan proyek islamisasi ajarannya dianggap penting, kini mulai hilang. Asumsi demikian timbul dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa kiai saat ini sudah

---

<sup>16</sup> Bpk. Amiruddin, M.Pd, Wawancara, (Desa Laden 19 Desember 2017).

<sup>17</sup> Bpk. Heri, Wawancara, (Desa Laden 24 Desember 2017).

tidak identik dengan nilai ajarannya, sebab kiai sudah mulai tidak membatasi diri dengan kontrak politik, dan gaya hidup yang mulai tampak modernis. Sehingga hal tersebut dianggap memberikan pengaruh lunturnya terhadap kharisma yang harusnya melekat pada sosok seorang kiai.<sup>18</sup>

Di sisi lain, ada yang tetap menganggap bahwa peran kiai dalam memberikan pendampingan terhadap masyarakat, masih tetap penting untuk dijaga.<sup>19</sup> Hal demikian diasumsikan, karena sebab pengetahuan kiai lebih tinggi dan adalah sebuah keniscayaan apabila kiyai harus berdialogika dengan politik dan modernisasi.

Perubahan-perubahan yang terjadi di atas, tidak bisa kita lepaskan dari urgensi peran pesantren dalam memberikan pembinaan dan pengaruh terhadap masyarakat masih tetap penting untuk dikaji. Pembangunan akan berjalan dengan baik, bila seluruh komponen masyarakat mempunyai akhlak yang baik pula dan mempunyai keinginan untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik bersama-sama.<sup>20</sup>

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa, pada saat ini pesantren telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada pembangunan masyarakat itu sendiri, sekaligus menjadi pusat pengembangan masyarakat yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*). Pengembangan pesantren pada saat ini telah mampu melakukan transformasi dari fungsi tradisional dalam arti hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan saja, menjadi salah satu pusat penting

---

<sup>18</sup> Drs. H. Abd. Kadir Slamet, Wawancara, (Desa Laden 2 Januari 2018).

<sup>19</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak 15 Maret 2018).

<sup>20</sup> Muh. Nashiruddin, *Interaksi Simbolis Masyarakat dan Pesantren*, Jurnal IAIN Surakarta DOI 10.21274, 2017.

bagi pembangunan sosial masyarakat secara keseluruhan.<sup>21</sup> Sebuah kenyataan sosiologis, bahwa Pesantren akan tetap *survive* dan ideal bagi kebutuhan masyarakat, apabila pesantren terus bergerak maju melakukan perubahan-perubahan untuk pengimbangan terhadap kebutuhan dan progresifitas cara berfikir masyarakat yang semakin ideal terhadap pendidikan.<sup>22</sup>

Saat ini, Keberadaan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sebagai salah satu situs lembaga sosial keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak telah banyak terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat. Peran strategis yang dimainkan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin membuktikan kemampuannya dalam melakukan *adjustment* (penyesuaian) dan *readjustment* (penyesuaian kembali). Eksistensi, kehadiran dan latar belakang Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang didukung masyarakat, telah memberikan jasa yang setimpal dengan bermacam cara, tidak hanya memberikan bentuk pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi sekitarnya. Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin bertindak sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dalam pengertian luasnya.

Melalui bekal dan kemampuan dalam bidang pendidikan dan keagamaan santri sekaligus mahasiswa, karakter eksistensinya tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga kecakapan moral. Pesantren Riyadlus Sholihin yang disebut juga sebagai padepokan mahasiswa ini telah memainkan perannya secara

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam pengantar NurCholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2001). hlm, Xxi.

<sup>22</sup> Soeroyo dan Muslih Musa, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 206.

signifikan dalam upaya membentuk sinergi, integrasi dalam memberikan pengaruh di setiap dinamika perubahan sosial masyarakat di dua Desa tersebut. Sebagai salah satu contoh dari bentuk kontribusi Pesantren Riyadlus Sholihin dalam menginisiasi juga merespon perubahan sosial masyarakat, yaitu melalui beberapa cara yang dirumuskan oleh kiai sekaligus pendiri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

Seperti memberikan pendampingan terhadap santri yang hendak lulus dari perguruan tinggi dengan membantu mencarikan pekerjaan tetap agar memberikan cerminan kepada masyarakat bahwa santri atau seseorang yang terlahir dari dunia pesantren juga mampu menata karir yang cerah seperti menjadi tenaga pengajar pada perguruan tinggi ataupun Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Selain itu pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin berinisiatif dengan menikahkan santri yang sudah dianggap mampu dalam ilmu dan ekonomi dengan masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini diharapkan agar masyarakat sekitar akan lebih menumbuhkan rasa memiliki dan menyatu dengan keberadaan pesantren.

Upaya lainnya yang berupa kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian pendalaman hukum Islam yang berkenaan langsung dengan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Kajian tersebut dikhususkan untuk santri dan masyarakat secara umum dan diletakkan di masjid pesantren. Sistem kajian yang diberikan tidak monoton, yakni menyesuaikan dengan latar belakang masyarakat yang tidak semuanya cakap dalam membaca langsung kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kontemporer yang menjadi rujukan

dalam kajian tersebut. Akan tetapi lebih dengan penjelasan dan praktik dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Sedangkan untuk kontribusi yang bersifat sosial yaitu dengan melibatkan semua santri dalam setiap kegiatan sosial masyarakat, seperti kerja bakti desa, membantu proses memandikan, mengkafani, dan menyolati jenazah saat ada warga yang meninggal dunia (*Kifayah*), menghadiri pengajian atau perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat baik berkaitan dengan pesantren ataupun musyawarah desa, dan seperti kegiatan bakti sosial yang rutin diadakan oleh warga. Hal tersebut bertujuan agar santri mampu menyerap setiap masalah yang menjadi kegelisahan warga, sehingga membantu dan peka terhadap realitas sosial ketika suatu waktu diminta untuk memberikan kontribusi pemikiran dan solusi.

Terakhir adalah bahwa pihak pesantren tidak membatasi interaksi dengan warga. Seperti mengambil peran sebagai penasehat dalam struktural desa ataupun ketika diminta mengisi acara-acara baik yang bersifat agamis ataupun formal. Hal ini bertujuan agar kehadiran pesantren dapat menjadi satu kesatuan dan tidak ada rasa canggung masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai rumah bagi siapapun yang mau menimba ilmu.

Berangkat dari konteks di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif terhadap masyarakat perihal kajian sosiologi agama dengan judul **“Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan” (Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa Jalmak).**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Peran pondok pesantren Riyadlus Sholihin terhadap perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak Kabupaten Pamekasan?.
2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak Kabupaten Pamekasan?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren Riyadlus Sholihin terhadap perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian itu diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan pengembangan ilmu dalam kajian sosiologi agama tentang perubahan sosial masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren secara umum dan peneliti lain, dalam berupaya memberi dampak serta pendampingan terhadap masyarakat yang mengalami gejala perubahan sosial.

### **E. Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pencarian penelitian terdahulu baik berupa tesis, maupun jurnal penelitian dari beberapa perguruan tinggi. Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasikannya. Berikut beberapa hasil penelitian yang mungkin relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Tesis yang ditulis oleh Erwin Padli

Penelitian tesis yang ditulis oleh Erwin Padli dengan judul “Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Daarul Qur’an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968).”<sup>23</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa Pesantren Daarul Qur’an mampu berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Selain itu hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa kondisi masyarakat pada tahun 1916 masih dalam pengaruh penjajahan Bali dan Belanda. Aspek perubahan pada bidang keagamaan terlihat pada perubahan ritus dan simbol keagamaan serta dialektika nilai-nilai keislaman dengan adat istiadat masyarakat Bengkel.

## 2. Tesis yang ditulis oleh Fahmi Muhammad Ahmadi

Penelitian tesis yang ditulis oleh Fahmi Muhammad Ahmadi dengan judul “Ibu Nyai dan Perubahan Sosial Pesantren: Perempuan Dalam Struktur Sosial Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta”<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, penelitian ini memfokuskan terhadap struktur sosial perempuan di pesantren, dan kiprah Bu Nyai dalam melakukan reproduksi dan memainkan perannya dalam pesantren.

Hasil penelitian ini melahirkan sebuah paradigma bahwa peranan Bu Nyai sebagai perempuan dapat melahirkan power dalam tindakan sosialnya, membawa angin perubahan terhadap pesantren. Bahwa corak ortodok atau kaku, bahwa pesantren mengkekang kebebasan perempuan. Namun hal tersebut tidak lepas dari legitimasi yang diberikan oleh pesantren dan peran dari Kiyai.

<sup>23</sup> Erwin Padli, *Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Daarul Qur’an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968)*, Tesis (Uin-Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>24</sup> Fahmi Muhammad Ahmadi “*Ibu Nyai dan Perubahan Sosial Pesantren: Perempuan Dalam Struktur Sosial Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*”, Tesis (Diglib Universitas Indonesia, 2017).

### 3. Tesis yang ditulis oleh H. MH. Syahrizal El-Mukhtary

Penelitian tesis yang ditulis oleh H. MH. Syahrizal El-Mukhtary dengan judul “Kontribusi Pondok Pesantren Al-mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara”<sup>25</sup>

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010, penelitian ini memfokuskan terhadap analisis kontribusi pesantren terhadap pembinaan sosial keagamaan, untuk mengetahui model pembinaan yang diaktualisasikan pesantren terhadap masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan agama yang dilakukan pesantren Al-Mukhtariyah dilakukan dengan dua model, yaitu model kegiatan dakwah dan model pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erwin Padli , “Pesantren dan Perubahan Sosial (Stud Pesantren Daarul Qur’an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968). Tesis tahun 2017, diajukan untuk memperoleh gelar magister humaniora, jurusan interdisciplinary islamic studies, konsentrasi sejarah kebudayaan Islam.	Sama-sama mengkaji tentang pesantren dan perubahan sosial, jenis penelitian lapangan.	Lokus penelitian Dalam aspek gejala perubahan sosial yang dikaji, pendekatan penelitian, analisis perspektif tentang sejarah kebudayaan.

<sup>25</sup> H. MH. Syahrizal El-Mukhtary dengan judul “*Kontribusi Pondok Pesantren Al-mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara*”, Tesis (Repository. Iain Sumatera Utara, 2010).

2	Fahmi Muhammad Ahmadi,. “Ibu Nyai dan Perubahan Sosial Pesantren: Perempuan Dalam Struktur Sosial Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Tesis tahun 2017, jurusan sosiologi.	Sama-sama mengkaji perubahan sosial di pesantren. Jenis penelitian lapangan.	Lokus penelitian. Dalam aspek yang di eksplorasi adalah peran perempuan (Ibu Nyai), pendekatan penelitian
3	H. MH. Syahrizal El-Mukhtary dengan judul “Kontribusi Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara”. Tesis tahun 2010, jurusan studi pengkajian islam.	Sama-sama mengkaji pesantren. Jenis penelitian kualitatif.	Lokus penelitian. Yang dikaji bukan perubahan sosial masyarakat.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah inisiasi pesantren dalam memberi dampak terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat, dalam penelitian terdahulu tidak ditemukan fokus kajian, objek, dan analisis perspektif yang sama, hanya saja sama-sama mengkaji tentang pesantren, dengan demikian penelitian terdahulu tidak mempunyai kesamaan yang dominan dengan penelitian ini.

#### F. Definisi Istilah

Untuk menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

##### 1. Kontribusi

Peran serta atau partisipasi yang dilakukan pesantren dalam merespon setiap perubahan sosial masyarakat.

## 2. Dinamika

Sebuah perubahan baik itu yang sifatnya besar-besaran atau tidak, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.

## 3. Perubahan Sosial

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

## 4. Masyarakat

Sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>26</sup> Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah *pondok pesantren* adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “*pondok*” atau “*pesantren*”. Sering pula menyebut sebagai *pondok pesantren*. Istilah *pondok* barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para *santri* yang

---

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 20.

disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.<sup>27</sup>

Dari pengertian tersebut, berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik, yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

1. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

2. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>29</sup>
3. Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.<sup>30</sup>
4. Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*<sup>31</sup>
5. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>32</sup>

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 17.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1999), hlm. 231.

<sup>31</sup> Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, hlm. 17.

<sup>32</sup> Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2006), hlm. 5.

menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran.

Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>33</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (*madrasi*).

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hlm, 44-60.

akhirat.

Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

### **B. Sejarah Berdirinya Pesantren dan Perkembangannya**

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Berbanding lurus dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi pertamanya.<sup>34</sup>

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu di Jawa. Kemudian pendidikan ini diislamisasikan tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Perbedaan yang mendasar ialah pada masa Hindu pendidikan tersebut hanya milik kasta

---

<sup>34</sup> Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, ( Jakarta: LP3S, 2006), hlm. 2.

tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter. Karena itu Islam dapat diterima oleh masyarakat dan pesantren dapat berkembang, dan oleh sebab itu pula pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Ada pendapat yang mengatakan, pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem 40 biara asrama sebagai tempat belajar mengajar dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo.

Dari sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan umara. Hubungan ini dijalin dengan da'wah, selain itu Ario Tejo membutuhkan bantuan sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Pesantren Ampel Denta pada dasarnya didukung oleh beberapa faktor, *Pertama*, letaknya yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit, sehingga mau tidak mau mesti bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal dari dan ke Majapahit mesti melewati pelabuhan Surabaya. *Kedua*, lembaga pendidikan tersebut mirip dengan pendidikan sebelumnya. *Ketiga*, lembaga pendidikan tersebut dapat diikuti oleh setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan.

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren.

Zamakhsyari Dhofir mengatakan bahwa, sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang.

Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Justru pemerintahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.<sup>35</sup>

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun Belanda memberikan berbagai kebijakan yang menyudutkan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, namun tetap membawa nuansa baru di bidang pendidikan. Ide-ide pembaharuan yang diterapkan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional, dimana metode yang diterapkan lebih maju dari sistem pendidikan tradisional.<sup>36</sup>

Pada masa perkembangannya, pondok pesantren menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 41.

<sup>36</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, (Jakarta, Depag RI dan INCIS: 2002), hlm. 153.

modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah- sekolah umum tersebut.

Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.<sup>37</sup>

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pondok pesantren yang kekuatan dan kepesatannya luar biasa.

### **C. Unsur-unsur Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 42

Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

1. Ada kiai yang mengajar dan mendidik
2. Ada santri yang belajar dari kiai
3. Ada Masjid
4. Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>38</sup>

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”<sup>39</sup>

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>40</sup> Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm.10.

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 44.

### 1. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kiai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kiai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kiai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya: *Pertama*, kemashuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santrisantri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. *Ketiga*, ada timbal balik antara santri dan kiai, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

## 2. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuudan*” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.<sup>41</sup> Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

## 3. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kiai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari

---

<sup>41</sup> *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*, (Libanon, Beirut : 1958). cet. XVIII hlm. 321.

dan membantu kiai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b. Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.
- c. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kiai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kiai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kiai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:
  - 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpunya "*Kiai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
  - 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
  - 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kiai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa- peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.<sup>42</sup> Dalam pembahasan masalah kiai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kiai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan *Ajengan*, di Aceh *Tengku*, di Sumatra Utara *Buya*. Gelar

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 45-60.

kiai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, seperti : Kiai Haji Ali Yafie, Kiai Haji Muhith Muzadi, dan lainnya. Bahkan gelar kiai digunakan untuk sebutan seorang Dai' atau Muballigh.

#### **D. Definisi Perubahan Sosial**

Kata lain dari perubahan adalah transformasi. Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk (rupa) atau menjadi.<sup>43</sup> Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata transformasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transformasi diartikan sebagai perubahan rupa, bentuk (sifat dan sebagainya).<sup>44</sup>

Dalam terminologi sosiologis, transformasi sosial sering diartikan dengan istilah perubahan sosial, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.<sup>45</sup>

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan budaya (kultural). Karena perubahan kultural ini mengarah kepada perubahan dalam kebudayaan masyarakat. Agar dapat membuat hipotesa dan ramalan-ramalan yang tepat,

---

<sup>43</sup> Jhon M. Echol dan Hasan Syadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999), Cet ke-18. hlm, 601.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1992), Cet ke II, hlm. 916.

<sup>45</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2001), hlm. 27.

maka para sosiolog harus memaklumi adanya perubahan-perubahan sosial dan budaya.<sup>46</sup>

Sebagai sebuah konsep, transformasi merupakan upaya pengalihan dari sebuah bentuk yang lama kepada bentuk baru yang lebih mapan. Sebagai sebuah proses, transformasi adalah merupakan tahapan atau titik balik yang cepat bahkan *arupt* (mendadak dengan tiba-tiba) bagi sebuah makna perubahan. Pembicaraan mengenai transformasi sosial (termasuk budaya dan politik) adalah membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya.<sup>47</sup>

Sosiolog seperti Kingsley Davis, mendefinisikan transformasi sosial sebagai perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis dan perubahan-perubahan organisasi ekonomi politik lainnya. Sedangkan Mac Iver mengartikan transformasi sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial.<sup>48</sup>

Gillin, sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa transformasi sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat, Samuel Koenig,

---

<sup>46</sup> Bruce C Johan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Reinika Cipta, 1992), Cet Ke II, hlm 453.

<sup>47</sup> Umar Kayam, *Transformasi Sosial Budaya*, dalam M. Masyhur Amin dan M. Najib (ed), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 2006), hlm. 178.

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 216.

sebagaimana yang dikutip oleh Soekanto, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi yang mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.<sup>49</sup>

Selanjutnya ada teori yang melihat faktor itu terletak di masa datang sebagai tujuan yang menarik ke arah itu, atau terletak di masa sekarang dan berperan sebagai penyebab perubahan yang mendorong dari belakang. Seperti kepemimpinan, karismatik, teknologi modern dan lainnya. Ada pula teori-teori yang melihat perubahan sebagai proses bertahap, atau sebagai kejadian yang tiba-tiba.<sup>50</sup>

Perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup terhadap perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakat akan terganggu akibat perubahan itu. Akan tetapi pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari, terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak berkemajuan atau tidak memuaskan lagi. Terjadinya ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang disebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan teknologi yang ada sekarang tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tak terbatas. Dalam keadaan demikian cepat atau lambat masyarakat akan berubah, mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitannya dengan

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 307.

<sup>50</sup> Kareel J Veeger, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Gramdia Pustaka Utama, 1992), Cet Ke II, hlm. 107.

cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan keturunannya. Peluang menuju ke arah perubahan akan semakin besar di kala masyarakat lingkungan sekitarnya menawarkan berbagai metode dan teknologi atau sarana baru (faktor ekstern) yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang.<sup>51</sup>

Di mana-mana dirasakan, bahwa perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan, yaitu kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti: dengan personalisasi, adanya frustrasi dan *apathy* (kelumpuhan mental), pertentangan-pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang hingga kini dianggap mutlak. Memang ada atau tidaknya suatu perubahan, yaitu terganggunya keseimbangan di antara kesatuan-kesatuan sosial di dalam masyarakat hanya dapat dilihat dengan gejala-gejala ini.

Tidak semua orang menyambut perubahan sosial dengan gembira dan secara positif. Orang konservatif pada umumnya menyesali perubahan dan mempunyai suatu nostalgia ke tempo dulu, sedang orang progresif pada umumnya menginginkan perubahan yang terus menerus. Generasi tua sering tampak konservatif, mereka merasa cemas menyaksikan bahwa perolehan dan pewarisan leluhur yang ditinggalkan, dan merasa terancam identitasnya. Sedangkan generasi muda yang belum mempunyai ikatan emosional dengan masa lampau, pada umumnya bersikap positif dan optimis terhadap zaman

---

<sup>51</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Dunia Pustaka Jaya, 2004), Cet Ke I, hlm. 88-89.

baru.<sup>52</sup> Sehubungan dengan ini maka sering dilupakan bahwa dalam kehidupan manusia tidak semua berubah serentak, melainkan bahwa sesuai dengan sifat manusia selalu ada kebutuhan manusia yang tak berubah.

#### **E. Jenis-jenis dan Faktor Perubahan Sosial**

Pada umumnya orang mengadakan pembagian macam perubahan sosial dalam:

##### *1. Social evolution* (evolusi sosial)

Merupakan perkembangan yang gradual, yaitu karena adanya kerjasama harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain, evolusi sosial yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan. Dalam teori ini dikenal bentuk-bentuk evolusi:

- a. *Cosmic evolution*, yaitu taraf evolusi dalam bentuk pertumbuhan, perkembangan, bahkan kemunduran hidup manusia. Evolusi kosmik, yaitu perubahan yang terjadi dalam dunia secara keseluruhan.
- b. *Organic evolution*, yaitu terutama diketemukan dalam bentuk *survival of the fittest*, perjuangan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Perubahan ini terjadi pada makhluk hidup, baik hewan, tumbuhan, maupun manusia itu sendiri.
- c. *Mental evolution*, yaitu perubahan yang terjadi pada mental seseorang, di mana perubahan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Karel J Veeger, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 106.

<sup>53</sup> Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), Cet ke II, hlm. 193.

## 2. Gerakan sosial atau mobilitas sosial

Suatu gerakan sosial adalah suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan. Sebab dari gerakan sosial adalah juga penyesuaian diri dengan keadaan (ekologi), yaitu karena didorong oleh keinginan manusia akan kehidupan dan keadaan yang lebih baik, serta penggunaan dari penemuan-penemuan baru. Pada umumnya gerakan sosial terbentuk apabila ada konsep yang jelas atau apabila konsep ini mempunyai strategi yang jelas pula. Suatu gerakan berakhir apabila idenya (oleh pengikut-pengikutnya) dirasakan telah ditampung, terwujudkan cita-citanya ataupun apabila keadaan sudah berubah kembali.

Sorokin, sebagaimana yang dikutip oleh Phil. A. Susanto, membedakan dua macam mobilitas, yaitu:

- a. Mobilitas yang mendatar, yaitu *process of making changes on the same status*, atau proses membuat perubahan dengan status yang sama.
- b. Mobilitas vertikal, yaitu *process of changing from one status to another*, atau proses perubahan dari satu status ke status yang lainnya.<sup>54</sup>

## 3. Revolusi

Pada umumnya revolusi didahului oleh adanya ketidakpuasan dari golongan-golongan tertentu, halmana biasanya telah didahului oleh tersebarnya suatu ide baru. Saat pecahnya suatu revolusi ditandai oleh adanya

---

<sup>54</sup> Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, hlm. 196-197.

terror. Tidak semua revolusi berhasil, bahkan biasanya suatu revolusi berakhir dalam perpecahan antara kekuatan-kekuatan revolusi itu sendiri karena adanya irihati satu sama lain ataupun tidak adanya konsep yang jelas mengenai pembangunan setelah revolusi. Dilihat dari segi sosialnya, maka suatu revolusi pecah apabila di dalam suatu masyarakat faktor disorganisasi adalah lebih besar dari pada faktor reorganisasi, atau apabila faktor-faktor adaptive adalah lebih kecil dari pada faktor non- adaptive.<sup>55</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat, baik itu perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya bisa terjadi dengan perlahan-lahan, maupun dengan cepat. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat seringkali membawa dampak bagi pola hidup masyarakat yang mengalaminya, sehingga bisa terjadi perselisihan antar masyarakat karena perubahan yang terjadi.

Terdapat dua bentuk klasifikasi faktor dalam perubahan sosial:<sup>56</sup>

1. Faktor Pendorong

- a). Kontak dengan budaya lain. Bertemunya dua budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan menghimpun beberapa penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli ataupun budaya lain. b). Sistem pendidikan formal yang maju, hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk melihat apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan melakukan suatu perubahan atau tidak.

---

<sup>55</sup> Susanto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 197.

<sup>56</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: P.T. RajaGrafindo, 2011). hlm,18.

c). Sikap menghargai hasil karya orang lain keinginan untuk maju, orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa termotivasi untuk maju. d). Adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. e). Sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka, hal demikian akan membuka peluang masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dirinya. f). Penduduk yang heterogen, keadaan tersebut merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial. g). Ketidakpuasan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu, rasa ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perubahan. h). Adanya orientasi masa depan, pemikiran yang berorientasi pada masa depan akan membuat masyarakat untuk maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang di sesuaikan dengan zamannya. i). Adanya nilai bahwa manusia harus selalu memperbaiki kehidupannya.

## 2. Faktor Penghambat

a). Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, jika hal demikian terjadi, maka tidak akan mungkin terjadi proses asimiliasi, akulturasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat tersebut. b). Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. c). Sikap masyarakat yang tradisional, yang mengganggu ajaran nenek moyang. Pandangan demikianlah yang menghambat sebuah masyarakat melakukan perubahan, karena menganggap apabila

mengubah ajaran tersebut akan menimbulkan petaka. d). Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. Dalam setiap kehidupan masyarakat akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan keinginan pribadi atau golongannya. e). Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. f). Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau tertutup. g). hambatan-hambatan yang bersifat ideologis. h). Adat atau kebiasaan. i). Adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.<sup>57</sup>

#### **F. Pesantren dan Perubahan Sosial dalam Lintas Sejarah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa-buddha telah tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu.<sup>58</sup> Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di zaman Majapahit.<sup>59</sup>

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Peran yang paling utama adalah mulusnya penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai universal Islam yang disampaikan dengan pemahaman sosiokultural masyarakat adalah kunci

<sup>57</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: P.T. RajaGrafindo, 2011). Hlm, 19-20.

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri*, dalam "Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren (Jogjakarta : LKiS, 2001), hlm. 91.

<sup>59</sup> Roem Tomatipasang, dkk. *Belajar dari Pengalaman: Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat.* ( Jakarta: P3M, 2002). hlm, 97.

keberhasilan pesantren dalam berdakwah. Para Wali, sebagai juru dakwah yang *note bene* adalah pendiri awal pesantren, melakukan strategi asimilasi religio-sosio kultural yang merupakan kunci sukses dakwah Islam. Hal itu terjadi pada seperempat pertama abad 15. Sebenarnya, Islam sejak abad 9 Masehi Islam sudah didakwahkan di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, para pendakwah Islam ini selalu berakhir dengan terbunuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Sultan Al-Gabah (nama daerah dekat Samarkand-pen) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan Jawa. Tetapi semua tewas terbunuh. Sultan mengirim lagi 2000 keluarga, tetapi semuanya tewas terbunuh.

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan. Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha yang nanti disebut pesantren, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan.

Perkembangan yang luar biasa terjadi sejak kebangkitan kerajaan Demak. Pesantren kemudian menjadi satu-satunya lembaga pendidikan para putra raja, saudagar, dan pejabat keraton. Pesantren menjadi tempat para tokoh dan pimpinan masyarakat dipersiapkan. Dari didikan pesantren ini kemudian lahir tokoh-tokoh politik seperti Raden Fattah, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jugul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Banten, Sultan-sultan Cirebon dan sebagainya. Bahkan produk-produk hukum seperti KUHP Demak (Angger Surya Ngalam), KUHP Pajang (Jugul Muda), KUHP Mataram (Angger Pradata Dalem dan

Anggerbiru) lahir dari rahim tradisi pesantren. Demikian juga dibidang ilmu pemerintahan dan karya-karya metafisika dan sastra.

Prestasi besar pesantren dalam mencetak tokoh dan intelektual ini sangat mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya. Islam benar-benar menjelma sebagai kekuatan kultural yang mengilhami tatanan sosial politik masyarakat. Peran ini terus berlanjut sampai era kolonialisme.

Pada tahun 1509 Portugis datang ke Malaka. Sadar akan niat buruk Portugis Raja Malaka mengusir bangsa Eropa tersebut. Namun pada tahun 1511 Portugis kembali dengan kekuatan kurang lebih 1.200 tentara. Singkatnya, setelah pertempuran sengit berlangsung Malaka jatuh ke tangan Portugis.<sup>60</sup> Dengan kesadaran geo-politik dan ekonomi yang tinggi kerajaan Demak menyadari keberadaan bahaya tentara Portugis tersebut, maka dengan pasukan yang dipimpin Pati Unus, Demak menyerang Malaka. Meskipun kalah, kesimpulan yang bisa dipetik adalah tradisi perlawanan terhadap kolonialisme diawali oleh orang-orang pesantren. Tradisi perlawanan terhadap kolonialisme ini nanti akan terus dipelihara oleh orang-orang pesantren, seperti Pangeran Diponegoro. Bahkan pada era paska kemerdekaan, dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, KH Hasyim Asy'ary mengeluarkan Resolusi Jihad yang menyebabkan pecahnya peristiwa 10 November yang diperingati sebagai hari Pahlawan Indonesia. Peran pondok pesantren dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan RI juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyak laskar-laskar

---

<sup>60</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*,(Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 32-33.

yang berasal dari pesantren: seperti laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Peran sosial pesantren yang sangat besar ini kemudian sedikit demi sedikit dipersempit karena masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan pendidikan system sekolah oleh kolonial Belanda. Kebijakan Belanda yang membutuhkan tenaga kerja terampil dari pribumi menghasilkan kebijakan politik etis yang salah satunya adalah menyelenggarakan dan mengontrol pendidikan. Pendidikan yang diakui adalah pendidikan yang dibawah kontrol Belanda. Pesantren yang sejak mula mempunyai tradisi perlawanan terhadap Belanda dengan sendirinya tidak diakomodasi dalam sistem ini. Pada era selanjutnya, sampai Indonesia merdeka sistem sekolah inilah yang kemudian diakomodasi menjadi sistem pendidikan nasional dan nasib pesantren menjadi bagian diluar sistem.<sup>61</sup>

Memasuki masa kemerdekaan, meskipun pesantren berada diluar sistem pendidikan nasional, akan tetapi peran sosial pesantren tidak bisa disepelekan. Studi-studi yang ada tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun manusia Indonesia. Pendidikan yang dilakukan serta gerakan sosial, kultural bahkan ekonomi telah terbukti membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Para era Orde Baru program-program pemerintah seperti, pajak, kependudukan, pertanian, dsb, banyak memanfaatkan jaringan pesantren. Bahkan kalangan pesantren berjasa besar dalam dialog ideologi yang menghasilkan diterimanya Pancasila sebagai ideologi tunggal pada era pertengahan delapan puluhan.

---

<sup>61</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 157.

### **G. Peran Strategis Pesantren dalam Perubahan Sosial di Indonesia**

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas. Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normatif pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi.

Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan. Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial mengharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *khalifah*. Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali pada-Nya. Dampak turunannya, sebagai *khalifah* manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas,

maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.<sup>62</sup>

Untuk mengemban hal tersebut pesantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah:

1. Sebagai institusi keilmuan.

Pesantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan *ilmu syari'ah* dan *ghoiru syari'ah*, *ilmu syari'ah* dihukumi *fardlu ain* dan *ghoiru syari'ah* hukumnya *fardhu kifayah*, selama tidak tergolog *ilmu madzmumah*. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa *core bussines* pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya.

Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren: (a) harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riel dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, *pertama*, pengetahuan hati, *kedua*, pengetahuan akal. Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu *suluk* untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang *kiai* kepada santrinya. Sebab

---

<sup>62</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press ,2001), hlm. 65.

keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan *kiai* ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.

Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini. (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren. Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah-sekolah?

Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara. Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri. Untuk membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren. Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan. Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta

ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dengan daya dukung ilmuilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi *sholih fi kulli zaman wa makan*.

## 2. Sebagai institusi keagamaan.

Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah<sup>63</sup> hanya sebagai lembaga keilmuan *an sich*, sebuah lembaga yang hanya melukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah semestinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi “pengamat” akan tetapi aktor pembangunan keberagaman masyarakat.

Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi lembaga keagamaan bukanlah hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan Amin terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading. Pendidikan dipesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Lama santri dalam

---

<sup>63</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 104-105.

menghabiskan pendidikanpun tidak dibatasi, semua diserahkan pada santri tentang kecukupannya memperoleh ilmu dari pesantren.

Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama *rahmata lil alamin*. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan. Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri, seperti ideologi radikal para teroris, maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, dsb. Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progresif. Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini.

Pesantren perlu memikirkan pemanfaatn teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural wali songo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang.

### 3. Sebagai institusi sosial kemasyarakatan.

Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah.

Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Agar usaha-usaha yang dilakukan benar-benar

transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat.<sup>64</sup>

#### H. Teori Struktur Fungsional

Dalam penelitian ini penulis, menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson untuk menganalisis perubahan sosial dan peranan pesantren sebagai salah satu bagian dari struktur atau elemen yang ada dalam masyarakat, terkait bagaimana pesantren memainkan fungsi perannya untuk membangun penyesuaian (*Adaptation*), tujuan (*Goal*), integrasi (*Integration*), dan pemeliharaan pola (*Latency*), dalam berdialog dengan problematika masyarakat yang semakin dinamis.

Talcott Parsons<sup>65</sup>, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern,<sup>66</sup> telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari

<sup>64</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 2002), hlm 42.

<sup>65</sup> Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado. Dia lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang saleh dan intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil. Parsons mendapat gelar sarjana dari Amherst College tahun 1924 dan melanjutkan kuliah pascasarjana di London School of Economics. Pada tahun berikutnya, dia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber menghabiskan sebagian kariernya di Heidelberg, dan meski dia wafat lima tahun sebelum kedatangan Parsons, Weber tetap meninggalkan pengaruh mendalam terhadap kampus tersebut dan jandanya meneruskan pertemuan-pertemuan di rumahnya, yang juga diikuti oleh Parsons. Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian disertasi doktoralnya di Heidelberg membahas karya Weber. (Lihat: Talcott Parsons, *"The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology."* In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory* New York: The Free Press, 1975).

<sup>66</sup> Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007) hlm, 36.

solusi yang tepat dalam mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam setiap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan guna menjaga kelangsungan hidup sistem sosial.

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan”. Masyarakat dilihat, sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.<sup>67</sup> Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.<sup>68</sup>

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, sebagai salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian sub-sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian

---

<sup>67</sup> George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). hlm, 118.

<sup>68</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada). hlm 21.

akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi. Selain itu asumsi dasar teori dari teori ini ialah, bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>69</sup>

Masyarakat akan terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Selain beberapa hal di atas, fungsional menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada suatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada suatu pandangan realistik ini, kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan pada ketidakpastian dan ketidakmungkinan penerimaan dan penyesuaian denganya. Apalagi dengan melihat norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra empiris yang lebih besar telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktik beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya.

---

<sup>69</sup> Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm, 48.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya.

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka setiap sistem harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:<sup>70</sup>

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diridengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).

---

<sup>70</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *TeoriSosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 118.

4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:<sup>71</sup>

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

---

<sup>71</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 118.

Parson memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Konsep Fungsi, yang mana dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial. *Kedua*, Konsep pemeliharaan keseimbangan, dimana hal ini merupakan ciri utama dari tiap sistem sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa parson melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai perspektif sosiologi<sup>72</sup> untuk melihat dan mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi di Desa Laden dan Desa Jalmak, yang terletak di Pamekasan, serta untuk melihat bagaimana kontribusi Pondok Pesantren dalam berperan disetiap dinamika perubahan sosial masyarakat. Dengan metode kualitatif, yang dilakukan atas dasar bahwa data yang dibutuhkan lebih berfokus pada analisis pemahaman, deskriptif, adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus” dan pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh informasi dari pihak Pesantren, masyarakat Desa Laden dan Desa Jalmak dalam suatu konteks alamiah, dimana peneliti ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang diamati sebagai (*instrument*) atau alat.<sup>73</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengamati sistem sosial di Desa Laden. Peneliti ini menggunakan setting ilmiah, yang akan diuraikan secara deskriptif melalui kata-kata, bukan angka yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Peneliti berusaha mengurai perubahan sosial yang menyebabkan timbulnya pergeseran nilai di masyarakat. Untuk

---

<sup>72</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 21-22.

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

mendalami penelitian peneliti menggunakan paradigma perubahan sosial untuk mengungkapkan akar problematika yang mempunyai keterkaitan.<sup>74</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Laden dan Desa Jalmak, yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan, *Pertama*, terdapatnya relevansi antara fakta empiris yang ada dengan rencana penelitian. *Kedua*, ditemukannya gejala-gejala pergeseran nilai yang timbul dari masyarakat di dua Desa tersebut. *Ketiga*, penelitian mengenai pesantren dan perubahan sosial di Desa Laden dan Desa Jalmak ini berbeda dengan penelitian sejenis lainnya, dalam artian di dua Desa tersebut hidup dua bentuk macam konstruk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dari aspek pendidikan, keagamaan, dan profesi.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Sebagaimana yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam hal ini sebagai instrument penelitian tidak lepas dari pengalaman berperan serta. Namun demikian keikutsertaan disini, tetap saja peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kehadiran peneliti dapat diuraikan dalam:<sup>75</sup>

1. Pengamatan berperan serta, yakni peneliti akan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya terhadap hal yang menjadi data dalam penelitian ini.

---

<sup>74</sup> Lexy j Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet. XIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-8.

<sup>75</sup> Lexi J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 163

Dalam hal ini, sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan, pengamatan berperanserta yang merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dan selama itu pula data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis. Sehingga dengan demikian sebagai pengamat peneliti mencoba membaurkan diri dengan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak guna mendapatkan data yang diinginkan.

Peran serta dalam dalam komunitas Desa Laden dan Desa Jalmak dilakukan dengan teknik, peneliti sebagai *participant as observer* yaitu peneliti memasuki lembaga organisasi masyarakat, dengan memberitahukan keberadaan peneliti sebagai orang yang meneliti mereka.<sup>76</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat formal; terkait dengan data yang menjadi kebutuhan dalam penelitian, dimana hal ini tidak akan diperoleh tanpa ada kejelasan maksud dan tujuan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Instrument Penelitian yakni peneliti disamping menjadi pengamat, ia juga berperan ganda sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelopor hasil penelitian.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung dari masyarakat dan dari bahan pustaka. Yang pertama dapat disebut

---

<sup>76</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 63.

data primer (primary data) dan yang kedua disebut dengan data sekunder (*secondary data*).<sup>77</sup>

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat sebagai sumber autentik informasi.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis, yaitu sumber buku, majalah ilmiah, tesis dan disertasi, sumber dari arsip, dokumen pribadi serta literatur-literatur yang relevan lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Oleh karena penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dan jenis penelitian kualitatif maka cara yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode observasi**

Menurut Goba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian sebenarnya, (c) pengamatan juga dilakukan untuk pengecekan keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi

---

<sup>77</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 51.. Lihat, Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 133.

yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>78</sup> Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat Desa Laden dan Desa Jalmak atas fakta perubahan sosial yang terjadi, dan juga pengamatan terhadap reaktualisasi dari sistem inisiasi yang dijalankan Pesantren, sehingga peneliti nantinya memahami kontribusi pesantren terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

## 2. Metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan buku catatan, pena, dan juga alat perekam pada telepon genggam.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan sejumlah informan, yaitu orang-orang yang dianggap potensial dan berpengaruh dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai penelitian ini.<sup>79</sup> Teknik pemilihan informan dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*).<sup>80</sup> Sedangkan pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola (*snowball sampling*)<sup>81</sup>, yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* diatas.

---

<sup>78</sup>Guba Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi: Sage Publication, 1995), hlm. 124.

<sup>79</sup>Biklen Bogdan, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methode*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 216.

<sup>80</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2000), hlm. 165-166.

<sup>81</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 165-166.

Dengan teknik ini dipilih informan kunci (*key informan*) yang dinilai dapat dan mampu memberikan pandangan dan pemahaman dalam penelitian ini ialah, pihak santri dan alumni, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta masyarakat secara umum di Desa Laden dan Desa Jalmak yang terdiri dari: Fatchorrachman, Akhmad Kusriyadi, Drs. H. Abdul Kadir Slamet, KH. Syamsuri, Drs. KH. Abdul Ghoffar MZ, M.Hi, Amiruddin M.Pd, H. Noer Ali, Bpk. Mahfudz, Bpk. Heri, S.pd, Bpk. Herman, Bpk. Didik, H. Muhaji S.Pd, Marsumul Jalil M.Pdi, Ahmad Fawaid M.Pdi, Suwantoro, M.Pdi, Wahyudi S.Pd.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang perubahan sosial yang terjadi dan kontribusi pesantren dalam dinamika perubahan sosial masyarakat.

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari sumber data yang diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam bentuk buku-buku, artikel, hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari sumber data yang diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam bentuk buku-buku, artikel, hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi, data tentang letak geografis dan demografis Desa Laden dan Desa Jalmak, data tingkat pendidikan dan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak, jadwal kegiatan keagamaan pesantren, surat-surat, gambar, rekaman dan transkrip wawancara.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi.<sup>82</sup>

Upaya terhadap analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data intreraktif dengan melalui beberapa tahap, yaitu:<sup>83</sup>

1. Tahap pengumpulan data: proses mengorganisasikan atau mengumpulkan data dari hasil catatan dokumen, observasi, partisipasi dalam catatan wawancara mendalam atau hasil kalrifikasi data ini dilakukan sejak membuat proposal penelitian.
2. Tahap Reduksi data (*data reduction*): memilah-milah data yang sejalan dengan relevansi penelitian terkait dengan cara mengklarifikasi data sesuai dengan tema atau karakter penelitian dan mencari tema-tema yang berkaitan dengan judul penelitian.
3. Tahap data display (*display data*): pada tahap ini peneliti akan melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi yang berupa teks yang bersifat naratif, selanjutnya teks naratif tersebut

---

<sup>82</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika aditama, 2009), hlm. 340.

<sup>83</sup> Proses analisis ini menggunakan teknik analisis data model interaktif sebagaimana teknik ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman, lebih lanjut teknik ini dapat dilihat di H.A Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama dan Lemlit Universitas Negeri Malang, 2009), hlm. 251.

diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman yang kongkrit dari hasil penelitian.

4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*): pencarian makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan dengan tahap pengumpulan data, display data selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Dalam menangani kesimpulan ini peneliti akan bersikap terbuka dan longgar.<sup>84</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada tahap pengecekan keabsahan temuan ini, peneliti melakukan uji kebenaran dari setiap makna yang sesuai dengan data. Pemahaman terhadap penemuan data dalam temuan ini akan dilakukan dalam dua tingkatan yaitu *primary* dan *secondary interpretation*, sebagaimana menurut Fatchan hal itu disarankan oleh Alveson dan Sklorbeg.<sup>85</sup> *Primary interpretation* atau *first understanding* merupakan pemahaman atas subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk paparan data asli dari hasil penelitian. Sedangkan *secondary interpretation* atau *second order understanding* merupakan pemahaman oleh peneliti dengan cara mendiskusikan temuan bersama para ahli atau berdasarkan teori yang relevan. Untuk meningkatkan intelektualitas, peneliti akan melakukan upaya diskusi, koreksi dengan setiap pihak yang lebih mempunyai kapasitas dalam penelitian ini.

---

<sup>84</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 23.

<sup>85</sup> H.A Fatchan, *Metodologi Penelitian*, hlm. 263

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

###### a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya

Secara tinjauan geografis, Pondok Pesantren Riyadhlus Sholihin terletak di tempat yang strategis dan mudah terjangkau. Hal itu disebabkan pondok pesantren tersebut terletak di pinggir kota Kabupaten Pamekasan serta di samping kiri jalan provinsi dan merupakan lembaga pusat tempat pendidikan agama dan peribadatan di dusun timur Desa Laden. Hal tersebut dapat dilihat dengan terdapatnya asrama sebagai tempat domisili para santri, ruang perpustakaan pesantren, aula dan ruang kelas sebagai sarana tempat belajar mengajar para santri yang sekaligus mahasiswa. Di samping itu, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga terdapat masjid dan surau yang tiap malamnya banyak santri mahasiswa yang belajar, dan mendalami al-Qur'an juga kitab-kitab klasik hingga kontemporer, yang dihadiri para santri dan berbagai lapisan masyarakat.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Laden Pamekasan berawal dari adanya mushola yang didirikan oleh Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi pada tanggal 3 Maret 1989 dengan santri yang cukup banyak meskipun pada waktu itu belum ada masjid dan bangunan

lainnya yang cukup memadai sebagai sarana dan prasarana tempat proses belajar mengajar.

Dengan adanya upaya dan kiprah serta perjuangan pengasuh yang cukup memiliki antusias terhadap perkembangan pondok pesantren ke depan, dari tahun ke tahun maka pembangunan pondok pesantren dan masjid serta pembangunan lainnya mulai berdiri dan tegak pada tanggal 10 April 1992 sesuai dengan penerimaan piagam pondok pesantren yang diterima langsung oleh Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai pembabat lahan dan pendiri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pertama.

Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin itu menjadi kebanggaan dan perhatian langsung dari lapisan masyarakat Laden khususnya, karena Pondok Pesantren tersebut adalah merupakan satu-satunya lembaga pondok pesantren mahasiswa yang ada di desa Laden Kecamatan Kota Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hal yang demikian tentunya pondok pesantren tersebut dituntut untuk melakukan pembenahan baik di bidang pendidikan, administrasi, dan manajemen lainnya.

Dengan umur berdirinya pesantren Riyadlus Sholihin yang relatif masih muda, namun pesantren tersebut memiliki kemampuan dalam membaca dan berdialektika dengan kebutuhan masyarakat dalam aspek penanaman dan pengembangan keilmuan santri serta masyarakat yang terdiri dari berbagai stratifikasi sosial.

Tujuan dari didirikannya pesantren Riyadlus Sholihin adalah bentuk inisiatif dari pengasuh yang di wasiatkan oleh guru beliau semasa beliau dalam menjalani proses pendidikan untuk berdakwah dalam menjaga stabilitas pemahaman masyarakat terhadap ilmu keagamaan. Pada awal mula didirikannya pesantren Riyadlus Sholihin sudah berfokus dalam menampung mahasiswa yang merantau dari berbagai desa dan kabupaten di Madura dan luar Madura untuk memperdalam ilmu agama. Hal demikian menjadi obsesi dan otoritas pengasuh sebagai bentuk empati untuk melakukan pendampingan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang ketika mengalami proses pendidikan di perguruan tinggi banyak mengalami pergeseran nilai dan salah dalam pergaulan.

Pada awal mulanya, eksistensi pondok pesantren Riyadlus Sholihin tersebut tidak begitu mendapat respon yang baik, karena secara letak geografis berada di pinggiran kota, yang mana masyarakat perkotaan kurang begitu memiliki empati terhadap sistem pembelajaran pondok pesantren.

Namun, setelah sekian lama eksistensinya banyak mewarnai kehidupan masyarakat, pesantren tersebut banyak mendapat respon yang positif untuk membentuk sebuah pengembangan. Hal tersebut terjadi karena pondok pesantren Riyadlus Sholhin banyak melahirkan alumni-alumni yang berprofesi tidak hanya sebagai ustadz atau guru sekolahan, tetapi juga berprofesi sebagai dosen, pengusaha, dan pegawai negeri sipil. Itulah yang menjadi daya tarik dari masyarakat perkotaan tersebut, bahwa

ternyata kalangan bersarung (santri) juga mampu mewarnai macam-macam instansi di yang ada di Kabupaten Pamekasan.<sup>86</sup>

#### **b. Visi dan Misi Pesantren**

Visi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah:

“Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai Muslim yang taat dan warga negara yang baik”.

Adapun misi yang dibangun oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah:

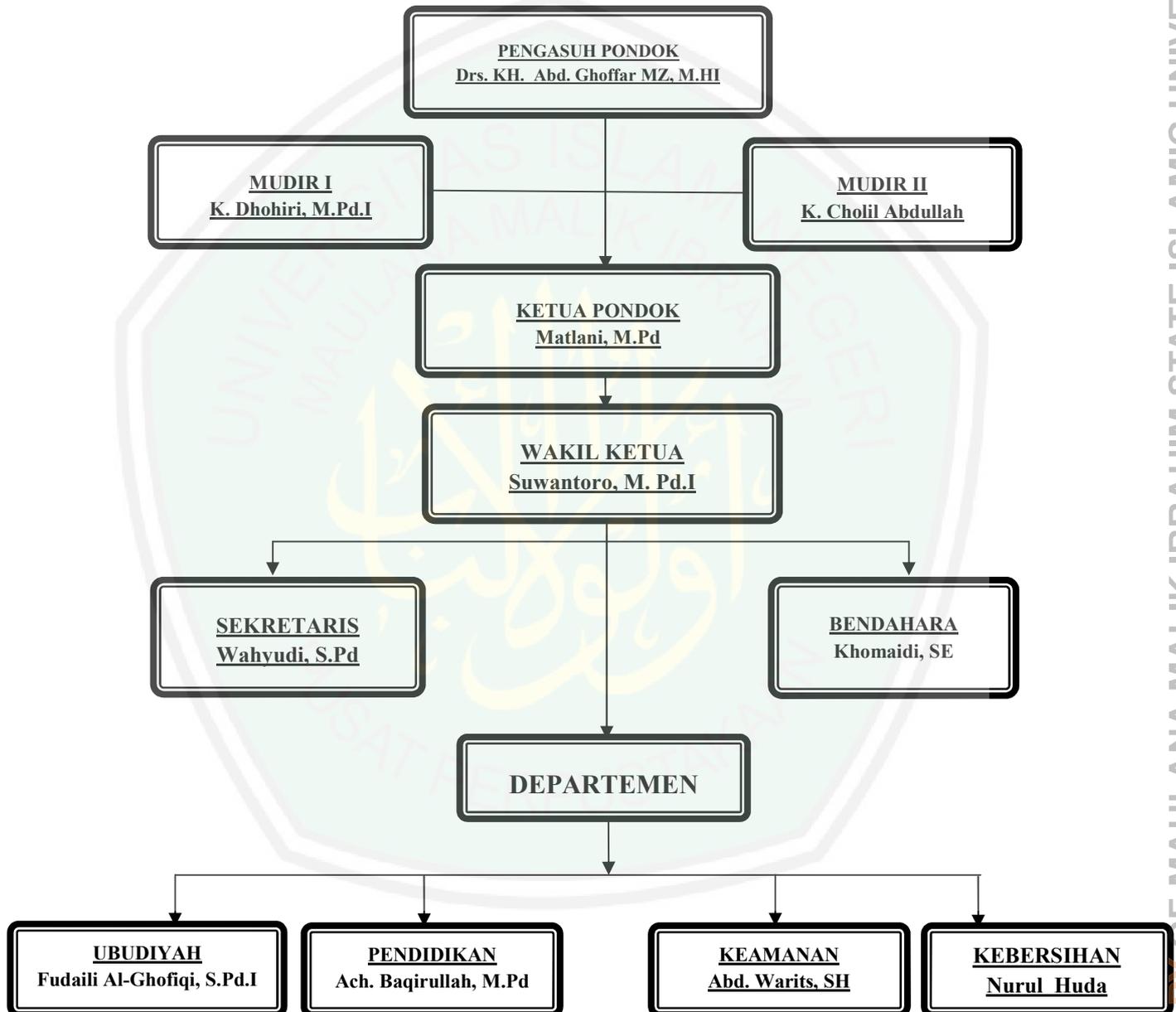
1. Santri dapat mereproduksi intelektualitas ulama' dan mampu menjadi alternatif wahana pembangunan masyarakat
2. Santri dapat melestarikan pesantren sebagai pusat pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani
3. Santri dapat memahami tantangan masyarakat modern ke depan, dengan cara menimbulkan sinergi dari setiap lapisan masyarakat
4. Santri selalu berupaya memiliki semangat dakwah untuk menghidupkan sunnah-sunnah Nabi dan menciptakan keshalehan sosial di masyarakat, serta memainkan 3 fungsi tradisional pesantren (transmisi, transformasi Ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi keislaman).

---

<sup>86</sup> Dokumen Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Drs. KH. Abd. Ghoffar, M.Hi (Desa Laden, 23 Maret 2018).

### c. Struktur Organisasi Pesantren

**Tabel 4.1**  
**Struktur Organisasi Pesantren Riyadlus Sholihin 2017-2018**



### d. Kegiatan Pesantren

Kegiatan-kegiatan yang menjadi aktivitas para santri di pondok pesantren Riyadlus Sholihin terdibidang cukup banyak dan beragam. Kegiatan-kegiatannya

mempunyai corak berbeda dengan pesantren yang bukan khusus pesantren mahasiswa. Namun, secara umum terdapat dua klasifikasi tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut:

#### 1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini adalah kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh para santri, namun juga dihadiri oleh masyarakat umum. Melalui kegiatan inilah pondok pesantren membangun pola interaksi, sosialisasi, dan integrasi antara pondok pesantren dan masyarakat.

Adapun kegiatan tersebut akan kami rinci dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Kegiatan Harian Pesantren**

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Sholat Berjamaah		Umum.
2	Pengajian Tafsir dan Hadits	Setiap ba'da subuh, kecuali hari Minggu.	Hari Minggu diisi dengan Bakti sosial di lingkungan pesantren dan desa.
3	Pembacaan <i>Yasin</i>	Setiap ba'da Maghrib, pemimpin sistem acak dikordinatori ubudiyah.	Umum.
4	<i>Hizbun Nashor</i>	Setiap ba'da Ashar, dilaksanakan setelah aktivitas Madrasah.	Umum.
5	<i>Rotibul Haddad</i>	Ba'da Ashar, khusus hari Selasa.	Umum.
6	<i>Wirdul Latif</i>	Ba'da Ashar, khusus hari Jum'at.	Umum.
7	Pembacaan Qasidah-Qasidah	Dibaca sebelum kegiatan kajian berlangsung.	Umum.
8	Khataman al-Qur'an	Setiap kamis pagi menjelang jum'at legi, pembagian juz dimulai dari malam kamis dan dikordinatori oleh ubudiyah	Umum.

9	Pembacaan Diba'iyah/Maulud dan Sholawat	Setiap Kamis malam Jum'at, kecuali malam jum'at legi	Umum.
10	Sholat-Sholat Sunnah (Taubat, Tasbih, Hajat) dan diteruskan pembacaan surah <i>Yaasin</i> serta Istighotsah	Khusus Kamis malam Jum'at legi ba'da Maghrib, dipimpin keluarga <i>ndalem</i> atau yang diberi mandat.	Umum.
11	Kajian Fiqih (Munakahat, Jinayah, Thaharah, Muamalah)	Selasa malam Rabu, ba'da sholat Isya'.	Umum.
12	Kajian Tauhid	Jumat malam Sabtu, ba'da sholat Isya'.	Umum.
13	Kajian Tasawwuf	Minggu malam Senin, ba'da sholat Isya'.	Umum.
14	Kajian Sosiologi Islam	Sabtu malam Minggu, ba'da sholat isya'.	Umum.

**Sumber: Data Pesantren Riyadlus Sholihin 2018**

## 2. Kegiatan pengembangan pesantren

Kegiatan pengembangan ini adalah kegiatan yang berpusat untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan santri mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pesantren yang dan ilmu pengetahuan kampus, serta pengembangan bakat santri.

Adapun kegiatan-kegiatan pengembangan tersebut akan kami rinci dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel. 4.3**  
**Jadwal Kegiatan Pengembangan Pesantren**

No	NAMA KEGIATAN	FASILITATOR	WAKTU KEGIATAN	KETERANGAN
1	<i>Kajian Akademik</i> (Makalah, Paper Tematik, Review Buku, Bedah	Dr. KH. Zainal Abidin M.Ei K. Afiful Khair, M.Pd Ust. Ahmad Fawaid,	malam selasa / jam 19.00-20.00 WIB	Santri wajib hadir

	Pemikiran)	M.Pdi Ust. Suwanto, M.Pdi Ust. Baihaqi S.Pdi, M.M Ust. Abd. Waits, S.HI		
2	<b>Kajian Kepesantrenan</b> (Ngaji Kitab, Kuliah Umum Keagamaan)	Drs. KH. Abd. Ghoffar, MZ, M.Hi K. Dhohiri, M.Pd R. M. Cholil Abdullah Ust. H. Muhaji, S.Pd	Malam kamis/ jam 19.00-20.00 WIB	Santri wajib hadir
3	<b>Kegiatan Pengembangan Bakat</b> (Banjari, Sholawat, Qiro'at DLL)	Ust. Marsumul Jalil, M.Pdi Ust. Imam Sahuri, S.Pdi Ust. Fudlaili, S.Pdi Ust. Adnan Lubis, S.Pdi Ust. Baihaqi, S.Pdi, MM Ust. Zainal Alim, S.Pdi	Malam jumat / 19.00-20.00 WIB	Santri wajib hadir

Sumber: Data Pesantren Riyadlus Sholihin 2018

## 2. Kondisi Obyektif Desa

### a. Desa Laden

#### 1) Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Laden merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Pamekasan dengan luas 144.046 Ha, dan di huni oleh penduduk yang berjumlah 6.546 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.814 yang terdiri dari 3.118 laki-laki dan 3.428 penduduk perempuan. Desa Laden tercantum sebagai bagian desa dari salah satu desa yang terletak di kecamatan kota Pamekasan dan terdiri dari 4 Dusun, Laden Tengah, Laden

Timur, Laden Barat dan Laden Selatan. Secara letak geografis batas desa Laden adalah.<sup>87</sup>

**Tabel 4.4**  
**Batas Wilayah Desa Laden**

Batas	Nama Desa
Utara	Desa Panglegur
Selatan	Desa Teja
Timur	Desa Jalmak
Barat	Desa Patemmon

**Sumber: Data Desa Laden Kecamatan Pamekasan**

## 2) Kondisi Keagamaan dan Pendidikan Desa Laden

Sebagai masyarakat yang sudah mengalami modernisasi, dan mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi. Gejala-gejala yang melekat terhadap masyarakat modern seperti halnya individualisme dan eksklusivisme juga orientasi masa depan yang idealistis, tidak sedikit bisa di temukan dari individu masyarakat di desa tersebut.

Masyarakat di Desa Laden adalah masyarakat yang bercorak memiliki perkembangan pesat dalam menciptakan sebuah perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Gambaran tersebut bisa dilihat dari tingginya angka pendidikan dan minimnya angka pengangguran masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Selain itu,

<sup>87</sup> Data desa Laden dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Laden, Bpk Fathorrachman (Desa Laden, 3 April 2018).

masyarakat di Desa Laden banyak mengalami transformasi dalam beberapa aspek sosialnya, hal demikian disebabkan terlalu mudahnya masyarakat dalam berakulturasi dengan masyarakat pendatang yang menetap di desa tersebut.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat menimbulkan sebuah perubahan. Berdirinya pesantren Riyadlus Sholihin dan kesanggupannya dalam berperan untuk mengontrol perubahan sangat berdampak dalam terhadap kelanjutan hidup masyarakat di sekitarnya, untuk melakukan perubahan-perubahan, tetapi tetap memegang teguh koridor nilai-nilai penting dalam konsep beragama, dan berpendidikan.

Diantara perubahan-perubahan yang paling menonjol adalah, dalam aspek meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang tidak sekedar substantif. Tingginya angka pendidikan yang ada pada masyarakat Desa Laden, selain karena kesadaran untuk menciptakan kualitas pendidikan keluarga adalah disebabkan oleh faktor tuntutan ekonomi dan gengsi masyarakat yang beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan keluarga, maka akan semakin mengangkat derajat dan pandangan orang lain terhadap diri dan keluarganya. Selain itu, pendidikan tinggi juga dijadikan sebagai penentu dan formalitas dalam mencari pekerjaan yang lebih baik sehingga menyebabkan masyarakat Laden mengesampingkan pengetahuan agama dan lebih memprioritaskan pada pendidikan formal.

Dalam hal keagamaan, masyarakat di Desa Laden terbilang cukup baik dalam bidang peribadatan, di tengah kesibukan masyarakat yang banyak berprofesi sebagai pegawai. Hal demikian terjadi karena tradisi keagamaan di Desa tersebut yang di wariskan pendahulunya, mewajibkan bagi setiap anak-anak untuk menempuh pendidikan agama di masjid yang beridiri di desa tersebut pada sore hari, yang mana masjid itu adalah masjid podok pesantren Riyadlus Sholihin. Meskipun tidak secara intensif dalam belajar, karena masyarakat di Desa tersebut mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya.

Adapun Kondisi masyarakat Desa Laden dalam hal pendidikan, masyarakat di Desa Laden terdiri dari berbagai macam tingkat, mayoritas dari penduduk masyarakat di Desa Laden mempunyai angka pendidikan yang ternilai cukup tinggi, dimana hal tersebut bisa dilihat dari profesi dan mata pencaharian masyarakat setempat yang banyak berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, yang terdiri dari dosen, guru sekolah, pegawai swasta dan lain sebagainya. Sedikit dari masyarakat di Desa Laden yang berprofesi sebagai petani atau wiraswasta.

Berikut rincian dalam bagan tentang kondisi pendidikan masyarakat di Desa Laden:

**Tabel 4.5**  
**Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Laden**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD / Taman Kanak – Kanak	787
2	SD/MI/Sederajat	1.923
3	SMP/Mts/Sederajat	1.394
4	SMA/MA/Sederajat	1.334
5	Perguruan Tinggi/Sederajat	1.108

**Sumber: Data desa Laden Kecamatan Pamekasan**

**b. Desa Jalmak**

**1) Kondisi Geografis dan Demografis**

Desa Jalmak merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Pamekasan dengan luas 98.046 Ha, dan di huni oleh penduduk yang berjumlah 2.987 jiwa, yang terdiri dari 1476 laki-laki dan 1.511 penduduk perempuan. Desa Jalmak tercantum sebagai bagian desa dari salah satu desa yang juga terletak di kecamatan kota Pamekasan dan terdiri dari 3 Dusun, Jalmak Barat, Jalmak Tengah dan Jalmak Timur. Secara letak geografis batas Desa Jalmak adalah.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Data desa Jalmak dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Laden, Bpk Akhmad Kusriyadi (Desa Jalmak, 3 April 2018).

**Tabel 4.6**  
**Batas Wilayah Desa Jalmak**

Batas	Nama Desa
Utara	Desa Teja
Selatan	Desa Panglegur
Timur	Desa Laden
Barat	Desa Nyalabuh

**Sumber: Data desa Jalmak Kecamatan Pamekasan**

## 2) Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

Masyarakat di Desa Jalmak, adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan harmonis. Masyarakat yang mempunyai corak kuat dalam mempertahankan kultur tradisional. Meski secara letak geografis Desa Jalmak juga terletak di pinggiran Kota Pamekasan, tetapi masyarakat yang tinggal di desa tersebut tidak mudah dalam menerima perubahan yang masuk pada lingkungan mereka.

Corak dari kehidupan masyarakat di Desa Jalmak, adalah masyarakat yang tidak begitu memiliki idealisme tentang konsep masa depan seperti masyarakat di Desa Laden. Dalam artian masyarakat di desa tersebut lebih memilih untuk menjaga dan tetap mempertahankan ajaran-ajaran yang diwariskan oleh pendahulunya.

Masyarakat di Desa Jalmak lebih memilih untuk mengoptimalkan orientasi ekonomi dibanding memiliki kemajuan dalam pengetahuan agama dan pendidikan, meskipun sebenarnya mereka memiliki wawasan yang cukup dalam hal agama dan pendidikan. Namun, mereka mencukupkan proses mendalami ilmu pengetahuan dalam bidang agama dari madrasah dan mencukupkan proses pendalaman ilmu pendidikan umum di bangku sekolah sekedar di tahapan SMA sederajat. Hal demikian terjadi karena bagi masyarakat di Desa Jalmak memiliki anggapan bahwa tanpa harus memiliki profesi ideal dan pengetahuan yang tinggi, siapapun mampu untuk menimbulkan keharmonisan dalam hidup hanya dengan mengandalkan kemampuan ekonomi.

Berikut rincian dalam bagan tentang kondisi pendidikan masyarakat di Desa Jalmak:

**Tabel 4.7**  
**Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Jalmak**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD / Taman Kanak – Kanak	419
2	SD/MI/Sederajat	1.282
3	SMP/Mts/Sederajat	591
4	SMA/MA/Sederajat	470
5	Perguruan Tinggi/Sederajat	225

**Sumber: Data desa Jalmak Kecamatan Pamekasan**

## **B. Paparan Data**

Pada paparan data penelitian, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana sebagai berikut:

### **1. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terhadap Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak**

Sebelum peneliti memaparkan data tentang peran Pondok Pesantren terhadap dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, data yang akan dikemukakan terlebih dahulu adalah tentang perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Perubahan kondisi sosial masyarakat yang sangat terlihat adalah kurang antusiasnya masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan tentang agama bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Laden beranggapan bahwa pendidikan agama cukup dengan tahu melalui tradisi secara turun temurun, tidak harus ada pendalaman dan sebagainya. Hampir sama dengan kondisi pada masyarakat Desa Jalmak yang juga sangat memegang erat tradisi terutama dalam beragama. Keadaan lingkungan yang harmonis membuat masyarakat sangat enggan untuk menerima pembaruan tentang pengetahuan agama. Masyarakat hanya menganggap bahwa agama sekedar pelaksanaan ibadah dan tidak sampai menyentuh pada kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, beliau menuturkan sebagai berikut:<sup>89</sup>

"Pertama keagamaan di desa Laden, dulu ketika pesantren ini belum berdiri banyak masyarakat yang masih tidak begitu merasa perlu untuk mendalami keagamaan. Selain itu, saya membaca bahwasanya praktek Fiqih Ibadah dalam masyarakat itu sangat bergantung terhadap tradisi dan kebudayaan yang terjadi secara turun temurun. Jika yang kita bicarakan adalah kondisi sosial keagamaan dan pendidikan di Desa Jalmak, maka yang harus sampean tau adalah tentang sebuah bentuk masyarakat yang mempertahankan nilai tradisinya. Meskipun bagus dalam realisasi peribadatnya. Namun, disisi lain masyarakat di Desa Jalmak belum sepenuhnya memiliki antusias untuk menciptakan perubahan secara mendalam terhadap kedalaman terhadap memahami nilai keagamaan dan pendidikan. Terlebih lagi masyarakat di sana kurang menganggap perlu untuk melakukan perubahan terkait mendalami pemahaman mereka atas pendidikan dan keagamaan, itu terjadi karena lingkungan di sana terbilang cukup harmonis."

Menurut salah satu alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, ustadz H. Muhaji, S.Pd menuturkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adalah dimana dulu masyarakat sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat diikuti, sedangkan saat ini masyarakat telah menganggap bahwa ajaran kiai dan status kiai merupakan hal yang biasa. Bahkan beranggapan bahwa ajaran tersebut bisa dimiliki dan diajarkan oleh siapapun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai pemberitaan yang menyeret nama-nama kiai ke dalam berbagai kasus politik. Berikut petikan wawancaranya:<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, *Wawancara*, (Pondoko Pesantren Riyadlus Sholihin, 4 Arpil 2018).

<sup>90</sup> Ust H. Muhaji, S.Pd, *Wawancara*, (Desa Laden, 25 Maret 2018).

"Dulu masyarakat mas sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat di ikuti dan dikultuskan, tetapi sekarang masyarakat beranggapan bahwa kiai itu adalah profesi biasa saja, yang bisa ditiru oleh siapapun mas, yang penting bisa baca kitab. Mungkin itu terjadi karena masyarakat banyak melihat ternyata kiai-kiai di televisi banyak yang tersandung kasus mas. Maklumlah zaman sekarang pijakannya itu adalah apa yang mereka lihat tanpa tahu kebenarannya."

Hal lain juga disampaikan oleh Drs. H. Abd. Kadir Slamet, salah satu tokoh agama di desa Laden. Masyarakat desa Laden yang mayoritas berprofesi sebagai seorang pegawai mengharuskan jam kerja selama seharian penuh dan menyita banyak waktu yang seharusnya digunakan sebagai orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya. Pola hidup seperti ini membuat masyarakat terbentuk menjadi masyarakat yang individualisme sehingga menyebabkan kurang empati terhadap pengetahuan agama. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:<sup>91</sup>

"Kalau sekarang, saya memandang sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas karena disini rata-rata berpendidikan mas. Tapi ya sampean lihat saja, mereka sibuk dari pagi sampai sore, jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain dan juga memantau anak-anaknya. Kalau di agama, masyarakat kurang empati mas sama pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi sekrang sih sudah lumayan, mungkin karena orang tua itu jenuh dengan aktivitas dan pencapaiannya, jadi Alhamdulillah anak-anaknya banyak di suruh masuk pesantren untuk mendalami agama."

Sedangkan jika melihat kondisi sosial pada masyarakat desa Jalmak terlihat bahwa masyarakat di sini sangat tertutup untuk menerima berbagai jenis perubahan baik dari sisi keagamaan ataupun pendidikan. Berbanding terbalik jika disandingkan dengan kondisi sosial pendidikan masyarakat

---

<sup>91</sup> Drs. H. Abd. Kadir Slamet, *Wawancara*, (Desa laden, 04 April 2018)

Laden yang mayoritas sudah membaik. Berikut penuturan KH. Syamsuri, salah satu tokoh agama desa Jalmak melalui wawancara:<sup>92</sup>

" Menurut saya kalau disini ya begini-begini saja mas, meskipun gak banyak perubahan yang penting masyarakat tahu yang mana yang baik dan tidak. Dan karena disini banyak yang kerja jadi bisnis meubel, petani dan sembako jadi anak-anaknya banyak yang ingin kayak orang tuanya, gak muluk-muluk harus jadi ini itu, yang penting sehat, terus bahagia."

Fakta tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz Suwanto, M.Ag, salah satu santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:<sup>93</sup>

"Dari segi pendidikan perubahan yang saya lihat sih tidak banyak. Di sini (desa Laden) kan daerah kota, jadi pemikiran tentang pendidikan memang sudah lebih maju. Cuma untuk desa Jalmak emang masih ada sebagian yang masih nganggep sekolah itu gak penting. Soalnya mungkin sebagian masyarakat yang sudah sekolah tinggi-tinggi malah tidak menjamin bisa dapet pekerjaan bagus. Jadi sebagian masih ada yang berpikir mendingan langsung kerja daripada buang-buang uang untuk sekolah. Pola pikir yang sudah nempel kayak gitu susah untuk di rubah."

Setelah melihat perubahan sosial masyarakat desa Laden dan desa Jalmak tentang pendidikan dan keagamaan, paparan data selanjutnya akan diarahkan pada intensitas pesantren dalam melakukan kontrol terhadap perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial tersebut yang kemudian mendorong Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin untuk mengadakan pendekatan-pendekatan yang lebih jauh lagi untuk membuat masyarakat lebih terbuka dalam memandang pentingnya sebuah pendidikan dan

---

<sup>92</sup> KH. Syamsuri, *Wawancara*, (Desa Jalmak, 5 April 2018).

<sup>93</sup> Ust Suwanto, M.Ag, *Wawancara*, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 25 Maret 2018).

keagamaan terhadap masa depan pribadi ataupun lingkungan kemasyarakatan.

Gaya hidup keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak yang semula tidak menganggap penting terhadap kondisi sosial pendidikan dan keagamaan berubah menjadi kesadaran untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek nilai agama lewat kajian-kajian tentang ibadah-ibadah *fardiyah* dan ibadah-ibadah *ijtima'iyah* dan aspek-aspek mu'amalah lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Suwanto, M.Ag, salah satu santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, sebagai berikut:<sup>94</sup>

"Masa awal-awal melakukan pendekatan ke masyarakat yang paling kerasa susahnyanya, mas. Masyarakat itu berpikir bahwa pesantren itu hanya untuk orang-orang bersorban, bukan tempat untuk pegawai. Jadi pesantren itu kayak tempat kaku. Jadi diajakin untuk datang kepengajian itu susahnyanya kebangetan, jawabnya Insya Allah ternyata gak datang. Akhirnya kami dari pihak pesantren punya inisiatif, kalau masyarakat yang enggan masuk dalam lingkungan kita, harus kita nih yang masuk duluan ke lingkungan mereka untuk menanam citra baik tentang pesantren, biar mereka gak takut lagi. Akhirnya tiap ada acara sosial, atau ada warga yang kena musibah kami turut serta dan membantu, dari situ ada kesempatan untuk lebih dekat dengan warga dan warga pun mau untuk hadir pada kegiatan yang kami tawarkan. Alhamdulillah lagi nih, mas. Anggota kajian rutin kami istiqomah sampai sekarang."

Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan tahlilan salah satu warga desa Jalmak yang meninggal dunia. Peneliti ikut serta dalam acara tersebut bersama sebagian santri senior dan warga desa Jalmak. Salah satu hal yang menarik perhatian pada observasi ini adalah

---

<sup>94</sup> Ust Suwanto, M.Ag, *Wawancara*, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 25 April 2018).

bagaimana para santri-santri tersebut menggunakan kesempatan untuk membantu dan mendekati masyarakat dengan cara membantu membersihkan sisa-sisa sampah dan membantu merapikan alas yang digunakan para tamu.<sup>95</sup>

Selain mengikuti kegiatan tahlilan, pihak pesantren juga melakukan inisiatif untuk mengadakan kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan setiap Minggu pagi setelah kegiatan sholat Subuh berjamaah. Kegiatan bakti sosial ini sudah terjadwal setiap minggunya serta lokasi-lokasi yang menjadi target dari kegiatan bakti sosial ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah Bakti sosial yang bertepatan pada jadwal membersihkan Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat Subuh ini dilakukan secara gotong royong oleh para santri dan masyarakat. Mulai dari membersihkan bagian dalam masjid, membersihkan karpet masjid, sampai kamar mandi masjid. Rasa saling memiliki terhadap salah satu fasilitas pesantren yang pada dasarnya memang bukan hanya didedikasikan bagi santri tetapi juga bagi warga desa begitu sangat terasa. Hal tersebut terlihat dari warga yang datang untuk membantu lengkap membawa peralatan bersih-bersih dari rumah masing-masing. Setelah kegiatan ini selesai, dari pihak pengurus desa sudah memberikan jadwal secara bergantian bagi warga desa untuk memasak makanan bagi santri dan warga yang sudah melakukan kerja

---

<sup>95</sup> Observasi kegiatan tahlilan di salah satu rumah warga yang meninggal dunia di desa Jalmak pada hari

bakti. Untuk biaya konsumsi tersebut memang sudah diatur dari iuran bulanan warga.<sup>96</sup>

Selanjutnya setelah melakukan berbagai upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam melakukan intensitas serta melihat respon masyarakat yang baik, maka Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin kemudian merumuskan beberapa kegiatan sebagai alat untuk memainkan perannya sebagai kontrol masyarakat terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat yang mulai pudar.

Selain memberikan pelajaran agama pada santri, pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga memprioritaskan berbagai kegiatan yang terbuka secara umum untuk seluruh lapisan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Wahyudi, S.Pd, salah satu santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, sebagai berikut:<sup>97</sup>

"Yang paling banyak berpengaruh itu mas, adalah kajian umum yang diupayakan pesantren. Karena dari situ masyarakat memiliki pijakan untuk berfikir tentang hal yang baik dan buruk dalam menciptakan perubahan."

Hal tersebut dibenarkan oleh penuturan salah satu warga desa Laden, Bapak Heri, S.Pd, bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren sangat dirasakan bermanfaat dalam mengubah pola pikir masyarakat yang selama ini mulai menjauh dari pendidikan dan keagamaan. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Observasi kegiatan bakti sosial di Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada hari Minggu

<sup>97</sup> Ust Wahyudi, S.Pd, Wawancara, (25 Maret 2018).

<sup>98</sup> Bpk Heri, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 07 April 2018).

"Sebagai seorang pendatang, keluarga besar saya *basic* pendidikan memang mayoritas pesantren, saya juga alumni salah satu pesantren di Jawa dulu. Pindah ke kota melihat masyarakat kok kayaknya enggan banget dan tidak percaya terhadap pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren."

Selain itu, langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah dengan menjodohkan santri-santri yang telah dianggap cukup dari sisi ilmu dan ekonomi dengan penduduk desa. Hal tersebut diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat yang awalnya menganggap remeh terhadap pendidikan dan keagamaan berubah menjadi antusias dan percaya bahwa pendidikan dan keagamaan yang kuat juga mampu memberikan jaminan terhadap masa depan. Sesuai dengan petikan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, sebagai berikut:<sup>99</sup>

"Pertama-tama adalah eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren mas. Bagaimana pesantren itu benar-benar menjadi instrument dalam membumikan ajaran-ajaran keagamaan dan pendidikan. Sejauh ini bentuk inisiatif yang dilakukan pesantren adalah menciptakan transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, dengan harapan masyarakat mampu menyerap pengetahuan yang lebih kontekstual mas. Selain itu ada upaya penjodohan dari pesantren terhadap putri dari salah beberapa masyarakat untuk memudahkan pesantren dalam memasuki ruang-ruang di masyarakat yang bisa pesantren fungsikan sebagai bentuk peranan pesantren dalam menjaga eksistensi ajaran keagamaan dan pesantren mas."

Hal serupa juga dijelaskan oleh bapak Suherman, salah satu penduduk desa Laden yang menjelaskan bahwa benar bahwa salah satu inisiatif kiai dalam menanamkan dan mengadakan eksternalisasi nilai-nilai

---

<sup>99</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

pesantren adalah dengan menjodohkan beberapa santri senior yang sudah cukup baik dari segi ekonomi dan keilmuan dengan anak warga desa.

Berikut petikan wawancaranya:<sup>100</sup>

"Terus ada juga beberapa santri yang sudah senior dan sudah mapan dari segi ekonomi dinikahkan dengan putri warga desa. Saya rasa langkah seperti itu cukup efektif untuk menanamkan rasa sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat agar lebih kuat dan mendalam lagi."

Berikut keterangan dari salah satu alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang menikah dengan salah satu warga desa Laden, Ustadz Marsumul Jalil, M.Pdi, tentang peran penting yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam menjadi kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat. Sebagaimana petikan wawancara:<sup>101</sup>

"Upaya pengimbangan mas, agar masyarakat tidak terlalu jenuh dan dilema dalam menyikapi perubahan. seperti upaya pesantren dalam merefleksi masyarakat melalui pengajian umum, itu bagi saya penting mas, karena dari situlah masyarakat menemukan wawasan-wawasan baru untuk menyikapi setiap problem dalam bermasyarakat."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang juga menikah dengan warga desa atas inisiatif pengasuh. Ustadz Ahmad Fawaid, M.Pdi mengatakan bahwa langkah terpenting dari upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin adalah melembagakan dan mentransformasikan semua ajaran

---

<sup>100</sup> Bpk Suherman, Wawancara, (Desa Laden, 10 April 2018).

<sup>101</sup> Ust Marsumul Jalil, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

Islam masuk ke dalam semua aspek kehidupan keluarga ataupun sosial.

Sesuai dengan petikan wawancara berikut:<sup>102</sup>

"Menurut saya langkah terpentingnya sudah diupayakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin selama ini. Yaitu melembagakan dan mentransformasikan semua ajaran Islam dalam kehidupan berkeluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Hal itu adalah model empiris dalam pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat mas."

Selain tanggapan dari pihak pesantren, salah satu warga dari desan Laden dan desa Jalmak juga mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang membangun interaksi antara masyarakat dan pesantren sangat terasa pengaruhnya. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian menjadi jembatan masyarakat untuk kembali menempatkan ajaran agama tidak sekedar pengetahuan secara turun temurun. Sesuai dengan petikan wawancar dengan bapak Didik, salah satu warga desa Jalmak, sebagai berikut:<sup>103</sup>

"Kegiatan yang sangat terasa bagi masyarakat desa itu adalah kajian-kajian rutin tiap hari itu mas. Meskipun tidak lama dan hanya seperti *sharing* tapi itu sangat bermanfaat karena contoh yang diberikan dari setiap ilmu agama disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat, jadi masyarakat perlahan mulai menyadari bahwa agama penting sekali."

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan salam satu alumni, yaitu ustadz Marsumul Jalil, M.Pdi yang mengatakan bahwa pesantren dan masyarakat menjadi satu padu dalam menyelesaikan setiap perkara-perkara keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Sesuai dengan petikan wawancara berikut:

---

<sup>102</sup> Ust Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>103</sup> Bpk Didik, Wawancara, (Desa Jalmak, 14 April 2018).

"Alhamdulillah responnya baik mas, kita menjadi satu padu dalam menyelesaikan setiap perkara-perkara keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Amiruddin, M.Pd salah satu warga desa Laden mengatakan bahwa langkah yang diambil Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam mengubah cara pandang masyarakat tentang pendidikan dan keagamaan sudah sangat tepat dan efektif. Masyarakat tidak hanya membutuhkan bermacam teori saja, melainkan bukti yang jelas terhadap proses pengaplikasian teori-teori agama tersebut. Sebagaimana petikan wawancara berikut:<sup>104</sup>

"Langkahnya menurut saya cukup signifikan mas ya, untuk memperbaiki cara pandang masyarakat disini yang ideal, butuh bukti yang jelas terhadap proses dari segala sesuatu untuk lalu masyarakat ikuti. Bagi saya apa yang selama ini sudah pesantren sosialisasikan terhadap masyarakat dalam bentuk pengajian ataupun yang lain, sangat memberikan dampak pencerahan kepada kami yang bukan kalangan pesantren. dalam artian dari aktivitas yang diupayakan pesantren tersebut bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mendidik dan memelihara keluarga dan keharmonisan masyarakat."

Sesuai dengan data kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Beberapa kegiatan yang memang terbuka untuk kalangan umum, seperti kajian sosiologi agama dan beberapa jenis kajian lainnya. Kegiatan ini dimulai setelah sholat Isya' berjamaah yang dihadiri oleh seluruh santri dan beberapa warga desa. Kajian ini diformat non-formal karena melihat warga desa yang menghadiri kajian beragam dari latar belakang usia dan pendidikan. Kajian yang diisi oleh salah satu pengurus pesantren ini

---

<sup>104</sup> Bpk Amiruddin, M.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 09 April 2018).

membahas tentang bagaimana Islam mengatur tentang toleransi baik dengan antar ummat beragama, terlebih lagi dengan sesama ummat Islam. Tujuan dari pembahasan kajian ini adalah bahwa mengingat di daerah perkotaan, meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam akan tetapi juga ada masyarakat yang beragama non-muslim. Sebelum kajian ini berakhir, pengisi kajian memberikan kesempatan bagi santri dan warga untuk berdiskusi tentang materi kajian dan realitas kehidupan yang terjadi.<sup>105</sup>

Selain kegiatan rutin seperti yang telah dipaparkan di atas, Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga mengadakan perayaan terhadap Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Persiapan kegiatan pengajian tahunan dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin tidak terlepas dari semangat dan antusias warga desa. Dari pagi sudah banyak masyarakat yang datang untuk membantu persiapan acara, seperti memasang panggung, menata kursi, dan mendirikan terop. Selain itu terop dan kursi yang digunakan adalah milik desa yang biasanya dikelola dengan sistem sewa untuk pemasukan kas desa, namun khusus acara pengajian ini memang digratiskan sebagai sumbangsih desa terhadap kegiatan keagamaan tersebut.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Observasi kegiatan kajian sosiologi agama untuk umum bertempat di Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, pada hari Sabtu 14 April 2018.

<sup>106</sup> Observasi persiapan acara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, pada hari Jumat 13 April 2018.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh ustadz Suwanto, M.Ag sebagai salah satu santri senior Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

Berikut petikan wawancaranya:<sup>107</sup>

"Selama saya tinggal di pesantren sudah lumayan berkembang ya, mas. Contoh gini, saya sebagai salah satu pengurus pesantren, di pesantren kan ada sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), muridnya Alhamdulillah tiap tahunnya bertambah itu menunjukkan bahwa kepedulian para orang tua sudah mulai tumbuh tentang pendidikan agama. Terus lagi, tiap ada kegiatan keagamaan, seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yang diadakan pesantren yang biasanya diisi dengan pengajian umum, masyarakat bukan sekedar hadir pas waktu acaranya, mas. Melainkan mereka peduli untuk membantu panitia mempersiapkan acaranya. Nah, menurut saya hal ini bisa dibangun dari pendekatan-pendekatan pesantren melalui kegiatan yang menjelaskan bahwa dalam Islam itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budi pekerti, seperti yang sering pak Kiyai sampaikan sewaktu kajian rutin di Masjid."

Berdasarkan dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Laden dan desa Jalmak telah mengalami perubahan sosial pendidikan dan keagamaan. Perubahan tersebut terlihat dari kurangnya empati masyarakat, khususnya masyarakat desa Jalmak terhadap pentingnya pendidikan dan terhadap masa depan. Sedangkan dalam segi keagamaan, baik masyarakat desa Laden ataupun Jalmak masih menganggap bahwa ajaran agama merupakan ajaran yang dijalankan secara turun temurun. Antusias masyarakat terhadap agama hanya sebatas tradisi saja yang semakin lama semakin menipis. Sampai ketika Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berdiri.

---

<sup>107</sup> Ust Suwanto, M.Ag, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 25 Maret 2018).

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berdiri dengan tujuan bukan sekedar untuk menjadi lembaga pendidikan bagi santri saja. Melainkan menjadi kontrol dan rumah bagi masyarakat yang ingin mendalami agama Islam secara *Kaffah*.

Setelah Pengasuh Pondok Pesantren melihat kondisi sosial yang sudah mulai berubah dan mulai meninggalkan agama dan bisa dikatakan anti terhadap kegiatan yang berbau agama. Beliau dengan didampingi oleh para santri sekaligus mahasiswa tersebut mengambil inisiatif untuk mendekati masyarakat lebih dulu tanpa menunggu masyarakat mau mendekat pada pesantren. Akhirnya upaya pendekatan tersebut perlahan menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Masyarakat baik desa Laden dan desa Jalmak mulai membuka diri dan tidak lagi membatasi jarak untuk berinteraksi dengan pesantren. Bahkan masyarakat saat ini menjadi bagian dari setiap kegiatan yang diadakan oleh pesantren.

Peran yang diambil oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin bisa diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu: adanya transformasi ilmu, menanamkan nilai-nilai eksternal pesantren, mengadakan berbagai kegiatan sosial, dan ikut andil dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami masyarakat baik dalam teori ataupun praktis.

## **2. Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.**

Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam mengontrol perubahan sosial masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar. Setiap usaha pasti pernah bertemu dengan faktor-faktor penghambat dan pendorong untuk mencapai tujuan usaha tersebut.

Sebelum peneliti memaparkan faktor-faktor tersebut, akan dipaparkan terlebih dahulu sisi positif dan negatif dari adanya perubahan sosial tersebut. Setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan dari berbagai bidang. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memandang perubahan tersebut dengan pandangan yang baik. Artinya, setiap masyarakat harus mengalami perubahan untuk sampai pada masyarakat yang lebih baik akan tetapi tetap dibutuhkan kontrol didalamnya. Kemajuan-kemajuan yang ditawarkan oleh perubahan tersebut tetap dipertahankan dengan meminimalisir sisi negatif yang harus dihilangkan. Sebagaimana petikan wawancara yang disampaikan oleh Drs. K.H. Abd. Ghoffar, M.Hi selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, sebagaimana berikut:<sup>108</sup>

"Berbicara tentang positif dan negatif itu menurut saya tergantung bagaimana pihak individu masyarakat tersebut dalam membawa arah perubahan tersebut mas. Namun, bagi saya pribadi pemahaman yang holistik tentang agama itu penting, tidak sekedar

---

<sup>108</sup> Drs. K.H. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

*lafdzan wa ma'nan* saja, tapi di ikuti juga dengan *wa amalan*. Sekarang sudah saatnya kita membuka diri untuk berdialektika dengan perkembangan zaman mas, untuk sepenuhnya mengabdikan diri dari kemampuan satu sama lain untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman. Bagaimana kita menanamkan perilaku yang *kaffah* untuk menjadi penyambung risalah dakwah Rasulullah SAW. Kita doakan yang terbaik saja mas, untuk generasi-generasi kedepannya."

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ruyadlus Sholihin. Ustadz Ahmad Fawaid, M.Pdi selaku salah satu alumni menuturkan bahwa dari adanya pergeseran kondisi sosial tersebut yang kemudian mendorong pesantren untuk lebih membenahi diri dengan upatya menciptakan perbaikan-perbaikan agar menghilangkan pandangan kaku dan negatif masyarakat terhadap pesantren. Sesuai dengan petikan wawancara berikut:<sup>109</sup>

"Menurut saya positifnya, anggapan-anggapan tersebut justru memicu kami sebagai kalangan pesantren agar lebih terdorong untuk menciptakan perbaikan-perbaikan untuk menghilangkan stigma masyarakat yang negatif terhadap pesantren."

Berbeda dengan tanggapan dari salah satu tokoh agama dari desa Laden, Drs. H. Abd. Kadir Slamet. Beliau memaparkan kekhawatirannya tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat. Jika masyarakat masih saja terus menganggap pendidikan umum adalah segala-galanya dan enggan untuk menanamkan pengetahuan agama secara mendalam maka akhlak dan moral masyarakat dirasakan akan semakin rusak. Sesuai dengan petikan wawancara berikut:<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Ust Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>110</sup> Drs. H. Abd. Kadir Slamet, Wawancara, (Desa Laden, 04 April 2018).

"Saya masih khawatir mas kalau masyarakat terlalu tinggi bercita-cita tentang masa depan, apalagi coba sampean lihat, akhlak dan moral anak-anak kalau tidak pernah nyantri."

Pendapat lain juga dikemukakan oleh KH. Syamsuri, sebagai salah satu tokoh agama desa Jalmak. Menurutnya, semaju-majunya perubahan yang dialami oleh masyarakat, tetap agama tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Agama dan tradisi yang telah dipegang dari dulu harus tetap dipertahankan agar menjadi benteng dalam mengikuti arus perubahan sosial saat ini. Apalagi jika melihat generasi saat ini hanya mencukupkan pendidikan agama saat masih kecil dan kemudian sudah merasa cukup. Padahal tidak pernah ada cukup dalam mencari ilmu, apalagi yang berkaitan dengan agama. Berikut petikan wawancaranya:<sup>111</sup>

"Baiknya sih yang penting masyarakat punya kesadaran aja, kalau agama butuh. Pokoknya jangan sampai menghilangkan tradisinya saja. Kalau negatifnya, saya berharap itu tidak terus terjadi, setelah lulus dari madrasah anak-anak kurang lagi mau mendalami agama, disini masih setengah-setengah mas, yang ke pesantren sedikit dan yang beneran fokus di sekolah umum juga sedikit."

Melihat dari berbagai tanggapan tentang sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat. Respon yang kemudian diterima oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam mengontrol perubahan sosial masyarakat juga berbeda-beda pada awalnya. Respon tersebut yang kemudian menjadi faktor-faktor yang mendorong dan juga yang menghambat terhadap upaya-upaya pesantren tersebut.

Sebagian masyarakat merespon baik atas upaya tersebut dengan menganggap bahwa hal tersebut seperti menjawab kekhawatiran para

---

<sup>111</sup> KH. Syamsuri, Wawancara, (Desa Jalmak, 05 April 2018).

orang tua tentang masa depan generasi muda dalam membentengi diri dari pergaulan yang merugikan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu penduduk desa Laden, bapak Suherman, sebagai berikut:<sup>112</sup>

"Saya pribadi senang karena merasa agama itu bukan Cuma kebutuhan saat ini mas, tapi kebutuhan untuk hidup selanjutnya. Apalagi ya ngeliat pergaulan remaa sekarang yang memprihatinkan, saya harap dengan adanya pendekatan yang dilakukan pesantren bisa memberikan benteng terhadap generasi muda untuk tidak terjerumus dalam perbuatan yang merugikan."

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Heri, S.Pd, salah satu penduduk desa Laden, menurutnya kegiatan yang diadakan oleh pesantren yang selalu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi kemudian membuat masyarakat melupakan jarak yang sebelumnya ada. Akhirnya masyarakat pun menjadi ikut mempunyai andil dan rasa memiliki terhadap pembangunan dan pengembangan pesantren dalam kontribusinya untuk masyarakat. Berikut petikan wawancaranya:<sup>113</sup>

"Karena kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren Riyadlus Sholihin terbuka untuk masyarakat, dan tidak hanya untuk para santri akhirnya masyarakat tumbuh rasa memiliki terhadap pesantren. Bisa dilihat kan selama sampean penelitian di sini, masyarakat dan pihak pesantren sudah menyatu sekali."

Selain itu, bapak Heri juga menyebutkan bahwa pendorong lain dari tumbuhnya semangat pendidikan dan keagamaan masyarakat adalah adanya semangat dari Kiai selaku pengasuh Pondok Pesantren. Semangat itulah yang kemudian membuat masyarakat terpacu untuk bergabung dan berpartisipasi. Sesuai dengan petikan wawancara berikut:<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Bpk Suherman, Wawancara, (Desa Laden, 14 April 2018).

<sup>113</sup> Bpk Heri, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>114</sup> Bpk Heri, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

"Tapi melihat semangat kiai dan adik-adik santri yang sekaligus mahasiswa saya jadi ikutan senang, apalagi melihat kegiatan yang juga dikhususkan untuk masyarakat. Berkat semangat yang terus menerus ditunjukkan oleh kiai dan para santrinya kemudian membuat masyarakat tidak enggan lagi untuk berpartisipasi."

Semangat tersebut bermula dari realitas yang ditemukan oleh pengasuh bahwa orientasi pendidikan di desa Laden adalah mutlak pendidikan umum. Kemudian beliau mulai memikirkan visi, misi, dan tujuan dakwah seperti apa yang mudah diterima oleh masyarakat dengan kondisi sosial tersebut. Berikut petikan wawancara Drs. K.H. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin:<sup>115</sup>

"Dulu pesantren ini bukan pesantren mas, tapi musholla kecil yang saya bangun dengan niat untuk mengajari anak-anak kecil dan yang sudah tua tapi belum tahu mengaji dan paham agama ya belajarnya disini, tapi setelah berkembangnya waktu, ketika saya melihat ternyata masyarakat di daerah ini orientasinya adalah mutlak untuk pendidikan umum, saya berfikir tentang konsep visi dan misi pesantren sebagai sarana saya dalam berdakwah yang sekiranya bisa diterima di masyarakat ini. Kalau berbicara tentang pesantren salaf atau fokus ke Al-Quran itu banyak mas di Pamekasan, jadi saya berfikir bagaimana sekiranya saya bisa membentuk karakter pesantren ideal, tetapi tidak menghilangkan kecenderungan masyarakat disini yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan formal."

Beliau juga menambahkan bahwa tujuan lain dari berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin ini adalah sebuah amanah yang harus dipegang teguh oleh semua pesantren dimanapun. Hal tersebut adalah sebuah aplikasi dari kepatuhan kita terhadap Tuhan yaitu dengan memberikan kontribusi sebaik-baiknya terhadap sesama manusia. Hal

---

<sup>115</sup>, Drs. K.H. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

tersebut yang kemudian menjadi ukuran pola keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut petikan wawancaranya:<sup>116</sup>

"Hal tersebut adalah amanah dan memang sudah pasti adalah bagian dari tujuan didirikannya pesantren dimanapun mas, dan memang sudah keharusan kita untuk *hablum min an-nas* sebagai gambaran kita untuk *ta'abbud* pada Allah SWT. Satu pribahasa yang selalu saya tanamkan kepada santri disini dek untuk menghidupkan *ghirah* untuk bermanfaat pada sesamanya, "jika yang kalian tanam adalah rumput, padi tidak akan otomatis ikut tumbuh. Tetapi jika yang kalian tanam adalah padi, maka rumput akan ikut tumbuh tanpa kalian harus menanamnya."

Hadirnya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin kemudian memberikan warna baru terhadap pendidikan dan keagamaan masyarakat. Seperti memberikan konsep pendidikan yang lebih sistematis dari sebelumnya yang hanya berada di surau-surau kecil dan hanya menawarkan sistem pendidikan tradisional. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Suherman dalam wawancaranya:<sup>117</sup>

"Pendidikan agama juga sejak kecil sudah diajari ngaji, kalau dulu sebelum adanya pesantren ngajinya ke surau-surau kecil, sekarang sudah ada pesantren yang mengkonsep pendidikan agama lebih sistematis."

Selain faktor pendorong yang timbul dari internal pesantren. Ada beberapa faktor eksternal yang kemudian mendorong masyarakat untuk mau berinteraksi dan bergabung dengan pesantren. Berangkat dari kegelisahan masyarakat tentang tantangan modernitas dan pergaulan yang semakin rusak membuat kesadaran masyarakat untuk mendalami agama

<sup>116</sup> Drs. K.H. Abd. Ghoftar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

<sup>117</sup>Bpk Suherman, Wawancara, (Desa Laden, 14 April 2018).

menjadi kuat. Seperti yang disampaikan oleh H. Noer Ali, salah satu penduduk desa Jalmak dalam wawancaranya:<sup>118</sup>

"Saya sangat senang sejak pertama mengetahui akan didirikan pesantren di dekat sini. Saya berharap banyak. Ternyata harapan saya akhirnya perlahan terwujud. Pesantren memberikan banyak peluang dan pendekatan terhadap generasi muda untuk aktif dalam memperdalam ilmu agama dengan menawarkan berbagai kegiatan yang cukup menarik."

Demikian juga penuturan dari penduduk desa Jalmak lainnya, bapak Didik. Beliau menjelaskan bawah saat ini kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Jalmak sudah mengalami perubahan yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan keagamaan jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Berikut petikan wawancaranya:<sup>119</sup>

"Untuk secara keseluruhan sudah agak mendingan mas. Penduduk desa di sini sudah mulai sadar tentang pendidikan dan pengetahuan agama jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu."

Bapak Mahfudz, penduduk lain desa Jalmak juga menjelaskan bahwa beliau berusaha untuk tetap istiqomah menghadiri berbagai jenis kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin meskipun tidak berada dalam satu desa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan contoh semangat terhadap generasi muda tentang pentingnya pendidikan dan keagamaan bagi masyarakat. Berikut hasil dari wawancara bersama beliau:<sup>120</sup>

"Saya juga salah satu anggota kajian rutin yang diadakan pesantren Riyadlus Sholihin mas. Meskipun tidak satu desa, tapi saya bela-

---

<sup>118</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

<sup>119</sup> Bpk. Didik, Wawancara, (Desa Jalmak, 10 April 2018).

<sup>120</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 09 April 2018)

belain istiqomah hadir selain untuk diri saya sendiri, saya juga ingin anak-anak muda di sini ikutan semangat juga. Saya lihat sekarang sudah bukan yang tua-tua saja yang ikut kajian, tapi sudah banyak yang muda juga."

Selain adanya kesadaran masyarakat untuk mendalami agama dengan mau meluangkan waktu untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan, maka ikut tumbuh pula kesadaran bahwa masyarakat juga membutuhkan pendidikan sebagai penyeimbang. Sebagaimana penuturan ustadz Ahmad Fawaid, M.Pdi berikut:<sup>121</sup>

"Responnya sih baik ya mas, karena kegiatan-kegiatan pesantren itu murni juga adalah kebutuhan masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya masyarakat mulai terbuka dan mengerti bahwa pendidikan dan keagamaan tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Untuk mendapatkan masa depan yang baik, masyarakat juga harus mempunyai bekal yang cukup."

Masyarakat desa Laden dan desa Jalmak saat ini sudah mulai membangun integrasi sosial baik dengan lingkungan atau pesantren. Kemauan seperti ini kemudian mengikis sedikit demi sedikit sikap individualisme masyarakat yang awalnya sangat kuat. Berikut petikan wawancara dengan Drs. K.H. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi tentang integrasi yang mulai dibangun oleh masyarakat:<sup>122</sup>

"Masyarakat mau membangun interaksi dengan pesantren, saling berupaya bertukar manfaat, karena sejatinya pesantren itu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Meskipun ada perbedaan yang bisa kita temukan bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren di pedesaan dan perkotaan."

<sup>121</sup> Ust, Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>122</sup> Drs. K.H. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

Perubahan tersebut menjadi awal yang baik untuk memperbaiki pola hidup masyarakat desa Laden dan desa Jalmak yang secara geografis berada di perkotaan yang ketal dengan sikap individualism dan dengan berbagai kesibukan harian yang memaksa. Berubah menjadi lebih peduli dan mau untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa informan, yang pertama adalah ustadz Ahmad Fawaid, M.Pdi, beliau menjelaskan sebagaimana hasil wawancara berikut:<sup>123</sup>

"Kendalanya hampir sama mas, yaitu kurang menyatunya emosional masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi kendala kami secara kolektif untuk menyatukan niat dalam membentuk nilai satu kesatuan masyarakat dari yang bersifat individual menjadi universal."

Hal senada juga dijelaskan oleh ustadz H. Muhaji, S.Pd bahwa sikap individualisme masyarakat awalnya sangat membatasi interaksi dan keharmonisan antar sesama. Karena masyarakat menganggap bahwa dirinya harus dan layak dihormati. Berikut hasil wawancaranya:<sup>124</sup>

"Kuatnya nilai individualisme dari setiap individu masyarakat yang menganggap dirinya itu layak di hormati dari pada yang lain."

Akan tetapi hal tersebut mulai berkurang, selain karena keinginan masyarakat untuk memabangun interasi sosial, masyarakat juga merasakan bahwa pendidikan dan keagamaan mampu menjadi pola dalam menjaga keharmonisan antara sesama. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat dalam setiap kajian yang diadakan oleh pesantren, bahwa agama telah

---

<sup>123</sup> Ust Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018)

<sup>124</sup> Usatdz H. Muhaji, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 29 Maret 2018)

mengatur bagaimana pola kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana penjelasan respon masyarakat oleh bapak Amiruddin berikut:<sup>125</sup>

"Respon masyarakat baik mas, masyarakat mendukung dan menaruh harapan besar terhadap upaya-upaya yang dilakukan pesantren itu terhadap masyarakat, karena itu baik untuk bekal anak-anak muda di desa ini. Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat diharapkan bisa menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali silaturahmi."

Respon lainnya disampaikan oleh ustadz H. Muhaji, S.Pd yang mengatakan bahwa saat ini masyarakat sudah mulai sadar bahwa ukhuwah islamiyah yang diajarkan dan dipraktekkan oleh pesantren kepada masyarakat tidak lain adalah untuk menjaga kestabilan mobilitas sosial agar keharmonisan antara masyarakat tetap terjaga walaupun mengalami berbagai perubahan sosial. Berikut hasil wawancaranya:<sup>126</sup>

"Ya akhirnya mas masyarakat merasa bahwa membentuk ukhuwah islamiyah yang mengacu pada ke shalehan sosial itu penting demi menjaga mobilitas sosial."

Akan tetapi semua hasil yang telah didapatkan dari setiap upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin ini, tidak pernah terlepas dari berbagai hambatan yang menjadi tantangan dalam mencapai tujuan dari berdirinya pesantren. Beberapa faktor yang paling berat adalah dimana masyarakat pada masa awal pesantren ini berdiri adalah sikap masyarakat yang masih sangat tertutup untuk menerima kehadiran kiai, pesantren, dan para santri. Memang benar pesantren hadir dengan penerimaan yang baik, tapi masyarakat masih sangat enggan untuk

---

<sup>125</sup> Bpk. Amiruddin, M.P.d, Wawancara (Desa Laden, 11 April 2018)

<sup>126</sup> U stadz H. Muhaji, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 29 Maret 2018)

berinteraksi atau berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Sesuai dengan pernyataan dari ustadz Ahmad Fawaid, M.Pdi yang menjelaskan bahwa masyarakat masih memegang stigma negatif tentang pesantren yang masih *out dated* atau tertinggal baik dalam peradaban dan jaminan tentang masa depan. Berikut petikan wawancaranya:<sup>127</sup>

"Yang paling mencolok adalah tentang anggapan mereka terhadap sistem yang dijalankan pesantren itu *out of date* atau tertinggal mas, dalam artian banyak yang masih menganggap bahwa kalangan pesantren itu belum dirasa mampu untuk menciptakan keharmonisan yang ideal untuk bersaing dengan masyarakat yang berpendidikan non pesantren mas. saya jika masyarakat pada umumnya beranggapan demikian secara terus menerus. Maka akan lebih sulit bagi masyarakat kedepannya untuk menjunjung tinggi atas terciptanya masyarakat yang islami."

Selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh bapak Mahfudz, menurut beliau yang dalam kesehariannya adalah seorang wirausaha melihat realitas anak-anak desa yang kurang tertarik terhadap pendidikan dan keagamaan. Prioritas mereka adalah membantu orang tua dalam bekerja. Berikut penjelasan beliau dalam petikan wawancara:<sup>128</sup>

"Kebetulan saya di sini wirausaha, mas. Saya buka usaha jual sembako di rumah, saya juga punya toko di pasar. Dari apa yang saya lihat, anak-anak di sini kurang semangat ya terhadap pendidikan dan keagamaan, kebanyakan kalau sudah lulus SMP atau SMA langsung bantu orang tuanya dagang. Kalau sudah cukup umur langsung menikah."

Sama halnya dengan ketertarikan masyarakat terhadap keagamaan yang rendah. Bapak Mahfudz juga menambahkan bahwa pada awalnya yang merespon tentang kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren hanya

---

<sup>127</sup> Ust Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>128</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

warga yang sudah lanjut usia, karena menurut anak-anak desa yang masih muda kegiatan keagamaan hanya dikhususkan bagi mereka yang sudah berumur. Berikut petikan wawancaranya:<sup>129</sup>

"Awalnya yang mau ikut dan bergabung dengan pesantren hanya yang tua mas. Maklum kata yang muda, kalau sudah tau kan sudah mendekati ajal jadi harus rajin ibadah. Tapi akhirnya setelah pihak pesantren tetap sabar ngasih pencerahan dan pendekatan, bahwa untuk ibadah dan belajar agama tidak memandang usia mereka akhirnya ikut juga, dan aktif sampai saat ini."

Bapak Amiruddin juga menjelaskan bahwa kondisi kalangan remaja desa Laden tak jauh berbeda dengan desa Jalmak, yang pada awalnya juga menutup diri terhadap berbagai jenis kegiatan yang diadakan oleh pesantren. Berikut petikan wawancaranya:<sup>130</sup>

"Meskipun mungkin ada dari beberapa kalangan pemuda yang masih menutup diri untuk bersinggungan secara terus menerus dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, maklum mungkin karena masih muda mas."

Selain karena sikap masyarakat yang masih menutup diri dari hadirnya pesantren. Adanya *misskomunikasi* antara masyarakat dan pesantren yang menganggap bahwa pendidikan keagamaan yang ditawarkan oleh pesantren masih bersifat dogmatis dan kaku. Sebab itulah masyarakat enggan untuk mendekat dan menjadikan pendidikan pesantren menjadi pilihan utama. Hal ini dijelaskan oleh ustadz Wahyudi, S.Pd dalam petikan wawancara:<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

<sup>130</sup> Amiruddin, M.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>131</sup> Ust Wahyudi, S.Pd, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 25 Maret 2018).

"Miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren yang masih menganggap bahwa nilai ajaran pesantren dogmatis dan kaku. Itu yang jadi penyebab masyarakat malas menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam pendidikan."

Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu alumni yang menetap dan menjadi warga desa Laden. Bahwa adanya *misskomunikasi* antara pesantren dan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dari upaya yang dilakukan pesantren dalam melakukan perannya sebagai kontrol perubahan masyarakat. Berikut petikan wawancara dengan ustadz Marsumul Jalil, M.Pdi:<sup>132</sup>

"Dalam pengamatan saya selama ini, kendalanya terletak pada sulitnya membangun kepercayaan antara kalangan pesantren dan masyarakat untuk membangun kesepahaman dalam mewujudkan keberhasilan program-program yang sudah kita upayakan selama ini mas."

Kendala lainnya yang dirasakan oleh H. Noer Ali adalah mudahnya masyarakat dalam mendapatkan berbagai informasi melalui media. Masyarakat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai informasi yang baik dan juga yang buruk. Meniru berbagai gaya hidup artis yang ditayangkan oleh berbagai media. Ditambah lagi akses internet yang sudah sangat mudah didapatkan. Berikut petikan wawancaranya:<sup>133</sup>

"Tapi kalau dibandingkan dengan jaman saya masih muda, ketertarikan anak-anak desa untuk belajar agama itu sudah menurun mas. Kebanyakan kebawa arus dan pergaulan. Gimana tidak mas, sekarang berita tentang gaya hidup artis gampang dilihat. Berbagai macam jenis media yang dijejalkan pada otak-otak generasi muda. Mereka jadi ikut-ikutan biar dikata gaul. Padahal kan gak semua yang ditonton itu baik. Internet juga dari yang muda sampai yang tua sekarang udah pakai."

---

<sup>132</sup> Ust Marsumul Jalil, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret April 2018).

<sup>133</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong dan menghambat Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak terbagi dalam beberapa klasifikasi.

Adapun faktor-faktor pendorong terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal pesantren dan faktor eksternal pesantren. Faktor internal pesantren adalah adanya semangat kiai yang tidak pernah mudah menyerah dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat, adanya tujuan pesantren yang juga berpihak terhadap perubahan masyarakat, adanya kesadaran sosiologis, dan internalisasi ajaran pesantren.

Sedangkan untuk faktor pendorong eksternal adalah dengan adanya kesadaran masyarakat untuk mendalami agama, kemudian membuat masyarakat mengerti akan kebutuhan mereka terhadap pendidikan, adanya kemauan masyarakat dalam membangun integrasi sosial, dan semangat dalam menjaga pola keharmonisan antara sesama.

Faktor penghambatnya adalah bahwa masyarakat pada awalnya masih menutup diri untuk berinteraksi dengan pesantren, adanya *misskomunikasi*, kuatnya sikap individualism masyarakat yang mayoritas sebagai Pegawai Negeri, dan perkembangan teknologi yang semakin tidak bisa dibendung lagi.

### C. Temuan Penelitian

Pada bagian temuan penelitian akan di bahas secara detail dan singkat mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan paparan data penelitian yang sudah di paparkan sebelumnya. Adapun temuan penelitian akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren terhadap dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak adalah: a). Melakukan transformasi keilmuan dengan menyelenggarakan pengajian terbuka terhadap masyarakat umum seputar, Fiqih, Aqidah, Tauhid, dan Tasawwuf, agar masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan dan ibadah yang tidak sekedar legal formal. b). Eksternalisasi nilai-nilai pesantren. Hal demikian dilakukan dengan cara menikahkan santri alumni dengan masyarakat sekitar pesantren yang telah memiliki profesi yang layak, sehingga tercipta sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan terhadap masyarakat dari internal keluarga. c). Menyelenggarakan kegiatan sosial. hal tersebut diinisiasi pesantren dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan terlibat dalam setiap bakti sosial, cara demikian adalah bentuk upaya atau peran pesantren Riyadlus Sholihin dalam membentuk sosialisasi dan integrasi masyarakat dari berbagai macam stratifikasi sosial, untuk menghapus stigma masyarakat bahwa kalangan pesantren cenderung menutup diri, miskin wawasan dalam bersosial dan memberi

pemahaman terhadap masyarakat pula, bahwa pendidikan di pesantren tidak dogmatis dan kaku. d). Ikut andil dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis dan praktis, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan pesantren untuk menghidupkan tradisi keislaman, dan peran dalam menjaga pola kerukunan, keharmonisan dalam bermasyarakat dengan cara membuka penyuluhan keagamaan

2. Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak adalah:
  - a). Menghambat: *Pertama*, masyarakat yang menutup diri terhadap terjadinya perubahan, tetap mempertahankan tradisi nilai keagamaan dan pendidikan turun temurun. hal demikian terjadi karena sebagian masyarakat menganggap akan terjadinya kualat ketika melakukan perubahan. *Kedua*, perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi, yang membuat peran pesantren kurang dianggap perlu dalam mensosialisasikan nilai ajarannya. *Ketiga*, miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren. *Keempat*, kuatnya individualisme masyarakat, terutama dalam mempertahankan elektabilitas pribadinya, sehingga masyarakat tersebut menganggap akan ada nilai eksklusivitas yang turun jika berbaur dalam setiap kegiatan masyarakat. b). Mendorong: *Pertama*, secara internal. Yang mendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin untuk berperan dalam setiap kondisi masyarakat adalah, kemauan dan semangat yang tinggi dari kiai untuk

menciptakan keshalehan sosial masyarakat yang hidup di tengah-tengah arus deras modernisasi, karena berperan penuh untuk kepentingan masyarakat juga merupakan salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren Riyadlus Sholihin, agar supaya santri memiliki daya peka yang kuat untuk menjadi aktor dalam menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Selain dari dua hal tersebut yang menjadi pendorong pesantren untuk berperan dalam dinamika perubahan sosial masyarakat adalah, kesadaran sosiologis dari para santri untuk mengambil peran dan mengamalkan ilmunya. Hal terpenting yang menjadi alasan pondok pesantren Riyadlus Sholihin berperan dalam dinamika perubahan sosial masyarakat adalah, internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Karena dalam proses internalisasinya tersebut, pesantren akan mendapatkan evaluasi dari masyarakat untuk memperbaiki setiap sistem yang masih kurang untuk disempurnakan. *Kedua*, secara eksternal. Dalam dinamika perubahan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak tersebut, timbulnya kesadaran pentingnya mendalami agama, menjadi ruang bagi pesantren dalam mengambil peran. Keadaan tersebut timbul ketika masyarakat sudah mengalami kejenuhan dalam berdialogika dengan tuntutan modernitas yang seutuhnya berorientasi pada idealisme dan hedonisme. Selain hal tersebut yang menjadi faktor pendorong pesantren dalam proses perubahan sosial masyarakat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kemauan untuk

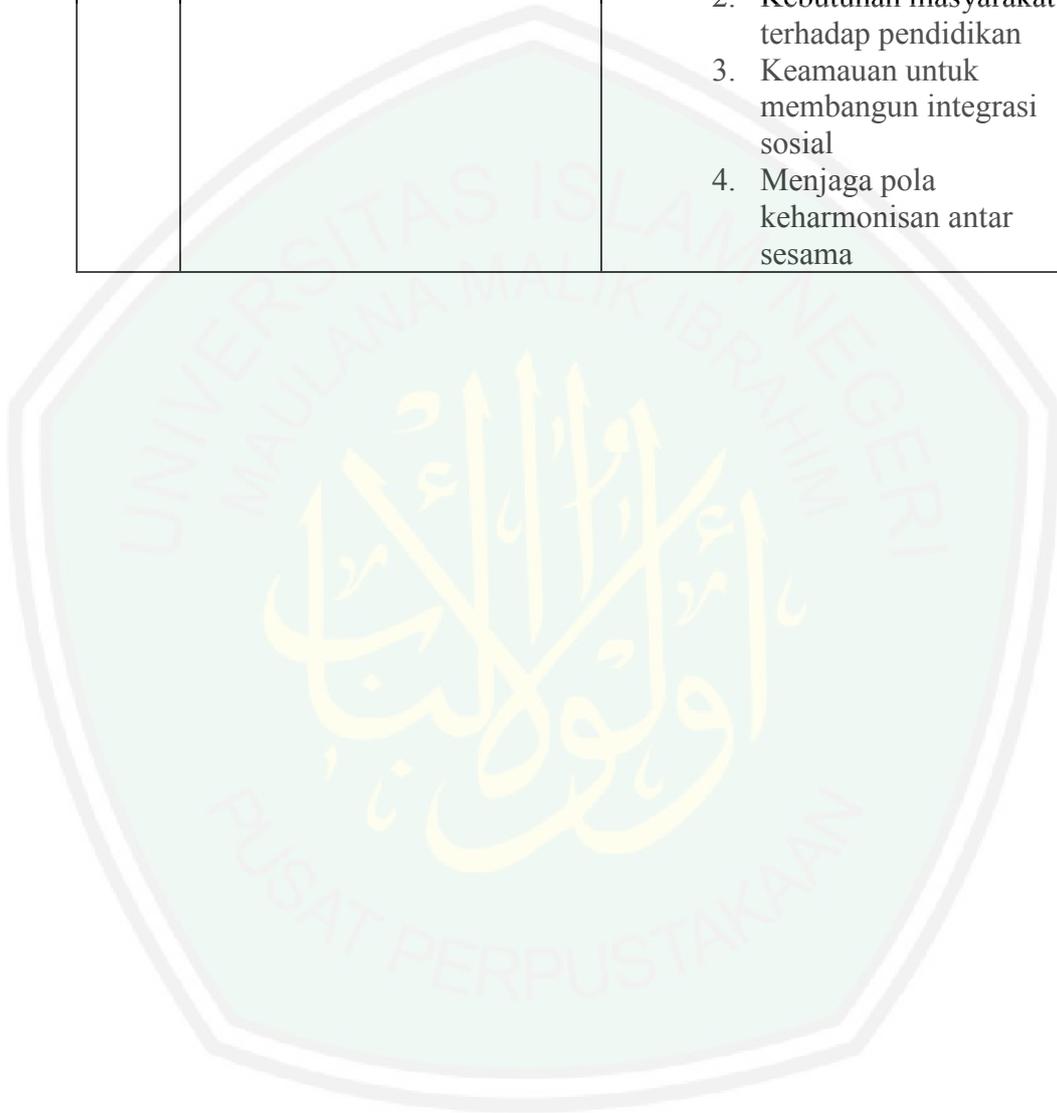
menmbentuk integrasi sosial. Serta keinginan untuk menjaga pola kerukunan dan keharmonisan antar sesama.

Dari semua hasil temuan diatas yang berdasarkan fokus penelitian dapat diketahui dengan jelas melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel. 4.8**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Peran Pondok Pesantren Terhadap Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak Pamekasan	1. Melakukan transformasi ilmu pengetahuan 2. Eksternalisasi nilai-nilai pesantren 3. Menyelenggarakan kegiatan sosial: a. Kerja bakti desa b. Menghadiri acara yang diselenggarakan masyarakat 4. Ikut andil dalam penyelesaian masalah baik dalam teoritis ataupun praktis
2	Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak	Faktor-faktor penghambat: a) Masyarakat yang menutup diri dengan perubahan. tetap mempertahankan tradisi keagamaan dan pendidikan turun temurun. b) Perkembangan zaman yang diwarnai dengan tekhnologi. c) Miskomunikasi antar individu masyarakat dengan pesantren. d) Kuatnya sikap individualisme pada individu masyarakat. Faktor-faktor Pendorong: a) Internal 1. Kemauan dan semangat kiai (pengasuh). 2. Tujuan didirikannya pesantren 3. Kesadaran sosiologis 4. Internalisasi ajaran

		<p>pesantren</p> <p>b) Eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kesadaran masyarakat untuk mendalami agama</li><li>2. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan</li><li>3. Keamauan untuk membangun integrasi sosial</li><li>4. Menjaga pola keharmonisan antar sesama</li></ol>
--	--	---



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Peran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Terhadap Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.**

Alam teori struktur fungsional Talcott Parsons mempunyai konsentrasi terhadap keberlanjutan hidup masyarakat, dengan fokus utama untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan guna menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Serta asumsi bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Kemudian bagian-bagian tersebut, mampu membentuk sebuah integrasi dan berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem.

Talcott Parsons sebagaimana dikutip Dwi Darwoko, semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis.<sup>134</sup> Dengan acuan teoritis tersebut, maka masyarakat pada dasarnya sudah pasti akan mengalami perubahan-perubahan dalam segala aspek sistem sosialnya.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak adalah perubahan-perubahan yang sebenarnya dapat mengancam keseimbangan dan keberlangsungan hidup masyarakat dalam bingkai harmonis yang disebabkan

---

<sup>134</sup> J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan terapan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), hlm, 361.

oleh adanya benturan antara masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisionalisme dan masyarakat yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan. Hal demikian dinilai sebuah keniscayaan historis bagi masyarakat dalam konsep teori struktur fungsional sebagai siklus evolutif dalam masyarakat untuk menciptakan keseimbangan-keseimbangan yang baru.

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam salah satu sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.

“Kalau sekarang, saya memandang sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas karena disini rata-rata berpendidikan mas. Tapi ya sampean lihat saja, mereka sibuk dari pagi sampai sore, jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain dan juga memantau anak-anaknya. Kalau di agama, masyarakat kurang empati mas sama pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi sekrang sih sudah lumayan, mungkin karena orang tua itu jenuh dengan aktivitas dan pencapaiannya, jadi Alhamdulillah anak-anaknya banyak di suruh masuk pesantren untuk mendalami agama”.<sup>135</sup>

Dinamika perubahan sosial yang terjadi tersebut, terkait dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada dua unsur subsistem utama dalam arus perubahan, yaitu kultur orientasi keberagamaan dan kultur orientasi kependidikan. Transformasi yang terjadi merupakan dinamika dari kehidupan alam modern saat ini. Dalam hal ini institusi-institusi keagamaan dan pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja, ditengah terancamnya nilai-nilai penting keagamaan dan pendidikan yang telah mengalami gradasi, sehingga mau tidak mau pesantren sebagai struktur dari

---

<sup>135</sup> Drs. H. Abdul Kadir Slamet, Wawancara, (Desa Laden, 04 April 2018).

sistem harus mengikuti tuntutan zaman untuk lebih fungsional. Berikut adalah hasil wawancara tentang potret bagaimana pondok pesantren Riyadlus Sholihin menanamkan rasa bertanggung jawab untuk merespon dan berperan dalam perubahan sosial masyarakat.

“Hal tersebut adalah amanah dan memang sudah pasti adalah bagian dari tujuan didirikannya pesantren dimanapun mas, dan memang sudah keharusan kita untuk *hablum min an-nas* sebagai gambaran kita untuk *ta’abbud* pada Allah SWT. Satu pribahasa yang selalu saya tanamkan kepada santri disini dek untuk menghidupkan *ghirah* untuk bermanfaat pada sesamanya, “jika yang kalian tanam adalah rumput, padi tidak akan otomatis ikut tumbuh. Tetapi jika yang kalian tanam adalah padi, maka rumput akan ikut tumbuh tanpa kalian harus menanamnya”<sup>136</sup>

Keseimbangan yang terbangun dalam masyarakat akan tercipta, ketika setiap sistem yang ada berfungsi.<sup>137</sup> Pesantren sebagai salah satu struktur dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab secara fungsional untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, karena pesantren di kalangan umat islam sendiri dianggap sebagai model institusional yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berperadaban.

Pesantren pada awal berdirinya merupakan bagian dari upaya pengabdian terhadap masyarakat, sehingga pesantren yang ada menyediakan wadah bagi masyarakat secara luas, sebagaimana di jelaskan oleh Abd A’la:

“Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan, bisa dibilang, sangat alami. Pengabdian diwujudkan, misalnya dengan “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat

<sup>136</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

<sup>137</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), hlm. 55.

jauh untuk menjalani semacam “ritus peralihan” dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas.<sup>138</sup>

Menurut Ahmad Arifi, agar tercipta suatu keadaan yang dapat menjawab tantangan perubahan di sini diperlukan sebuah paradigma organisme, yang bertindak sebagai sistem dengan berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup yang dimanifestasikan dengan sikap hidup dan keterampilan hidup.<sup>139</sup>

Seringkali kita mengetahui bahwa dampak perubahan sosial telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat.

Talcott Parsons berpendapat sebagaimana dalam Ishomuddin, bahwa dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berintegrasi satu sama lain. Unsur-unsur itu ialah: *pertama*, orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain, *kedua*, pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat. *Ketiga*, kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengolahan pemikiran pelaku tentang suatu kegiatan, kegiatan merupakan realisasi dari motivasi dan karenanya selalu bersifat fungsional, karena bertujuan mewujudkan suatu kebutuhan, dan yang *keempat*, lambang dan sistem

---

<sup>138</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006), hlm. 3.

<sup>139</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 21.

perlambangan yang mewujudkan komunikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.<sup>140</sup>

Mengacu pada bagaimana Talcott Parsons dalam mendesain skema AGIL untuk digunakan di setiap tingkat dalam semua sistem teoritisnya. Maka bahwa setiap sistem memiliki empat unsur memaksa Artinya, setiap sistem harus menghadapi dan harus berhasil menyelesaikan masalah-masalah: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola yang tersembunyi. Melihat pada gagasan Talcott Parsons dengan mengemukakan agar sistem dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal fungsi AGIL.<sup>141</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menemukan empat bentuk kontribusi pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam berperan terhadap dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, serta peranannya dalam memainkan fungsi AGIL.

#### 1. Adaptasi

Bahwa sistem sosial (*Adaptation*) harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Sebagai sistem sosial pesantren harus mampu mempersepsi, merumuskan serta mengevaluasi nilai-nilai sosial dan kendala-kendala lain dalam usahanya menetapkan tujuan keorganisasian sosial. Sehingga hal ini selanjutnya akan direfleksikan dalam bentuk produk yang dihasilkan melalui proses transformasi.

---

<sup>140</sup> Raehani, "Islam dan Kemajemukan Indonesia: Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural," dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin: 2011), hlm. 386.

<sup>141</sup> George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadani (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 121.

”Sejauh ini bentuk peran dan inisiatif yang dilakukan pesantren terhadap perubahan sosial masyarakat adalah menciptakan transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, dengan harapan masyarakat mampu menyerap pengetahuan yang lebih kontekstual”<sup>142</sup>

Unsur adaptasi, dimainkan pondok pesantren Riyadlus Sholihin dengan upaya transformasi ilmu pengetahuan, peran tersebut dilakukan pondok pesantren Riyadlus Sholihin dengan cara menyelenggarakan pengajian terbuka terhadap masyarakat umum seputar, fiqih, aqidah, tauhid, dan tasawwuf, agar masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan dan ibadah yang tidak sekedar legal formal.

Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial.<sup>143</sup>

Bentuk peran transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, merupakan aksi tindakan pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam beradaptasi dengan masyarakat, dimana adaptasi-adaptasi itu akan melahirkan sebuah pola sinergi, pemahaman antar struktur yang adaptif, pada masyarakat untuk melahirkan konsensus penguatan jati diri pesantren dan masyarakat.

---

<sup>142</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

<sup>143</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York:, 1966), hlm, 179.

Adaptasi pesantren dengan lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.<sup>144</sup>

“Menurut saya langkah terpentingnya sudah diupayakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin selama ini. Yaitu melembagakan dan mentransformasikan semua ajaran Islam dalam kehidupan berkeluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. hal itu adalah model empiris dalam pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat mas”.<sup>145</sup>

Peranan pesantren dengan berbagai komponennya menjadi bekal dalam proses pembangunan dan perubahan sosial yang menuju tatanan masyarakat berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya (*insân al-kâmil*).<sup>146</sup>

## 2. Pencapaian Tujuan

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, sistem kepribadian (*Goal*) yaitu pencapaian tujuan (*goal attainment*) pesantren sangat jelas, dalam perspektif historis tujuan pendidikan pesantren pada awal perkembangannya ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan tasawuf.

Tujuan institusional pesantren secara umum adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan

<sup>144</sup> Atho Mudzhar, “*Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial*,” (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Jakarta : Puslitbang Depag RI, 2010).

<sup>145</sup> Ust Ahmdad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>146</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi-Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 44.

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikan siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa. Adapun tujuan khusus pesantren secara khusus ialah: *pertama*, mendidik santri atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bati sebagai warga negara yang berpancasila. *Kedua*, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh. Wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis. *Ketiga*, mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. *Keempat*. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>147</sup>

Oleh karena itu, Sistem kepribadian yang dibentuk oleh institusi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak yang baik. Hal tersebut senada dengan konsep tujuan didirikannya pesantren Riyadlus Sholihin, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pesantren Riyadlus Sholihin di tengah derasny arus perubahan sosial masyarakat:

“Masyarakat mampu memahami secara utuh tentang pentingnya agama dan pendidikan, tidak mengkotakkan keilmuan agama dan umum, tetapi sama-sama dianggap perlu untuk diketahui, diajarkan dan diamalkan. Masyarakat terintegrasi dengan baik dari berbagai macam perbedaannya,

---

<sup>147</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 6.

terciptanya timbal balik keharmonisan kalangan pesantren dan masyarakat secara umum. Adanya kesadaran antara satu dengan yang lain untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan saling bahu membahu untuk membangun kedekatan dan melawan kondis lupa kepada Allah SWT".<sup>148</sup>

Unsur pencapaian tujuan (*goal*) dimainkan pesantren Riyadlus Sholihin dalam bentuk eksternalisasi nilai-nilai pesantren, yang teraktualisasi dan terealisasi dengan cara menikahkan santri alumni dengan masyarakat sekitar pesantren yang telah memiliki profesi yang layak, sehingga tercipta sebuah penanaman nilai-nilai komprehensif keagamaan dan pendidikan terhadap masyarakat dari internal keluarga. Ketika hal tersebut terjadi, pada akhirnya akan melahirkan kesatuan dalam membentuk tujuan yang sejalan antara masyarakat dan pesantren dalam membumikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

“Eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren itu penting mas. Bagaimana pesantren itu benar-benar menjadi instrument dalam membumikan ajaran-ajaran keagamaan dan pendidikan”.<sup>149</sup>

### 3. Integrasi

Sistem sosial (*integration*) yang menanggulangi fungsi integrasi. Marsumul Jalil salah satu alumni santri pondok pesantren Riyadlus Sholihin menjelaskan bahwa upaya pembentukan pola integrasi dari pesantren terhadap masyarakat itu penting:

---

<sup>148</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

<sup>149</sup> Drs. KH. Abd Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

“Upaya pengimbangan mas, agar masyarakat tidak terlalu jenuh dan dilema dalam menyikapi perubahan. seperti upaya pesantren dalam merefleksi masyarakat melalui pengajian umum, itu bagi saya penting mas, karena dari situlah masyarakat menemukan wawasan-wawasan baru untuk menyikapi setiap problem dalam bermasyarakat”.<sup>150</sup>

Menurut Martin van Bruinessen, pesantren memiliki tradisi agung (*great tradition*) dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia,<sup>151</sup> yang mempunyai keunggulan baik dalam tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya. Di sisi lain, pesantren juga memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif.<sup>152</sup> Bahkan pesantren berfungsi sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Sahal Mahfudh, pesantren sebagai cerminan perpaduan antara pesantren dan lingkungan sosial<sup>153</sup>

Dalam memainkan fungsi sebagai sistem sosial, peran integratif yang diinisiasi pesantren Riyadlus Sholihin terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Laden dan Desa Laden yang mengalami perubahan adalah seperti halnya yang diungkapkan oleh alumni pesantren Riyadlus Sholihin:

“Ikut terlibat dalam setiap kegiatan sosial keagamaan yang di selenggarakan oleh masyarakat”.<sup>154</sup>

<sup>150</sup> Ust Marsumul Jalil M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>151</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm.17.

<sup>152</sup> Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi: di Pondok Pesantren Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Tebuireng Jombang” (Jurnal Tsaqafah, Vol. 8. No.1, April 2012).

<sup>153</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 342.

<sup>154</sup> Ust H. Muhaji, S.Pdi, Wawancara, (Desa Laden, 29 Maret 2018).

Penyelenggaraan kegiatan sosial tersebut diinisiasi pesantren Riyadlus Sholihin dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan terlibat dalam setiap bakti sosial, cara demikian adalah bentuk upaya atau peran pesantren Riyadlus Sholihin dalam membentuk sosialisasi dan integrasi masyarakat dari berbagai macam stratifikasi sosial, untuk menghapus stigma masyarakat bahwa kalangan pesantren cenderung menutup diri, miskin wawasan dalam bersosial dan memberi pemahaman terhadap masyarakat pula, bahwa pendidikan di pesantren tidak dogmatis dan kaku.

“Karena kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren Riyadlus Sholihin terbuka untuk masyarakat, dan tidak hanya untuk para santri akhirnya masyarakat tumbuh rasa memiliki terhadap pesantren. Bisa dilihat kan selama sampean penelitian di sini, masyarakat dan pihak pesantren sudah menyatu sekali”<sup>155</sup>.

Eksistensi pesantren sudah teruji di setiap dinamika zaman yang silih berganti. Namun demikian, tidak berarti bahwa pesantren bisa tinggal diam atau bersikap acuh dan tidak acuh terhadap globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponsnya dengan melakukan evaluasi dan integrasi untuk memelihara kontinuitas peranan pesantren terhadap masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri dan perkembangan zaman.

Sunyoto<sup>156</sup> mengatakan bahwa integrasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan dalam mewujudkan hubungan sosial, ekonom, politik. Proses terwujudnya integrasi sosial itu dikelompokkan menjadi tiga dimensi. *Pertama*,

---

<sup>155</sup> Bpk. Heri S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>156</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77.

masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan kebanyakan anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang mendasar. *Kedua*, masyarakat terintegrasi dikarenakan kebanyakan anggotanya terhimpun dalam unit-unit sosial sekaligus (*cross cutting affiliations*). *Ketiga*, masyarakat dapat terintegrasi atas saling ketergantungan dari unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk tujuan ekonomi.

#### 4. Pemeliharaan Pola

Sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola (*latency*), melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.

Kondisi kultural yang menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi dalam masyarakat pada sistem sosial masyarakat akan sangat relevan dan signifikansi bila dibaca melalui konsep-konsep kultural Parsons. Kesenambungan kultur bukan saja disebabkan proses difusi, belajar dan sosialisasi, tapi juga kultur mempunyai kemampuan mengendalikan, mengkoreksi dan menjaga sistem-sistem sosial lain dengan caranya sendiri. Karena itu pendidikan kultur terbuka adalah suatu inovasi pendidikan berbasis nilai, norma dan universalitas agama tanpa melakukan diskriminasi keagamaan itu sendiri.

Pesantren mempunyai peran terhadap pengembangan karakter ilmu pengetahuan, baik secara kultur yang dimulai dari konstruksi tentang tradisi kiai, mengaji kitab kuning sampai konstruksi pengetahuan dan amaliah.<sup>157</sup> Sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah saatnya memperhatikan tuntutan ideologi

---

<sup>157</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 320.

global yang berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren juga sudah saatnya mengadaptasinya selama tidak menghancurkan lokalitas.

Kesadaran untuk menjalankan fungsi integrasi dan pemeliharaan pesantren terhadap lokalitas masyarakat yang mengalami perubahan sosial di Desa Jalmak dan Desa Laden sangat tertanam dalam konsep yang dijalankan pesantren Riyadlus Sholihin, sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh serta pendiri pesantren tersebut:

“Kalau berbicara tentang pesantren salaf atau fokus ke al-Quran itu banyak mas di Pamekasan, jadi saya berfikir bagaimana sekiranya saya bisa membentuk karakter pesantren ideal, tetapi tidak menghilangkan kecenderungan masyarakat disini yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan formal”.<sup>158</sup>

Peranan pesantren Riyadlus Sholihain dalam menjalankan fungsi pemeliharaan pola terhadap keberlanjutan hidup masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, dilakukan dengan cara pesantren terlibat langsung dalam penyelesaian masalah baik secara teoritis dan praktis dalam masyarakat, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan pesantren untuk menghidupkan tradisi keislaman, dan peran dalam menjaga pola kerukunan, keharmonisan dalam bermasyarakat dengan cara membuka penyuluhan keagamaan. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan masyarakat salah satu masyarakat yang merasakan peran penting pesantren Riyadlus Sholihin dalam upaya pemeliharaan keseimbangan masyarakat.

---

<sup>158</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara,(Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

“Langkahnya menurut saya cukup signifikan mas ya, untuk memperbaiki cara pandang masyarakat disini yang ideal, butuh bukti yang jelas terhadap proses dari segala sesuatu untuk lalu masyarakat ikuti. Bagi saya apa yang selama ini sudah pesantren sosialisasikan terhadap masyarakat dalam bentuk pengajian ataupun yang lain, sangat memberikan dampak pencerahan kepada kami yang bukan kalangan pesantren. dalam artian dari aktivitas yang diupayakan pesantren tersebut bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mendidik dan memelihara keluarga dan keharmonisan masyarakat.”<sup>159</sup>

Dalam konteks ini Sanderson menegaskan, fungsionalisme memandang peran penting lingkungan sosial (struktur) seperti pola perilaku, tata kepercayaan, tata nilai, hukum, pranata pendidikan, pengalaman masa lalu atau sejarah telah menjadi prasyarat fungsional dalam mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok.<sup>160</sup>

#### **B. Faktor yang Menghambat dan Mendorong Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak**

Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. pendidikan pesantren dituntut harus mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk mengalami kesadaran transendental yang bepusat pada konsep tauhid. Dampak turunannya sebagai *khalifah* Allah SWT, manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta dengan perintah-perintah tertulis dalam al-Qur’an.

<sup>159</sup> Amiruddin M.Pdi Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>160</sup> Stephen K. Sanderson, Makro Sosiologi: *Sebuah Pendekatan Sebuah Realitas Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 488-489.

Secara aspek teoritis dalam kajian fakta sosial, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat yang mengalami perubahan. Berkaitan dengan proses-proses yang diinisiasi pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam berkontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin:

### 1. Faktor Penghambat

- a. Masyarakat yang menutup diri dengan perubahan. tetap mempertahankan tradisi keagamaan dan pendidikan turun temurun.

Faktor tersebut menjadi penghambat pesantren Riyadlus Sholihin dalam berkontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh salah satu alumni pondok pesantren Riyadlus Sholihin:

“Kurang jauh hampir sama mas, yang paling mencolok adalah tentang anggapan mereka terhadap sistem yang dijalankan pesantren itu *out dated* atau tertinggal mas, dalam artian banyak yang masih menganggap bahwa kalangan pesantren itu belum dirasa mampu untuk menciptakan keharmonisan yang ideal untuk bersaing dengan masyarakat yang berpendidikan non pesantren mas.”<sup>161</sup>

Bahwa, masih banyak dikalangan masyarakat yang menutup diri dengan perubahan. Dalam artian terdapat kecenderungan-kecenderungan masyarakat yang mencukupkan pengetahuan mereka dari pemahaman yang mereka peroleh dari tradisi keluarga atau nenek moyang.

<sup>161</sup> Ust Ahmad Fawaid, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

Selain dari hal itu, ada ketidaksiapan beberapa masyarakat, terutama kalangan pemuda-pemuda untuk bersinggungan langsung dengan sosialiasi yang diupayakan oleh pesantren. sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mahfudz dan bapak Amiruddin:

"Dari apa yang saya lihat, anak-anak di sini kurang semangat ya terhadap pendidikan dan keagamaan, kebanyakan kalau sudah lulus SMP atau SMA langsung bantu orang tuanya dagang. Kalau sudah cukup umur langsung menikah."

" Awalnya yang mau ikut dan bergabung dengan pesantren hanya yang tua mas. Maklum kata yang muda, kalau sudah tau kan sudah mendekati ajal jadi harus rajin ibadah. Tapi akhirnya setelah pihak pesantren tetap sabar ngasih pencerahan dan pendekatan, bahwa untuk ibadah dan belajar agama tidak memandang usia mereka akhirnya ikut juga, dan aktif sampai saat ini."<sup>162</sup>

"Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat diharapkan bisa menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali silaturrahminya. Meskipun mungkin ada dari beberapa kalangan pemuda yang masih menutup diri untuk bersinggungan secara terus menerus dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, maklum mungkin karena masih muda mas."<sup>163</sup>

b. Perkembangan zaman yang diwarnai dengan teknologi.

Dalam konteks bagaimana perkembangan teknologi menjadi penghambat dalam proses kontribusi pesantren Riyadlus Sholihin terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, dibenarkan oleh H. Noer Ali dalam wawancaranya:

<sup>162</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 09 April 2018).

<sup>163</sup> Bpk. Amiruddin, M.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

"Tapi kalau dibandingkan dengan jaman saya masih muda, ketertarikan anak-anak desa untuk belajar agama itu sudah menurun mas. Kebanyakan dibawa arus dan pergaulan. Gimana tidak mas, sekarang berita tentang gaya hidup artis gampang dilihat. Berbagai macam jenis media yang dijejalkan pada otak-otak generasi muda. Mereka jadi ikut-ikutan biar dikata gaul. Padahal kan gak semua yang ditonton itu baik. Internet juga dari yang muda sampai yang tua sekarang udah pakai."<sup>164</sup>

Tekhnologi selain sebagai salah bukti dari perkembangan zaman, dan banyak menimbulkan percepatan dalam mencerdaskan sistem sosial masyarakat, terutama dalam menjadi faktor kemajuan pada sistem pendidikan pada umumnya. Namun, pada satu sisi tekhnologi dapat menjadi ancaman terhadap kolektivitas masyarakat dalam menmbentuk rasa saling peduli antara satu dengan lain. Karena perkembangan tekhnologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling beratatap muka.<sup>165</sup>

c. Miskomunikasi antar individu masyarakat dengan pesantren.

Ketidak sepemahaman antar individu masyarakat dan pesantren tentang visi yang dijalankan pesantren, disebabkan oleh paradigma masyarakat yang masih menganggap bahwa kultur dari pesantren itu sendiri memiliki corak dogmatis dan kaku. Stigma tersebut mengundang antipati dari masyarakat terhadap pesantren. sulitnya membangun kepercayaan antar kalangan pesantren dengan masyarakat yang menjadi penghambat pesantren Riyadlus Sholihin dalam berperan terhadap masyarakat di Desa Laden dan Desa

<sup>164</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

<sup>165</sup> Muhammad Nagifi, *Kemajuan Tekhnologi dan Pola Hidup Manusia*, (Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, Nomor 1 2014).

Jalmak, dibenarkan oleh penjelasan Ustadz Suwanto dan Ustadz Marsumul Jalil, bahwa:

"Miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren yang masih menganggap bahwa nilai ajaran pesantren dogmatis dan kaku. Itu yang jadi penyebab masyarakat malas menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam pendidikan."<sup>166</sup>

"Dalam pengamatan saya selama ini, kendalanya terletak pada sulitnya membangun kepercayaan antara kalangan pesantren dan masyarakat untuk membangun kesepahaman dalam mewujudkan keberhasilan program-program yang sudah kita upayakan selama ini mas."<sup>167</sup>

Persepsi tidak akan timbul begitu saja, tetapi memiliki faktor-faktor yang kemudian faktor-faktor tersebut menyebabkan seseorang memberi interpretasi yang berbeda tentang suatu hal. Secara umum Sondang P. Siaigian membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya. *Kedua*, faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan di persepsi, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran,

---

<sup>166</sup> Ust. Wahyudi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 25 Maret 2018).

<sup>167</sup> Ust. Marsumul Jalil, Wawancara, (Desa Jalmak, 14 April 2018).

tindak tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi. *Ketiga*, faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi.<sup>168</sup>

d. Kuatnya sikap individualisme pada individu masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial yang terajadi di Desa Laden dan Desa Jalmak, timbulnya individualisme pada masyarakat disebabkan eksklusivitas yang di agungkan, karena terdapat anggapan dari beberapa masyarakat yang merasa elektabilitasnya terancam dan menurun, akibat bergaul dengan kalangan yang tidak memiliki kesamaan stratifikasi. Anggapan-anggapan tersebut dibenarkan menjadi salah satu penghambat pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam memainkan peran kontribusinya terhadap masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh Ustadz Muhaji dan Ustadz Fawaid, selaku alumni pondok pesantren Riyadlus yang sudah lama menjadi bagian dari masyarakat di lingkungan pesantren.

"Kendalanya hampir sama mas, yaitu kurang menyatunya emosional masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi kendala kami secara kolektif untuk menyatukan niat dalam membentuk nilai satu kesatuan masyarakat dari yang bersifat individual menjadi universal."<sup>169</sup>

"Kuatnya nilai individualisme dari setiap individu masyarakat yang menganggap dirinya itu layak di hormati dari pada yang lain."<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Siagian, Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm 100-105.

<sup>169</sup> Ust. Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018)

<sup>170</sup> Ust. H. Muhaji, Wawancara, (Desa Laden, 29 Maret 2018)

Individualisme, merupakan salah satu indikator masyarakat modern, lebih bersifat individual daripada komunal terutama ditinjau dari segi pengembangan potensi manusiawi dan masalah *survival*.<sup>171</sup>

## 2. Faktor Pendorong

### a. Internal (pesantren)

#### 1) Kemauan dan semangat kiai

Semangat kepemimpinan kiai yang berperan sebagai pendiri sekaligus pengasuh di pondok pesantren Riyadlus Sholihin untuk menciptakan keshalehan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih memiliki kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Saat sudah mendapat respon serta empati dari masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, menjadi salah satu faktor pendorong bagi pesantren dan masyarakat untuk lebih intensif dan saling terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan pesantren atau yang diadakan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Heri:

“Melihat semangat kiai dan adik-adik santri yang sekaligus mahasiswa saya jadi ikutan senang, apalagi melihat kegiatan yang juga dikhususkan untuk masyarakat. Berkat semangat yang terus menerus ditunjukkan oleh kiai dan para santrinya kemudian membuat masyarakat tidak enggan lagi untuk berpartisipasi.”<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Jujun S. Suriasmantri, *Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Populer*, hlm. 266

<sup>172</sup> Bpk. Heri, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

Tentang bagaimana kiai dapat memiliki peran penting dalam keberlanjutan hidup masyarakat, sebagaimana menurut Horikoshi<sup>173</sup> bahwa kekuatan kiai berakar pada kredibilitas moral dan kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.

## 2) Tujuan didirikannya pesantren

Jika pada masa lalu pendidikan di pesantren menempatkan tradisi sebagai proyek besarnya, maka pada masa kini pendidikan di pesantren harus mampu menjawab tantangan modern.<sup>174</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, hal yang di proyeksikan dari tujuan berdirinya pondok pesantren Riyadlus Sholihin adalah sebagai cerminan pesantren yang ideal bagi kebutuhan masa depan masyarakatnya. Sehingga, tujuan-tujuan tersebut juga menjadi faktor yang mendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin untuk berkontribusi dalam perubahan sosial masyarakat, seperti yang diungkapkan pengasuh dalam wawancaranya:

"Dulu pesantren ini bukan pesantren mas, tapi musholla kecil yang saya bangun dengan niat untuk mengajari anak-anak kecil dan yang sudah tua tapi belum tahu mengaji dan paham agama ya belajarnya disini, tapi setelah berkembangnya waktu, ketika saya melihat ternyata masyarakat di daerah ini orientasinya adalah mutlak untuk pendidikan umum, saya berfikir tentang konsep visi dan misi pesantren sebagai sarana saya dalam berdakwah yang sekiranya bisa diterima di masyarakat ini. Kalau berbicara tentang pesantren salaf atau fokus ke Al-Quran itu banyak mas di

<sup>173</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 2000), hlm 169.

<sup>174</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012). hlm, 199.

Pamekasan, jadi saya berfikir bagaimana sekiranya saya bisa membentuk karakter pesantren ideal, tetapi tidak menghilangkan kecenderungan masyarakat disini yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan formal."

"Hal tersebut adalah amanah dan memang sudah pasti adalah bagian dari tujuan didirikannya pesantren dimanapun mas, dan memang sudah keharusan kita untuk *hablum min an-nas* sebagai gambaran kita untuk *ta'abbud* pada Allah SWT. Satu pribahasa yang selalu saya tanamkan kepada santri disini dek untuk menghidupkan *ghirah* untuk bermanfaat pada sesamanya, "jika yang kalian tanam adalah rumput, padi tidak akan otomatis ikut tumbuh. Tetapi jika yang kalian tanam adalah padi, maka rumput akan ikut tumbuh tanpa kalian harus menanamnya"<sup>175</sup>

### 3) Kesadaran Sosiologis

Sejarah membuktikan bahwa pesantren telah berperan sebagai agen tradisionalisme Islam paling penting. Ini berarti, pesantren lebih banyak memerhatikan soal menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah tarikan akulturatif diantara berbagai unsur dan sistem kepercayaan lokal atau asing.<sup>176</sup>

Nilai-nilai ajaran pesantren yang mengandung segala aspek keilmuan yang berbasis keagamaan, kebangsaan, dan sosial. Tentunya, menimbulkan kesadaran secara sosiologis setiap lapisan pondok pesantren untuk terlibat menjadi penyeimbang dalam dinamika perubahan sosial masyarakat. tak terkecuali pondok pesantren Riyadlus Sholihin, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh dalam wawancaranya:

<sup>175</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 4 April 2018).

<sup>176</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foundation, 2012). hlm, 206.

“Atas kehendak Allah SWT, dan tekad serta kesungguhan pesantren dan masyarakat itu sendiri, alhamdulillah sejauh ini upaya yang dilakukan pesantren memiliki progress baik yang baik secara internal maupun eksternal, hal itu bisa kita lihat dek, dari kemampuan masyarakat untuk bersikap pluralis terhadap perbedaan-perbedaan. Namun, yang terpenting bagi pesantren itu sendiri, pesantren mampu berperan untuk menimbulkan sinergi dari setiap kondisi-kondisi yang meresahkan masyarakat terkait perubahan sosial itu sendiri.<sup>177</sup>

#### 4) Internalisasi ajaran pesantren

Dengan keberadaan masyarakat yang kompleks dari berbagai corak stratifikasi, dan mengalami berbagai macam gejala pergeseran nilai, menjadi salah satu faktor pendorong pesantren Riyadlus Sholihin untuk mengambil peran aktif dalam setiap dinamika perubahan sosial masyarakat Desa Liden dan Desa Jalmak dengan upaya internalisasi nilai-nilai ajaran pesantren. Hal tersebut dibenarkan oleh hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Riyadlus Sholihin:

"Berbicara tentang positif dan negatif itu menurut saya tergantung bagaimana pihak individu masyarakat tersebut dalam membawa arah perubahan tersebut mas. Namun, bagi saya pribadi pemahaman yang holistik tentang agama itu penting, tidak sekedar *lafdzan wa ma'nan* saja, tapi di ikuti juga dengan *wa amalan*. Sekarang sudah saatnya kita membuka diri untuk berdialog dengan perkembangan zaman mas, untuk sepenuhnya mengabdikan diri dari kemampuan satu sama lain untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman. Bagaimana kita menanamkan perilaku yang *kaffah* untuk menjadi penyambung risalah dakwah

---

<sup>177</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin 4 April 2018).

Rasulullah SAW. Kita doakan yang terbaik saja mas, untuk generasi-generasi kedepannya."<sup>178</sup>

Hal senada juga disampaikan ustadz Ahmad Fawaid:

"Menurut saya positifnya, anggapan-anggapan tersebut justru memicu kami sebagai kalangan pesantren agar lebih terdorong untuk menciptakan perbaikan-perbaikan untuk menghilangkan stigma masyarakat yang negatif terhadap pesantren."<sup>179</sup>

b. Eksternal (masyarakat)

1) Kesadaran masyarakat untuk mendalami agama

Seiring dengan berjalannya waktu, dimana pondok pesantren Riyaldus Sholihin tetap dalam kontinuitasnya untuk berperan dalam setiap dinamika perubahan sosial masyarakat melalui bentuk-bentuk aktivitas kegiatannya, akhirnya kesadaran untuk meningkatkan intensitas keberagaman masyarakat timbul dan menjadi salah satu faktor pendorong pondok pesantren dalam meneruskan cita-cita kesejarahannya. Timbulnya kesadaran tersebut dikuatkan oleh pernyataan beberapa masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.

"Saya pribadi bersyukur mas karena banyak yang sadar kalau agama itu penting, tidak harus terus menerus umum saja yang disuruh didalami. itukan juga memberi pengaruh ke masyarakat sekitar kedepannya. Negatifnya, saya masih khawatir mas kalau masyarakat terlalu tinggi bercita-cita tentang masa depan, apalagi coba sampean lihat, akhlak dan moral anak-anak kalau tidak pernah nyantri."<sup>180</sup>

<sup>178</sup> Drs. KH, Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, 4 April 2018).

<sup>179</sup> Ust. Ahmad Fawaid, M.Pdi, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

<sup>180</sup> Drs. H. Abd. Kadir Slamet, Wawancara, (Desa Laden, 04 April 2018).

"Karena kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren Riyadlus Sholihin terbuka untuk masyarakat, dan tidak hanya untuk para santri akhirnya masyarakat tumbuh rasa memiliki terhadap pesantren. Bisa dilihat kan selama sampean penelitian di sini, masyarakat dan pihak pesantren sudah menyatu sekali."<sup>181</sup>

"Saya pribadi senang karena merasa agama itu bukan Cuma kebutuhan saat ini mas, tapi kebutuhan untuk hidup selanjutnya. Apalagi ya ngeliat pergaulan remaa sekarang yang memprihatinkan, saya harap dengan adanya pendekatan yang dilakukan pesantren bisa memberikan benteng terhadap generasi muda untuk tidak terjerumus dalam perbuatan yang merugikan."<sup>182</sup>

"Saya sangat senang sejak pertama mengetahui akan didirikan pesantren di dekat sini. Saya berharap banyak. Ternyata harapan saya akhirnya perlahan terwujud. Pesantren memberikan banyak peluang dan pendekatan terhadap generasi muda untuk aktif dalam memperdalam ilmu agama dengan menawarkan berbagai kegiatan yang cukup menarik."<sup>183</sup>

" Untuk secara keseluruhan sudah agak mendingan mas. Penduduk desa di sini sudah mulai sadar tentang pendidikan dan pengetahuan agama jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu."<sup>184</sup>

"Saya juga salah satu anggota kajian rutin yang diadakan pesantren Riyadlus Sholihin mas. Meskipun tidak satu desa, tapi saya bela-belain istiqomah hadir selain untuk diri saya sendiri, saya juga ingin anak-anak muda di sini ikutan semangat juga. Saya lihat sekarang sudah bukan yang tua-tua saja yang ikut kajian, tapi sudah banyak yang muda juga."<sup>185</sup>

Kesadaran terhadap pentingnya mendalami ilmu keagamaan, sebenarnya merupakan salah satu gejala yang akan

<sup>181</sup> Bpk. Heri, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>182</sup> Bpk. Suherman, Wawancara, (Desa Laden, 14 April 2018).

<sup>183</sup> H. Noer Ali, Wawancara, (Desa Jalmak, 07 April 2018).

<sup>184</sup> Bpk. Didik, Wawancara, (Desa Jalmak, 10 April 2018).

<sup>185</sup> Bpk. Mahfudz, Wawancara, (Desa Jalmak, 09 April 2018).

timbul pada masyarakat modern, yang telah lama mengalami kejenuhan karena ternyata, konsep idealisme yang selama ini dibangun bertolak belakang dengan pencapaian-pencapaian yang diperoleh.

## 2) Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berubah seiring perkembangan zaman. Kebutuhan pendidikan ini menjadi tuntutan yang mau tidak mau harus dijalankan oleh masyarakat untuk dapat bersaing dan *survive*.

Pendidikan dianggap sebagai faktor yang mampu membuat kehidupan dan masa depan masyarakat menjadi lebih baik karena adanya pencapaian yang dapat dibuktikan oleh pesantren terhadap masyarakat. Seperti upaya eksternalisasi pesantren selama ini dengan menikahkan santrinya yang sudah dianggap mampu dalam segi pendidikan dan ekonomi. Upaya tersebut kemudian melahirkan anggapan baru bagi masyarakat bahwa hidup yang dijalani harus bersifat kompetitif untuk dapat membantu mencapai kesuksesan.

"Responnya sih baik ya mas, karena kegiatan-kegiatan pesantren itu murni juga adalah kebutuhan masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya masyarakat mulai terbuka dan mengerti bahwa pendidikan dan keagamaan tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Untuk mendapatkan masa depan yang baik, masyarakat juga harus mempunyai bekal yang cukup."<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Ust. Ahmad Fawaid, Wawancara, (Desa Jalmak, 29 Maret 2018).

Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai moral, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Naufal Ilma, “Peran Pendidikan Sebagai Modal Agama Membangun Karakter Bangsa”, (TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 3 Nomer 1 Edisi Februari 2015).

### 3) Kemauan untuk membangun integrasi sosial

Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan *equilibrium* atau *homoestatis*. Respon positif masyarakat terhadap program-program pondok pesantren Riyadlus Sholihin, sehingga terlahir kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya membentuk integrasi antar sesama demi terjalannya keseimbangan sosial. Hal demikian menyebabkan menjadi salah satu faktor pendorong dan yang pertahankan pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam berperan terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat.

"Alhamdulillah baik mas, masyarakat mau membangun interaksi dengan pesantren, saling berupaya bertukar manfaat, karena sejatinya pesantren itu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Meskipun ada perbedaan yang bisa kita temukan bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren di pedesaan dan perkotaan."<sup>188</sup>

Secara esensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Sanderson adalah semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai agama.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi, Wawancara, (Pondok pesantren Riyadlus Sholihin, 04 April 2018).

<sup>189</sup> Nasriadi, "Dinamika Interaksi ke Arah Kepatingan Integrasi Sosial", (Populis, Volume 8, Nomer 1, edisi Maret 2014).

#### 4) Menjaga keharmonisan antar sesama

Keharmonisan yang timbul dalam masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, disebabkan oleh keberhasilan kontribusi yang diupayakan pondok pesantren Riyadlus Sholihin dengan proses transformasi nilai-nilai keberagamaan melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan pesantren. sehingga, kesadaran masyarakat tersebut menjadi faktor pendorong pesantren Riyadlus Sholihin untuk lebih berperan dalam dinamika perubahan sosial masyarakat.

"Respon masyarakat baik mas, masyarakat mendukung dan menaruh harapan besar terhadap upaya-upaya yang dilakukan pesantren itu terhadap masyarakat, karena itu baik untuk bekal anak-anak muda di desa ini. Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat diharapkan bisa menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali silaturrahminya."<sup>190</sup>

"Ya akhirnya mas masyarakat merasa bahwa membentuk ukhuwah islamiyah yang mengacu pada ke shalehan sosial itu penting demi menjaga mobilitas sosial."<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup> Bpk. Amiruddin, M.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 11 April 2018).

<sup>191</sup> Ust H. Muhaji, S.Pd, Wawancara, (Desa Laden, 29 Maret 2018).

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Secara sosio historis, berdirinya pondok pesantren Riyadlus Sholihin ditujukan sebagai wadah integrasionis antara pesantren dan masyarakat, dan juga sebagai sarana dakwah, serta memiliki misi reaktualisasi nilai-nilai keberagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, dengan harapan pesantren Riyadlus Sholihin mampu berdialog dengan kebutuhan masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Selain itu pondok pesantren Riyadlus Sholihin diharapkan pengasuh untuk berperan sebagai pengimbang dan pusat pembangunan masyarakat yang islami.

Bentuk antusiasme pengasuh dan pondok pesantren Riyadlus Sholihin tergambar dalam bagaimana pondok pesantren memiliki eksistensi kontributif dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan di daerah sekitar pesantren. Dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak, diwarnai oleh timbulnya deteriorasi, terkikisnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mendalami nilai-nilai keagamaan, hilangnya empati masyarakat terhadap kandungan nilai pendidikan, kiprah, serta dakwah kiai, dan juga pesantren. Perubahan sosial masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak juga diwarnai dengan wabah individualisme yang mengancam keseimbangan (*equilibrium*) dan keberlangsungan hidup masyarakat dalam harmoni, yang disebabkan kesenjangan yang

disebabkan oleh aneka ragam warna stratifikasi yang ada dalam masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak.

Terdapat beberapa kontribusi pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai pialang budaya (*cultural broker*), dan peran struktur fungsionalisme yang dimainkan pondok pesantren tersebut untuk mengkonseptualisasikan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan masyarakat sebagai penyeimbang, demi keberlangsungan hidup masyarakat yang integratif dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan yang terjadi pada masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak agar tetap *survive*: a). Transofrmasi ilmu pengetahuan. b). eksternalisasi nilai-nilai pesantren. c). Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial. d). Ikut andil dalam penyelesaian masalah baik dalam teoritis ataupun praktis.

2. Bebrapa faktor yang menghambat dan mendorong pondok pesantren Riyadlus Shoihin dalam dinamika perubahan sosial masyarakat.
  - a. Penghambat: 1). Masyarakat yang menutup diri dengan perubahan. tetap mempertahankan tradisi keagamaan dan pendidikan turun temurun. 2). Perkembangan zaman yang diwarnai dengan tekhnologi. 2). Miskomunikasi antar individu masyarakat dengan pesantren. 3). Kuatnya sikap individualisme pada individu masyarakat.
  - b. Pendorong: 1). Internal: *Pertama*, Kemauan dan semangat kiai (pengasuh) untuk menciptakan keshalehan sosial masyarakat yang hidup di tengah-tengah arus deras modernisasi. *Kedua* Tujuan didirikannya pesantren, karena berperan penuh untuk kepentingan

masyarakat juga merupakan salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren Riyadlus Sholihin, agar supaya santri memiliki daya peka yang kuat untuk menjadi aktor dalam menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. *Ketiga*. Kesadaran sosiologis dari para santri untuk mengambil peran mempertahankan eksistensi pesantren dan mengamalkan ilmunya. *Keempat*. Internalisasi nilai-nilai pesantren, sebab dalam proses internalisasi tersebut, pesantren akan mendapatkan evaluasi dari masyarakat untuk memperbaiki setiap sistem yang masih kurang untuk disempurnakan. 2). Eksternal: *Pertama*. Kesadaran masyarakat untuk mendalami agama. *Kedua*. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. *Ketiga*. Keamauan untuk membangun integrasi sosial. *Keempat*. Menjaga pola keharmonisan antar sesama.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti rumuskan beberapa saran untuk:

### **1. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin**

Pondok pesantren Riyadlus Sholihin diharapkan memiliki peningkatan fungsi dan langkah kontributif, terutama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain hal tersebut diharapkan pondok pesantren Riyadlus Sholihin memiliki program-program yang lebih akomodatif untuk meningkatkan upayanya dalam berperan lebih atas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar pesantren.

### **2. Tokoh Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak**

Tokoh masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak diharapkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan membangun satu kesatuan visi dan misi antara masyarakat dan pesantren.

### 3. Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak

Masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak terutama kalangan orang tua, diharapkan meningkatkan kualitas pendampingan terhadap anak-anak mereka, dengan cara meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya nilai agama dan pendidikan demi terciptanya keluarga dan masyarakat yang plural dan harmonis.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang pondok pesantren dan perubahan sosial masyarakat, yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Penelitiannya dapat difokuskan pada konseptualisasi pesantren yang ideal bagi masyarakat masa depan yang memiliki standar harapan lebih tinggi atas kontribusi pondok pesantren dalam menjaga keutuhan nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustidaka Pesantren, 2006.
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam pengantar NurCholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ahmadi, Fahmi Muhammad, “*Ibu Nyai dan Perubahan Sosial Pesantren: Perempuan Dalam Struktur Sosial Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*”, Tesis Diglib Universitas Indonesia, 2017.
- Asrohah, Hanun, *Pelebagaan Pesantren*. Jakarta, Depag RI dan INCIS: 2002.
- Ali, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cirebon; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007.
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka 2007.
- Bruinessen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Bogdan, Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1995.

- El-Mukhtary, H. MH. Syahrizal, “*Kontribusi Pondok Pesantren Al Mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara*”, Tesis Repository. Iain Sumatera Utara, 2010.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 2002.
- Fatchan, H.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama dan Lemlit Universitas Negeri Malang, 2009.
- Gouglas J. Goodman, George Ritzer dan *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hasan Syadili, Jhon M. Echol, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 2000.
- Ilma, Naufal, “*Peran Pendidikan Sebagai Modal Agama Membangun Karakter Bangsa*”, TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 3 Nomer 1 Edisi Februari 2015.
- Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Johan, Bruce C, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Reinika Cipta, 1992.
- Kayam, Umar, *Transformasi Sosial Budaya*, dalam M. Masyhur Amin dan M. Najib (ed), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 2006.
- Koenig, Samuel, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cet II, New York: Barners & Noble inc, 1957.
- Khotimah, Khusnul, “*Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam*”, Jurnal Komunika Volume 3, Nomor 1, Januari 2009.
- Lincoln, Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995.
- Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Reinika Cipta, 2001.

- Madjid, Nurcholish, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: P.T. RajaGrafindo, 2011.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaa*, cet I, Bandung: Mizan, 1987.
- Mutahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan, Cet. 1. 2000.
- Muslih Musa, Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mudzhar, Atho, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta : Puslitbang Depag RI, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi: di Pondok Pesantren Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Tebuireng Jombang" *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8. No.1, April 2012.
- Nashiruddin, Muh, *Interaksi Simbolis Masyarakat dan Pesantren*, *Jurnal IAIN Surakarta* DOI 10.21274, 2017.
- Nagifi, Muhammad, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia*, *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 1 2014.
- Nasriadi, "Dinamika Interaksi ke Arah Kepatingan Integrasi Sosial", *Populis*, Volume 8, Nomer 1, edisi Maret 2014.
- Padli, Erwin, *Pesantren dan Perubahan Sosial (Studi Pesantren Daarul Qur'an Bengkel, Lombok Tahun 1916-1968)*, Tesis Uin-Sunan Kalijaga, 2017.
- Parsons, Talcott, "The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology." In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory* New York: The Free Press, 1975.

- Qomar, Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahardjo, Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 2006.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Raehani, "Islam dan Kemajemukan Indonesia: Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural," dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin: 2011.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Saleh, Abdur Rahman, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma: Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanderson, Stephen K., *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Sebuah Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Sahal, Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Suriasmantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Populer*,
- S. Susanto, Phil Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1998.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, Lampung: Dunia Pustaka Jaya, 2004.

- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group (terj. Alimandan).
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Syarifuddin, Hamdan Farchan, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Siroj, Said Aqil, *Islam Sebagai Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, Jakarta: LTNU, 2014.
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Siagian, Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika aditama, 2009.
- Thomas Luckmann, Peter L Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York., 1966.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1992.
- Tomatipasang, Roem, dkk. *Belajar dari Pengalaman: Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M, 2002.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000.
- Veeger, Kareel J, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Gramdia Pustaka Utama, 1992.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi-Tradisi Pesantren, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri*, dalam "Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren. Jogjakarta : LKiS, 2001.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press ,2001.
- Wirosukarto, Amir Hamzah, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 2006.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1999.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zainal Asikin, Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.



## DAFTAR LAMPIRAN

### A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-051/Ps/HM.01/03/2018

02 April 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Pengasuh PP.Riyadlus Sholihin  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M. s. Dienil Aminy  
NIM : 16750006  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isyraqun Najah, M.Ag.  
2. Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.  
Judul Tesis : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi. *[Signature]*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-051/Ps/HM.01/03/2018

02 April 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Laden  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M. s. Dienil Aminy  
NIM : 16750006  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isyraqun Najah, M.Ag.  
2. Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.

Judul Tesis : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi. *h*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-051/Ps/HM.01/03/2018

02 April 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Jalmak  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M. s. Dienil Aminy  
NIM : 16750006  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isyraqun Najah, M.Ag.  
2. Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.

Judul Tesis : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi. A

## B. Surat Terkait Penelitian



معهد رياض الصالحين الاسلامي  
**PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN**  
SK. No.: Kd. 13.28/PP.007/394/2004 Tanggal 10 April 2004  
**RT.02 RW.02 DSN.TIMUR DS. LADEN KECAMATAN PAMEKASAN**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: SK.03/PP.RS/IV/2018

Majlis Tarbiyah wat-Ta'lim Pondok Pesantren iyadlus Sholihin, Desa Laden, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, menerangkan bahwa:

Nama :M.S. Dienil Aminy  
NIM :16750006  
Perguruan Tinggi :Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malam  
Program Studi :Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis :Kontribusi Pondok Pesantren dalam dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan di Pamekasan

Yang bersangkutan di atas telah benar-benar melakukan penelitian di Pondok Peasantren Riyadlus Sholihin Desa Laden, Kecmatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 26 April 2018

Mengetahui,

Pengasuh PP. RiyadlusSholihin



**Drs. KH. ABD. GHOFFAR MZ., M.HI**



**PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN  
KECAMATAN PAMEKASAN  
DESA LADEN**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 4741/030/432.5041/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Laden Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : M.S. Dienil Aminy  
NIM : 16750006  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan  
Keterangan : Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Desa Laden, Kec. Pamekasan, Kab. Pamekasan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pamekasan, 24 April 2018

KEPALA DESA LADEN





PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN  
KECAMATAN PAMEKASAN  
DESA JALMAK

SURAT KETERANGAN

Nomor : 61/432.809/2018/14/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : M.S. Dienil Aminy  
NIM : 16750006  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan  
Keterangan : Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Desa Jalmak, Kec. Pamekasan, Kab. Pamekasan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pamekasan, 24 April 2018

Kepala Desa Jalmak



AKHMAD KUSRIYADI

### C. Transkrip Observasi

#### TRANSKIP OBSERVASI/FILE NOTE OBSERVASI

**Kode** :01/Observasi

**Hari/Tanggal** :Kamis, 5 April 2018

**Waktu** :Dari jam 08.00 - selesai

**Jenis Kegiatan :** Khotmil Qur'an

**Lokasi** :Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

**Keterangan** :Kegiatan ini dilakukan dari pagi hari menggunakan pengeras suara yang ada di Masjid. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara bergantian oleh santri dan warga desa yang sudah mempunyai jadwal untuk mengisi.

**Kode** :02/Observasi

**Hari/Tanggal** :Sabtu, 7 April 2018

**Waktu** :Ba'dha sholat berjamaah Isya' (19.00-20.00 WIB)

**Jenis Kegiatan** :Kajian Sosiologi Islam

**Topik Bahasan** :Toleransi

**Lokasi** :Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

**Keterangan** :Kegiatan ini dimulai setelah sholat Isya' berjamaah yang dihadiri oleh seluruh santri dan beberapa warga desa. Kajian ini diformat non-formal karena melihat warga desa yang menghadiri kajian beragam dari latar belakang usia dan pendidikan. Kajian yang diisi oleh salah satu pengurus pesantren ini membahas tentang bagaimana Islam mengatur tentang toleransi baik dengan ummat beda agama, terlebih lagi dengan sesama ummat Islam. Mengingat bahwa di daerah perkotaan, meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam akan tetapi juga ada masyarakat yang beragama non-muslim. Sebelum kajian ini berakhir, pengisi kajian memberikan kesempatan bagi santri dan warga untuk berdiskusi tentang materi kajian dan realitas kehidupan yang terjadi.

**Kode** :03/Observasi

**Hari/Tanggal** :Minggu, 8 April 2018

**Waktu** :Jam 06.00-07.00

**Jenis Kegiatan** :Bakti Sosial

**Lokasi** :Masjid Pesantren Riyadlus Sholihin

Keterangan :Bakti sosial kali ini bertepatan pada jadwal membersihkan Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat Subuh ini dilakukan secara gotong royong oleh para santri dan masyarakat. Mulai dari membersihkan bagian dalam masjid, membersihkan karpet masjid, sampai kamar mandi masjid. Rasa saling memiliki terhadap salah satu fasilitas pesantren yang pada dasarnya memang bukan hanya didedikasikan bagi santri tetapi juga bagi warga desa begitu sangat terasa. Hal tersebut terlihat dari warga yang datang untuk membantu lengkap membawa peralatan bersih-bersih dari rumah masing-masing. Setelah kegiatan ini selesai, dari pihak pengurus desa sudah memberikan jadwal secara bergantian bagi warga desa untuk memasak makanan bagi santri dan warga yang sudah melakukan kerja bakti. Untuk biaya konsumsi tersebut memang sudah diatur dari iuran bulanan warga.

**Kode** :04/Observasi

**Hari/Tanggal** :Selasa, 10 April 2018

**Waktu** :Ba'dha Maghrib

**Jenis Kegiatan** :Tahlilan

**Lokasi** :Salah satu rumah warga desa Jalmak

Keterangan :Peneliti mengikuti acara tahlilan bersama dengan beberapa santri senior dan warga yang menghadiri acara tahlilan warga yang meninggal dunia. Acara tahlilan ini dipimpin oleh salah satu tokoh agama dari desa Jalmak. Para santri yang hadir ternyata tidak hanya sekedar hadir untuk tahlilan, melainkan setelah acara tahlilan selesai mereka membantu pemilik rumah untuk membersihkan sisa-sisa sampah acara dan membereskan alas yang digunakan tamu.

**Kode** :05/Observasi

**Hari/Tanggal** :Rabu, 11 April 2018

**Waktu** :Ba'dha sholat berjamaah Isyak (19.00-20.00 WIB)

**Jenis Kegiatan** :Kajian Kepesantrenan

**Topik Bahasan :Pesantren dalam menghadapi tantangan Global**

**Lokasi :Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin**

**Keterangan** :Kegiatan yang memang dikhususkan untuk santri ini adalah bertujuan untuk pengkaderan sumber daya manusia yang berkompeten dalam pengembangan pesantren dengan segala tantangannya. Karena para santri yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa ini bukan hanya diharapkan bisa berkiprah saat berada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin saja akan tetapi yang terpenting adalah ketika mereka sudah pulang dan mengabdikan terhadap masyarakat masing-masing.

**Kode :06/Observasi**

**Hari/Tanggal :Kamis, 12 April 2018**

**Waktu :Ba'dha sholat berjamaah Maghrib**

**Jenis Kegiatan :Pembacaan Dibaiyah/Maulud dan Sholawat**

**Lokasi :Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin**

**Keterangan** :Kegiatan ini dipimpin oleh beberapa santri senior secara bergantian. Acara berlangsung khidmat dan khusuk. Kegiatan ini juga dihadiri oleh santri dan warga.

**Kode :07/Observasi**

**Hari/Tanggal :Jumat, 13 April 2018**

**Waktu :Jam 07.00 – 17.00**

**Jenis Kegiatan :Persiapan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.**

**Lokasi :Halaman Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin**

**Keterangan** :Persiapan kegiatan pengajian tahunan dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin tidak terlepas dari semangat dan antusias warga desa. Dari pagi sudah banyak masyarakat yang datang untuk membantu persiapan acara, seperti memasang panggung, menata kursi, dan mendirikan terop. Selain itu terop dan kursi yang digunakan adalah milik desa yang biasanya dikelola dengan sistem sewa untuk pemasukan kas desa, namun khusus acara pengajian ini memang digratiskan sebagai sumbangsih desa terhadap kegiatan keagamaan tersebut.

**Kode** :08/Observasi

**Hari/Tanggal** :Sabtu, 14 April 2018

**Waktu** :Jam 19.00 – 23.00

**Jenis Kegiatan** :Acara Pengajian Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

**Lokasi** :Lapangan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

**Keterangan** :Acara dimulai dari jam 19.00 wib. Setelah beberapa rentetan acara dilaksanakan, penghujung dari acara ini adalah pengajian umum yang diisi oleh salah satu mubaligh yang juga berasal dari Pamekasan. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat umum sekitar 700 orang.

**Kode** :09/Observasi

**Hari/Tanggal** :Minggu, 15 April 2018

**Waktu** :06.00 – 07.00

**Jenis Kegiatan** :Bakti Sosial

**Lokasi** :Kantor Desa Jalmak dan Laden

**Keterangan** :Karena lokasi kerja bakti ada 2 tempat, maka santri yang membantu juga dibagi menjadi 2, ada yang membantu di kantor desa Laden dan kantor desa Jalmak. Seperti keterangan pada observasi kerja bakti sebelumnya, setelah kegiatan bersih-bersih selesai dilanjutkan dengan sarapan bersama yang sudah disiapkan oleh warga.

**Kode** :10/Observasi

**Hari/Tanggal** :Senin, 16 April 2018

**Waktu** :Ba'dha sholat berjamaah Subuh

**Jenis Kegiatan** :Kajian Tafsir dan Hadits

**Topik Bahasan** :Mukjizat Sainifik Al-Quran

**Lokasi** :Masjid Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

**Keterangan** :Khusus untuk sholat Subuh berjamaah dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Setelah selesai pembacaan surah Al-Kahfi bersama, kegiatan langsung beralih pada kajian Tafsir dan Hadits

yang juga diisi oleh Pengasuh. Pertemuan kali ini beliau menjelaskan tentang bagaimana mukjizat Al-Quran dalam menjelaskan tentang ilmu sains. Penjelasan semakin menarik ketika Pengasuh menjelaskan bahwa bagaimana seorang Muslim tidak Iman dan tidak kagum terhadap Al-Quran?, padahal teori-teori sains yang baru beberapa tahun terakhir berhasil dikemukakan oleh ilmuwan Eropa itu, ternyata sudah disebutkan oleh Al-Quran sudah ribuan tahun sebelumnya. Peneliti sangat merasakan semangat yang ingin beliau tularkan kepada para santri dan masyarakat yang hadir untuk terus berusaha menanamkan kebanggaan terhadap Islam dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam semua sektor kehidupan.

#### **D. Transkrip Wawancara**

##### **TRANSKIP WAWANCARA/FILE NOTE WAWANCARA**

**Kode** :01/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Selasa, 03 April 2018  
**Waktu** : 10:15  
**Lokasi** : Kediaman Kepala Desa Laden  
**Informan** : Bapak Fathorrhachman  
**Status** : Kepala Desa Laden  
**Topic Bahasan** : Letak Geografis dan kondisi masyarakat secara umum

#### **Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden?
  - Sudah dari kecil saya tinggal di sini, mas. Sudah dari kakek, terus orang tua dan sekarang saya yang menempati rumah peninggalan orang tua ini. Jadi ya sudah seumur saya gini, mas.
2. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai kepala desa Laden?
  - Sekarang periode pertama saya menjadi kepala desa, baru berjalan 2 tahunan.
3. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden?
  - Untuk pendidikan Alhamdulillah sebagian besar masyarakat di sini sudah sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan. Bisa dilihat dari jumlah penduduk dengan status Pegawai (Pegawai Negeri Sipil). Yang jelas kan kalau tidak punya ijazah ya tidak bisa dapat pekerjaan yang mapan.
  - Kalau keagamaan sih saya rasa masyarakat di sini juga sudah lumayan ada kemajuan ya dan mau peduli. Karena juga di sini kan dekat sama

pesantren, trus dikasih arahan dan kegiatan juga, jadi penduduk sudah mulai mau untuk terbuka terhadap pengetahuan agama mereka. Disadari atau nggak, kegiatan tersebut pengaruh banget sama gaya kehidupan sehari-hari penduduk.

4. Contohnya seperti apa dampak positif dari adanya kegiatan tersebut?
  - Misalnya kalau ada tetangga yang lagi kena musibah, tanpa harus ada instruksi dari kepala desa, mereka sudah tanggap. Malahan kadang saya tau kabar tentang penduduk dari warga yang udah denger kabar duluan.
5. Ada berapa jumlah penduduk desa Laden?
  - Sesuai dengan data yang ada di kantor ya mas, jumlah penduduk desa Laden lumayan banyak sebanyak 6.546 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.814 yang terdiri dari 3.118 laki-laki dan 3.428 penduduk perempuan.
6. Apa saja jenis pekerjaan masyarakat desa Laden?
  - Rata-rata pegawai (PNS), sebagian lagi pegawai swasta, dan pedagang (wirausaha)
7. Apa saja tingkat pendidikan masyarakat desa Laden?
  - Untuk pendidikan wajib 9 tahun, dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai SMA disini sudah hampir semuanya, mas. Dan pada umumnya pasti melanjutkan sampai ke perguruan tinggi.

**Kode** :02/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Selasa, 03 April 2018

**Waktu** : 14:00

**Lokasi** : Kediaman Kepala Desa Jalmak

**Informan** : Bapak Akhmad Kusriyadi

**Status** : Kepala Desa Jalmak

**Topic Bahasan** : Letak Geografis dan kondisi masyarakat secara umum

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Jalmak?
  - Saya penduduk asli sini, mas. Jadi memang dari kecil sudah tinggal di sini.
2. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai kepala desa Jalmak?
  - Alhamdulillah saya mendapat kepercayaan dari warga desa, dan menjabat kepala desa disini sudah dua periode, mas.
3. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?

- Untuk masyarakat disini Alhamdulillah kondusif dan harmonis, itu juga berkat dari kekompakan masyarakat juga untuk saling peduli satu sama lain.
- 4. Ada berapa jumlah penduduk desa Jalmak?
  - Sesuai data yang dimiliki mas, penduduk disini berjumlah 2.987 jiwa, yang terdiri dari 1476 laki-laki dan 1.511 penduduk perempuan
- 5. Apa saja jenis pekerjaan masyarakat desa Jalmak?
  - Masyarakat disini ekonominya stabil mas, mayoritas penduduk disini bertani karena memiliki lahan masing-masing dan sebagian membuka toko, ada juga sedikit yang bekerja sebagai pegawai kayak tenaga pengajar gitu, mas.
- 6. Apa saja tingkat pendidikan masyarakat desa Jalmak?
  - Kalau disini masyarakat tidak begitu perhitungan, dalam hal pendidikan, yang penting dilihat mampu untuk santun kepada orang tua dan sanggup menmbangun kesejahteraan keluarga sudah cukup, mas.
  - Disini ada Madrasah dan Masjid, mas. Tapi sepinggal ketua yayasannya madrasahnya kurang begitu diminati. Untuk sekolah agama anak-anak di sore hari, karena disini pinggiran kota jadi disini sekolah umumnya Cuma SD saja, mas, sekolah umumnya semua terletak di pusat kota mas. Jadi anak-anak yang butuh sekolah madrasah ada yang cari keluar desa sini mas, meskipun agak jauh kalau anak-anak kan senang mas sambil jalan-jalan naik sepeda.

**Kode** :03/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Kamis, 05 April 2018

**Waktu** : 08:20

**Lokasi** : Kediaman Tokoh Agama Desa Jalmak

**Informan** : H. Syamsuri

**Status** : Tokoh Agama

**Topic Bahasan** : Kondisi pendidikan dan keagamaan

**Wawancara:**

1. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?
  - Kalau sekarang Alhamdulillah lebih baik dari dulu mas, meskipun disini masih minim yang bertittle gitu, orang tua banyak mendorong anaknya untuk fokus dulu ke pendidikan meskipun gak tinggi yang penting belajar.

- Saya mengira antusiasnya masyarakat terhadap keagamaan dan pendidikan bisa dibilang cukuplah mas, mungkin biar anak-anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya, bahaya mas kalau anak zaman sekarang dilepas begitu aja, cobaannya banyak.
2. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Jalmak?
    - Menurut saya kalau disini ya begini-begini saja mas, meskipun gak banyak perubahan yang penting masyarakat tahu yang mana yang baik dan tidak.
    - Dan karena disini banyak yang kerja jadi bisnis meubel, petani dan sembako jadi anak-anaknya banyak yang ingin kayak orang tuanya, gak muluk-muluk harus jadi ini itu, yang penting sehat, terus bahagia.
  3. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
    - Baiknya sih yang penting masyarakat punya kesadaran aja, kalau agama butuh. Pokoknya jangan sampai menghilangkan tradisinya saja.
    - Kalau negatifnya, saya berharap itu tidak terus terjadi, setelah lulus dari madrasah anak-anak kurang lagi mau mendalami agama, disini masih setengah-setengah mas, yang ke pesantren sedikit dan yang beneran fokus di sekolah umum juga sedikit.
  4. Menurut anda, apakah masyarakat desa Jalmak termasuk masyarakat yang mudah dalam menerima suatu perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan? kira-kira apa yang menjadi penyebabnya?
    - Tidak mas, meskipun kami ini di pinggiran kota, banyak budaya-budaya baru yang masuk. Kami tetap memberi kontrol terhadap pergaulan masyarakat. hal itu sering saya diskusikan untuk tau caranya melakukan kontrol dengan tokoh-tokoh agama yang lain.
  5. Menurut anda, faktor apa yang menjadi penyebab utama dari adanya perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?
    - Kalau di pendidikan mungkin karena perkembangan zaman mas ya, masyarakat sudah mulai pintar memilih-milih apa yang dirasa membuat diri mereka berkembang dan tidak.
    - Kalau di agama, karena masyarakat kurang begitu banyak tahu dan bergaul dengan kalangan tokoh agama, jadi ya begini-begini saja mas.
  6. Menurut anda, hal apa yang diharapkan oleh masyarakat dari adanya perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?
    - Kami berharap suatu saat berubah atau tidak, yang penting selama itu baik ya tidak apa-apa mas, yang penting tradisinya aja jangan dilupakan.

**Kode** :04/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Rabu, 04 April 2018

**Waktu** : 09:20

**Lokasi** : Kediaman Tokoh Agama Desa Laden

**Informan** : Drs. H. Abd. Kadir Slamet

**Status** : Tokoh Agama

**Topic Bahasan** : Kondisi pendidikan dan keagamaan

**Wawancara:**

1. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden?
  - Di Laden dari dulu itu yang dipentingkan adalah pendidikan umum mas, yang laki-laki kalau tidak pegawai, polisi, ya tentara, yang cewek selain ada yang pegawai ada juga yang jadi bidan.
2. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Laden?
  - Kalau sekarang, saya memandang sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas karena disini rata-rata berpendidikan mas. Tapi ya sampean lihat saja, mereka sibuk dari pagi sampai sore, jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain dan juga memantau anak-anaknya.
  - Kalau di agama, masyarakat kurang empati mas sama pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi sekraing sih sudah lumayan, mungkin karena orang tua itu jenuh dengan aktivitas dan pencapaiannya, jadi Alhamdulillah anak-anaknya banyak di suruh masuk pesantren untuk mendalami agama.
3. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
  - Positifnya, saya pribadi bersyukur mas karena banyak yang sadar kalau agama itu penting, tidak harus terus menerus umum saja yang disuruh didalami. itukan juga memberi pengaruh ke masyarakat sekitar kedepannya.
  - Negatifnya, saya masih khawatir mas kalau masyarakat terlalu tinggi bercita-cita tentang masa depan, apalagi coba sampean lihat, akhlak dan moral anak-anak kalau tidak pernah nyantri.
4. Menurut anda, apakah masyarakat desa Laden termasuk masyarakat yang mudah dalam menerima suatu perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan keagamaan? kira-kira apa yang menjadi penyebabnya?
  - Disini mudah mas, penyebabnya karena kan disini banyak pendatang dari luar madura yang menetap, jadi kalau kelihatannya kayaknya mapan ya bisa jadi ditiru sama masyarakat.
5. Menurut anda, faktor apa yang menjadi penyebab utama dari adanya perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden?
  - Masyarakat disini itu pikirnya yang masuk-masuk akal saja. Sampean sudah datang ke pondok mahasiswa itu belum?, lah semenjak adanya pondok Riyadlus Sholihin itu, pas ternyata mereka yang aktif di umum dan di agama ternyata banyak jadi orang terpandang. Jadinya masyarakat disini banyak menyerap pelajaran mas, kalau ternyata

ketika pengetahuan agama itu digandengkan dengan pengetahuan umum jadinya kan enak dilihat, bisa bersarung dan bisa juga pantes kalau make celana.

6. Menurut anda, hal apa yang diharapkan oleh masyarakat dari adanya perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden?
  - Kalau disini kan yang nyata-nyata aja mas ya, kemapanan itu yang utama. Mau itu bersarung atau ber celana yang penting mapan aja.

**Kode** :05/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Jum'at, 04 April 2018  
**Waktu** : 13:15  
**Lokasi** : Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin  
**Informan** : Drs. KH. Abd. Ghoffar MZ, M.Hi  
**Status** : Pengasuh Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin  
**Topic Bahasan masyarakat** : Peran Pesantren terhadap perubahan sosial masyarakat

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama pondok pesantren Riyadhus Sholihin berdiri?
  - Dari tahun 1989 M sampai saat ini.
2. Bagaimana sejarah singkat dari berdirinya pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Saya disini itu sebenarnya pendatang mas, karena saya di wasiatkan oleh kiai saya dulu membuka pesantren untuk mengamalkan ilmu saya di daerah perkotaan jadi saya pindah ke sini.
  - Dulu pesantren ini bukan pesantren mas, tapi musholla kecil yang saya bangun dengan niat untuk mengajari anak-anak kecil dan yang sudah tua tapi belum tahu mengaji dan paham agama ya belajarnya disini, tapi setelah berkembangnya waktu, ketika saya melihat ternyata masyarakat di daerah ini orientasinya adalah mutlak untuk pendidikan umum, saya berfikir tentang konsep visi dan misi pesantren sebagai sarana saya dalam berdakwah yang sekiranya bisa diterima di masyarakat ini. Kalau berbicara tentang pesantren salaf atau fokus ke Al-Quran itu banyak mas di Pamekasan, jadi saya berfikir bagaimana sekiranya saya bisa membentuk karakter pesantren ideal, tetapi tidak menghilangkan kecenderungan masyarakat disini yang memiliki kecenderungan terhadap pendidikan formal.
3. Bagaimana perubahan sosial pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?

- Pertama keagamaan di desa Laden, dulu ketika pesantren ini belum berdiri banyak masyarakat yang masih tidak begitu merasa perlu untuk mendalami keagamaan. Selain itu, saya membaca bahwasanya praktek Fiqih Ibadah dalam masyarakat itu sangat bergantung terhadap tradisi dan kebudayaan yang terjadi secara turun temurun. Namun setelah pesantren itu berdiri sampai saat ini, masyarakat sudah membuka diri dan merasa perlu untuk mendalami pengetahuan apa, tentunya hal ini didorong dengan adanya kegiatan yang dibentuk oleh pesantren untuk memberi *Tarbiyah* pengetahuan Fiqih, Akidah, dan lain-lain. Tentang sosial pendidikan, dulu sebelum pesantren berdiri kecenderungan masyarakat di desa Laden ini mengabaikan pentingnya nilai yang terkandung dalam pendidikan untuk keberlangsungan hidup yang membawa orientasi kedekatan dengan Allah SWT dan kesejahteraan hidup dalam berkeluarga untuk mencerminkan keluarga yang teduh dalam *sakinah mawaddah wa rahmah*, dan kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam artian masyarakat disini belum mampu menyerap kandungan nilai pendidikan, hanya sebatas untuk mendapatkan kelayakan dalam berprofesi mas. Dari kondisi yang demikian merefleksi tujuan berdirinya pesantren untuk melahirkan santri yang sanggup untuk mempengaruhi masyarakat bahwasanya pendidikan itu menjadi faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan, kedekatan, dan ketentraman dalam hidup di dunia dan akhirat, tidak sekedar yang dituju adalah kemapanan dalam perihal ekonomi.
  - Jika yang kita bicarakan adalah kondisi sosial keagamaan dan pendidikan di Desa Jalmak, maka yang harus sampean tau adalah tentang sebuah bentuk masyarakat yang mempertahankan nilai tradisinya. Meskipun bagus dalam realisasi peribadatnya. Namun, disini lain masyarakat di Desa Jalmak belum sepenuhnya memiliki antusias untuk menciptakan perubahan secara mendalam terhadap kedalaman terhadap memahami nilai keagamaan dan pendidikan. Terlebih lagi masyarakat di sana kurang menganggap perlu untuk melakukan perubahan terkait mendalami pemahaman mereka atas pendidikan dan keagamaan, itu terjadi karena lingkungan di sana terbilang cukup harmonis, jadi menurut saya keadaan demikianlah yang membuat masyarakat kurang peduli terhadap terciptanya pembaharuan-pembaharuan yang cepat dan dinamis.
4. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
- Berbicara tentang positif dan negatif itu menurut saya tergantung bagaimana pihak individu masyarakat tersebut dalam membawa arah perubahan tersebut mas. Namun, bagi saya pribadi pemahaman yang holistik tentang agama itu penting, tidak sekedar *lafdzan wa ma'nan* saja, tapi di ikuti juga dengan *wa amalan*. Sekarang sudah saatnya kita membuka diri untuk berdialogika dengan perkembangan zaman mas, untuk sepenuhnya mengabdikan diri dari kemampuan satu sama lain

untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman. Bagaimana kita menanamkan perilaku yang *kaffah* untuk menjadi penyambung risalah dakwah Rasulullah SAW. Kita doakan yang terbaik saja mas, untuk generasi-generasi kedepannya.

5. Menurut anda, faktor apa yang menjadi penyebab utama dari adanya perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Selain kesadaran masyarakat sendiri bahwa manusia itu pada dasarnya harus berkembang, terlebih lagi kesadaran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain hal itu faktornya adalah keberadaan masyarakat yang heterogen mas, dan ketidakpuasan masyarakat dalam target pencapaian yang sudah mereka targetkan.
6. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Pertama-tama adalah eksternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren mas. Bagaimana pesantren itu benar-benar menjadi instrument dalam membumikan ajaran-ajaran keagamaan dan pendidikan. Sejauh ini bentuk inisiatif yang dilakukan pesantren adalah menciptakan transformasi ilmu pengetahuan masyarakat, dengan harapan masyarakat mampu menyerap pengetahuan yang lebih kontekstual mas. Selain itu ada upaya penjadwalan dari pesantren terhadap putri dari salah beberapa masyarakat untuk memudahkan pesantren dalam memasuki ruang-ruang di masyarakat yang bisa pesantren fungsikan sebagai bentuk peranan pesantren dalam menjaga eksistensi ajaran keagamaan dan pesantren mas.
7. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Sejauh ini, karena saya masih menganggap bahwa ini semua adalah bagian dari proses mas, jadi tidak ada kendala. Hanya saja kita harus bersabar dalam upaya menghidupkan *hammad da'wah* dalam diri santri dan masyarakat.
8. Menurut anda, mengapa pesantren harus mengambil perannya dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Hal tersebut adalah amanah dan memang sudah pasti adalah bagian dari tujuan didirikannya pesantren dimanapun mas, dan memang sudah keharusan kita untuk *hablum min an-nas* sebagai gambaran kita untuk *ta'abbud* pada Allah SWT. Satu pribahasa yang selalu saya tanamkan kepada santri disini dek untuk menghidupkan *ghirah* untuk bermanfaat pada sesamanya, “jika yang kalian tanam adalah rumput, padi tidak akan otomatis ikut tumbuh. Tetapi jika yang kalian tanam adalah padi, maka rumput akan ikut tumbuh tanpa kalian harus menanamnya”

9. Apa yang menjadi tujuan pesantren dengan adanya upaya-upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Masyarakat mampu memahami secara utuh tentang pentingnya agama dan pendidikan, tidak mengkotakkan keilmuan agama dan umum, tetapi sama-sama dianggap perlu untuk diketahui, diajarkan dan diamalkan.
  - Masyarakat terintegrasi dengan baik dari berbagai macam perbedaannya, terciptanya timbal balik keharmonisan kalangan pesantren dan masyarakat secara umum. Adanya kesadaran antara satu dengan yang lain untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan saling bahu membahu untuk membangun kedekatan dan melawan kondisi lupa kepada Allah SWT.
  - Yang terakhir adalah terciptanya masyarakat memiliki sikap saling membutuhkan, tolong menolong dan memiliki solidaritas yang kuat mas, sehingga terwujudlah nantinya sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratis, inklusif makmur, sholeh, dan sejahtera.
10. Sejauh ini, seperti apa progress dari upaya pesantren dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Atas kehendak Allah SWT, dan tekad serta kesungguhan pesantren dan masyarakat itu sendiri, Alhamdulillah sejauh ini upaya yang dilakukan pesantren memiliki progress baik yang baik secara internal maupun eksternal, hal itu bisa kita lihat mas, dari kemampuan masyarakat untuk bersikap pluralis terhadap perbedaan-perbedaan. Namun, yang terpenting bagi pesantren itu sendiri, pesantren mampu berperan untuk menimbulkan sinergi dari setiap kondisi-kondisi yang meresahkan masyarakat terkait perubahan sosial itu sendiri.
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap berdirinya pondok pesantren Riyadlus Sholihin?
  - Alhamdulillah baik mas, masyarakat mau membangun interaksi dengan pesantren, saling berupaya bertukar manfaat, karena sejatinya pesantren itu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Meskipun ada perbedaan yang bisa kita temukan bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren di pedesaan dan perkotaan.

**Kode** :06/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Minggu, 25 Maret 2018  
**Waktu** : 16:15  
**Lokasi** : Aula Pesantren Riyadlus Sholihin  
**Informan** : Ust. Suwantoro. M.Ag  
**Status** : Santri  
**Topic Bahasan** : Interaksi santri dengan masyarakat

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Sudah masuk tahun ke enam, mas. Saya masuk ke pesantren Riyadlus Sholihin waku saya diterima tes kuliah di salah satu perguruan tinggi dekat sini.
2. Kenapa memilih untuk tinggal di pesantren?
  - Saya dari awal niat kuliah memang sudah niat untuk tinggal di pesantren, karena selain untuk jaga diri dari pergaulan bebas, saya juga punya keinginan untuk menimba ilmu agama. Lalu saya nyari info pesantren dekat kampus yang menerima mahasiswa dan juga ada kegiatan untuk anak kuliah, lalu saya dapet saran di pesantren ini, mas.
3. Selama anda tinggal di Pesantren, bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Dari segi pendidikan perubahan yang saya lihat sih tidak banyak. Di sini (Laden) kan daerah kota, jadi pemikiran tentang pendidikan memang sudah lebih maju. Cuma untuk desa Jalmak emang masih ada sebagian yang masih nganggep sekolah itu gak penting. Soalnya mungkin sebagian masyarakat yang sudah sekolah tinggi-tinggi malah tidak menjamin bisa dapet pekerjaan bagus. Jadi sebagian masih ada yang berpikir mendingan langsung kerja daripada buang-buang uang untuk sekolah. Pola pikir yang sudah nempel kayak gitu susah untuk di rubah.
  - Kalau sisi agama yah, selama saya tinggal di pesantren sudah lumayan berkembang ya, mas. Contoh gini, saya sebagai salah satu pengurus pesantren, di pesantren kan ada sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), muridnya Alhamdulillah tiap tahunnya bertambah itu menunjukkan bahwa kepedulian para orang tua sudah mulai tumbuh tentang pendidikan agama. Terus lagi, tiap ada kegiatan keagamaan, seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) yang diadakan pesantren yang biasanya diisi dengan pengajian umum, masyarakat bukan

sekedar hadir pas waktu acaranya, mas. Melainkan mereka peduli untuk membantu panitia mempersiapkan acaranya. Nah, menurut saya hal ini bisa dibangun dari pendekatan-pendekatan pesantren melalui kegiatan yang menjelaskan bahwa dalam Islam itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budi pekerti, seperti yang sering pak Kiyai sampaikan sewaktu kajian rutin di Masjid.

4. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Untuk jenis kegiatannya ada pengajian rutin yang diletakkan di Masjid, ini sifatnya umum jadi bukan sekedar untuk santri tapi untuk masyarakat. Biasanya kajian ini berisi tentang ilmu akhlaq, atau hadist-hadist yang menjelaskan amalan-amalan sehari-hari, bertoleransi, dan juga ibadah, kadang juga fiqh ibadah dan fiqh wanita.
5. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Masa awal-awal melakukan pendekatan ke masyarakat yang paling kerasa susah, mas. Masyarakat itu berpikir bahwa pesantren itu hanya untuk orang-orang bersorban, bukan tempat untuk pegawai. Jadi pesantren itu kayak tempat kaku dan kumpulan orang-orang baik dan dijamin masuk surga, padahal kan ya kita tahu sendiri kalau tidak ada yang bisa menjamin siapa yang akan masuk surga. Jadi diajakin untuk datang kepengajian itu susah, kebangetan, jawabnya Insya Allah ternyata gak datang. Akhirnya kami dari pihak pesantren punya inisiatif, kalau masyarakat yang enggan masuk dalam lingkungan kita, harus kita nih yang masuk duluan ke lingkungan mereka untuk menanam citra baik tentang pesantren, biar mereka gak takut lagi. Akhirnya tiap ada acara sosial, atau ada warga yang kena musibah kami turut serta dan membantu, dari situ ada kesempatan untuk lebih dekat dengan warga dan warga pun mau untuk hadir pada kegiatan yang kami tawarkan. Alhamdulillah lagi nih, mas. Anggota kajian rutin kami istiqomah sampai sekarang.

**Kode** :07/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Minggu, 25 Maret 2018

**Waktu** : 19:00

**Lokasi** : Halaman Masjid Pondok Pesantren

**Informan** : Ust. Wahyudi, S.Pd

**Status** : Santri

**Topic Bahasan** : Interaksi santri dengan masyarakat

### **Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Alhamdulillah saya mondok di sini mulai awal kuliah sampai sekarang mas.
2. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Setahu saya Desa Laden itu identik dengan masyarakat modern mas, karena disini itu masyarakatnya ideal, berfikirnya pragmatis, dan serba materialistis.
  - Kalau di Desa Jalmak itu masyarakat yang masih kental mas maksudnya, tetap menjaga warna tradisionalnya.
3. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kalau di Desa Laden perubahan sosialnya saat ini beralihnya orientasi pendidikan masyarakat yang dulunya adalah formal sekarang ke pesantren.
  - Kalau di Desa Jalmak yang dulunya mendalami agama saat ini prioritasnya adalah pendidikan formal.
4. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
  - Positifnya : masyarakat memiliki keinginan untuk menciptakan perubahan.
  - Negatifnya : adanya kemungkinan untuk terjadi sebuah disintegrasi sosial antara masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan masyarakat yang sudah mengambil langkah modernisasi.
5. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Yang paling banyak berpengaruh itu mas, adalah kajian umum yang diupayakan pesantren. karena dari situ masyarakat memiliki pijakan untuk berfikir tentang hal yang baik dan buruk dalam menciptakan perubahan.
6. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Miskomunikasi antara individu masyarakat dan pesantren yang masih menganggap bahwa nilai ajaran pesantren dogmatis dan kaku. Itu yang jadi penyebab masyarakat malas menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam pendidikan.
7. Sejauh ini, seperti apa progress dari upaya pesantren dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?

- Alhamdulillah mas, masyarakat sudah mulai sedikit banyak menyerap dengan baik nilai-nilai ajaran agama yang di sebarkan melalui media dakwah kita.

**Kode** :08/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Kamis, 29 Maret 2018

**Waktu** : 11:00

**Lokasi** : Kediaman Alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

**Informan** : Ust. Ahmad Fawaid, M.Pdi

**Pekerjaan** : Dosen

**Status** : Alumni yang menikah dengan warga desa

**Topic Bahasan** : Hubungan pesantren dengan masyarakat

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Saya nyantri di pondok pesantren Riyadlus Sholihin dari awal saya kuliah sampai saya menyelesaikan studi S2 saya. Jadi sudah sekitar 7-8 tahun sampai saya menikah dengan warga di sini.
2. Sudah berapa lama anda menikah dengan warga desa Laden/Jalmak?
  - Setelah saya menyelesaikan S2 saya, saya masih mengabdikan di pondok kurang lebih selama 2 tahunan mas, hingga akhirnya menikah penduduk sekitar pesantren atas inisiatif kiai, kurang lebih ini sudah tahun ke enam saya menikah mas.
3. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - kalau di Laden itu kompleks mas, maksud saya masyarakat disini ada yang berprofesi sebagai dosen, guru, pegawai, polisi, tentara, kalau yang perempuan mayoritas guru dan bidan mas. Kalau di Jalmak mayoritas pengusaha mas, kalau tidak pengelola pertanian banyak yang juga yang jadi pebisnis atau wirausaha mas.
4. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kurang jauh hampir sama mas, yang paling mencolok adalah tentang anggapan mereka terhadap sistem yang dijalankan pesantren itu *out dated* atau tertinggal mas, dalam artian banyak yang masih menganggap bahwa kalangan pesantren itu belum dirasa mampu untuk

- menciptakan keharmonisan yang ideal untuk bersaing dengan masyarakat yang berpendidikan non pesantren mas.
5. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
    - Menurut saya positifnya, anggapan-anggapan tersebut justru memicu kami sebagai kalangan pesantren agar lebih terdorong untuk menciptakan perbaikan-perbaikan untuk menghilangkan stigma masyarakat yang negatif terhadap pesantren.
    - Kalau negatifnya, menurut saya jika masyarakat pada umumnya beranggapan demikian secara terus menerus. Maka akan lebih sulit bagi masyarakat kedepannya untuk menjunjung tinggi atas terciptanya masyarakat yang islami.
  6. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
    - Menurut saya langkah terpentingnya sudah diupayakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin selama ini. Yaitu melembagakan dan mentransformasikan semua ajaran Islam dalam kehidupan berkeluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. hal itu adalah model empiris dalam pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat mas.
  7. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
    - Kendalanya hampir sama mas, yaitu kurang menyatunya emosional masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi kendala kami secara kolektif untuk menyatukan niat dalam membentuk nilai satu kesatuan masyarakat dari yang bersifat individual menjadi universal.
  8. Sejauh ini, seperti apa progress dari upaya pesantren dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
    - Alhamdulillah mas, meskipun lingkungan disini banyak orang sibuk, tapi secara perlahan masyarakat mulai menyempatkan diri terlibat untuk duduk bersama dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren.
  9. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
    - Responnya sih baik ya mas, karena kegiatan-kegiatan pesantren itu murni juga adalah kebutuhan masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya masyarakat mulai terbuka dan mengerti bahwa pendidikan dan keagamaan tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Untuk mendapatkan masa depan yang baik, masyarakat juga harus mempunyai bekal yang cukup.

**Kode** :09/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 29 Maret 2018  
**Waktu** : 15:00  
**Lokasi** : Kediaman Alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin  
**Informan** : Ust. Marsumul Jalil, M.Pdi  
**Status** : Alumni yang menikah dengan warga desa  
**Pekerjaan** :Dosen  
**Topic Bahasan** : Hubungan pesantren dengan masyarakat

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Saya nyantri disini dari awal pertama saya kuliah mas sampai sekarang sih masih tetap nyantri, kan saya tidak jauh dari lingkungan pondok mas.
2. Sudah berapa lama anda menikah dengan warga desa Laden/Jalmak?
  - Ini sudah tahun ke empat mas saya menikah dengan penduduk disini.
3. Bagaimana kondisi sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kondisi keagamaan dan pendidikan di Desa Jalmak dan Desa Laden itu memiliki letak perbedaan mas, kalau di Jalmak adalah lingkungan masyarakat yang orientasinya adalah kemapanan ekonomi, kalau di Laden itu kemapanan profesi dan status sosial.
4. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kurang lebihnya sama mas. Sebelum pesantren ini dulu memiliki eksistensi, masyarakat di Desa Laden dan Desa Jalmak belum mempunyai kecenderungan dan kesadaran terhadap pentingnya mendalami ilmu agama dan pentingnya pendidikan pesantren untuk mencetak generasi yang memiliki daya saing di era global.
5. Bagaimana tanggapan anda dilihat dari sisi positif dan negatif tentang perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat tersebut?
  - Menurut saya, positifnya masyarakat memang sudah seharusnya sudah dalam bentuknya seperti yang saat sekarang, karena dengan kesadarn tersebut mereka memiliki standart dalam berpikir untuk dijadikan pijakan dan dasar masyarakat dalam mendidik keluarga ke arah yang lebih koseptual dalam beragama dan berpenddikan. Kalau negatifnya menurut saya masyarakat harus lebih disadarkan bahwa modernitas itu bukanlah eutophia dan keharusan untuk mencapai masa depan yang ideal.

6. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Upaya pengimbangan mas, agar masyarakat tidak terlalu jenuh dan dilema dalam menyikapi perubahan. seperti upaya pesantren dalam merefleksi masyarakat melalui pengajian umum, itu bagi saya penting mas, karena dari situlah masyarakat menemukan wawasan-wawasan baru untuk menyikapi setiap problem dalam bermasyarakat.
7. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Dalam pengamatan saya selama ini, kendalanya terletak pada sulitnya membangun kepercayaan antara kalangan pesantren dan masyarakat untuk membangun kesepahaman dalam mewujudkan keberhasilan program-program yang sudah kita upayakan selama ini mas.
8. Sejauh ini, seperti apa progress dari upaya pesantren dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Akidah dan keimanan masyarakat membaik mas, saya melihat ada kesadaran yang timbul dari masyarakat untuk menyerap nilai-nilai keduanya yang di sebarakan oleh pesantren, sehingga masyarakat sekitar sadar bahwa akidah dan keimanan yang baik itu merupakan pilar inti yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental dan amanah dalam menjalani tugas kita masing-masing sebagai khalifah di bumi ini mas.
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Alhamdulillah responnya baik mas, kita menjadi satu padu dalam menyelesaikan setiap perkara-perkara keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

**Kode** :10/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 29 Maret 2018  
**Waktu** : 20:30  
**Lokasi** : Kediaman Alumni Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin  
**Informan** : Ust. H. Muhaji, S.Pd  
**Status** : Alumni yang menikah dengan warga desa  
**Pekerjaan** : PNS  
**Topic Bahasan** : Hubungan pesantren dengan masyarakat

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri pondok pesantren Riyadhus Sholihin?
  - Dengan karunia Allah 10 tahun saya nyantri dan ber*khidmah* di pesantren Riyadlus Sholihin mas.
2. Sudah berapa lama anda menikah dengan warga desa Laden/Jalmak?
  - Saya menikah sudah 5 tahun mas, dengan masyarakat di sini, selain itu kiprah kiai untuk meoptimalkan dakwah pesantren, saya juga melihat ada kecocokan antara diri saya dan istri saya mas.
3. Bagaimana kondisi sosial pendidikan, dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kalau itu, coba mas lihat anak-anak muda disini, bagaimana mereka berperilaku itu sudah mencerminkan kondisi seperti apa yang membentuk mereka demikian mas.
4. Menurut anda, perubahan sosial pendidikan dan keagamaan seperti apa yang terjadi pada masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Dulu masyarakat mas sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat di ikuti dan dikultuskan, tetapi sekarang masyarakat beranggapan bahwa kiai itu adalah profesi biasa saja, yang bisa ditiru oleh siapapun mas, yang penting bisa baca kitab. Mungkin itu terjadi karena masyarakat banyak melihat ternyata kiai-kiai di televisi banyak yang tersandung kasus mas. Maklumlah zaman sekarang pijakannya itu adalah apa yang mereka lihat tanpa tahu kebenarannya.
5. Lalu, apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Yaitu ikut terlibat dalam setiap kegiatan sosial keagamaan yang di selenggarakan oleh masyarakat.

6. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam merealisasikan upaya mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kuatnya nilai individualisme dari setiap individu masyarakat yang menganggap dirinya itu layak di hormati dari pada yang lain.
7. Sejauh ini, seperti apa progress dari upaya pesantren dalam mengontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Ya akhirnya mas masyarakat merasa bahwa membentuk ukhuwah islamiyah yang mengacu pada ke shalehan sosial itu penting demi menjaga mobilitas sosial.
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Pada awalnya masyarakat masih sekedar menganggap bahwa upaya yang dilakukan pesantren hanya sebatas kepedulian sosial semata. Namun, alhamdulillah mas, saat ini masyarakat sudah mulai memahami bahwa apa yang pesantren lakukan adalah upaya pesantren untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam nilai yang dijunjung tinggi pesantren pada umumnya, termasuk pesantren Riyadlus Sholihin ini mas.

**Kode** :11/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Sabtu, 07 April 2018  
**Waktu** : 08:00  
**Lokasi** : Desa Jalmak  
**Informan** : H. Noer Ali  
**Status** : Penduduk  
**Pekerjaan** : Wirausaha  
**Topic Bahasan** : Respon masyarakat terhadap pesantren

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Jalmak?
  - saya asli dari desa sini mas, saya lahir di desa ini, jadi kurang lebih saya disini sudah 42 tahunan mas.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?

- Untuk keagamaan di sini dari dulu memang selalu ditekankan untuk belajar agama dari kecil. Biasanya biasa disebut sekolah sore mas. Pendidikan agama itu mau tidak mau tetap harus dipertahankan karena gunanya sebagai bekal hidup, manfaatnya juga bakalan terasa sepanjang hidup.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Jalmak?
- Tapi kalau dibandingkan dengan jaman saya masih muda, ketertarikan anak-anak desa untuk belajar agama itu sudah menurun mas. Kebanyakan dibawa arus dan pergaulan. Gimana tidak mas, sekarang berita tentang gaya hidup artis gampang dilihat. Berbagai macam jenis media yang dijejalkan pada otak-otak generasi muda. Mereka jadi ikut-ikutan biar dikata gaul. Padahal kan gak semua yang ditonton itu baik. Internet juga dari yang muda sampai yang tua sekarang udah pakai.
  - Saya sangat senang sejak pertama mengetahui akan didirikan pesantren di dekat sini. Saya berharap banyak. Ternyata harapan saya akhirnya perlahan terwujud. Pesantren memberikan banyak peluang dan pendekatan terhadap generasi muda untuk aktif dalam memperdalam ilmu agama dengan menawarkan berbagai kegiatan yang cukup menarik.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
- Nah semenjak ada pesantren di Laden, meskipun tidak di Jalmak itu cukup memberikan pengaruh yang cukup besar untuk memperbaiki moral anak-anak desa. Sudah mulai mau belajar agama, memperhatikan etika, dan aktif ikut kegiatan agama yang diadakan pesantren.

**Kode** :12/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Selasa, 09 April 2018

**Waktu** : 10:00

**Lokasi** : Desa Jalmak

**Informan** : Bpk. Mahfudz

**Status** : Penduduk

**Pekerjaan** : Wirausaha

**Topic Bahasan** : Respon masyarakat terhadap pesantren

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden/Jalmak?
  - Sudah sekitar 30 tahun, mas. Saya bukan asli sini, saya dari Pademawu terus menikah sama warga asli sini.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden/Jalmak?
  - Kebetulan saya di sini wirausaha, mas. Saya buka usaha jual sembako di rumah, saya juga punya toko di pasar. Dari apa yang saya lihat, anak-anak di sini kurang semangat ya terhadap pendidikan dan keagamaan, kebanyakan kalau sudah lulus SMP atau SMA langsung bantu orang tuanya dagang. Kalau sudah cukup umur langsung menikah.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Saya juga salah satu anggota kajian rutin yang diadakan pesantren Riyadlus Sholihin mas. Meskipun tidak satu desa, tapi saya bela-belain istiqomah hadir selain untuk diri saya sendiri, saya juga ingin anak-anak muda di sini ikutan semangat juga. Saya lihat sekarang sudah bukan yang tua-tua saja yang ikut kajian, tapi sudah banyak yang muda juga.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Awalnya yang mau ikut dan bergabung dengan pesantren hanya yang tua mas. Maklum kata yang muda, kalau sudah tau kan sudah mendekati ajal jadi harus rajin ibadah. Tapi akhirnya setelah pihak pesantren tetap sabar ngasih pencerahan dan pendekatan, bahwa untuk ibadah dan belajar agama tidak memandang usia mereka akhirnya ikut juga, dan aktif sampai saat ini.

**Kode** :13/Wawancara

**Hari/Tanggal** : Rabu, 10 April 2018

**Waktu** : 13:00

**Lokasi** : Desa Jalmak

**Informan** : Bpk. Didik

**Status** : Penduduk

**Pekerjaan** : Sekretaris Desa Jalmak

**Topic Bahasan** : Respon masyarakat terhadap pesantren

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden/Jalmak?
  - Saya di Laden pendatang mas, istri saya yang asli penduduk sini, saya tinggal disini sudah cukup lama kira-kira 23 tahunan mas.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden/Jalmak?
  - Untuk secara keseluruhan sudah agak mendingan mas. Penduduk desa di sini sudah mulai sadar tentang pendidikan dan pengetahuan agama jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Kegiatan yang sangat terasa bagi masyarakat desa itu adalah kajian-kajian rutin tiap hari itu mas. Meskipun tidak lama dan hanya seperti *sharing* tapi itu sangat bermanfaat karena contoh yang diberikan dari setiap ilmu agama disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat, jadi masyarakat perlahan mulai menyadari bahwa agama penting sekali.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Responnya baik sekali, sejauh ini masyarakat semakin tinggi antusiasnya.

**Kode** :14/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 11 April 2018  
**Waktu** : 16:00  
**Lokasi** : Desa Laden  
**Informan** : Bpk. Amiruddin, M.Pd  
**Status** : Penduduk  
**Pekerjaan** : PNS  
**Topic Bahasan** : Respon masyarakat terhadap pesantren

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden?
  - Saya tinggal disini kurang lebih 12 tahunan, saya pendatang dan menetap disini mas.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden?
  - Kondisi sosial pendidikan disini terbilang cukup adaptif ya mas, daya bersaing antara masyarakat satu dengan yang lain disini tinggi, hal itu

- bisa saya rasakan karena saya bukan asli orang sini, jadi saya memiliki perbandingan yang mengasikkan kesimpulan yang tadi itu.
- Berbicara tentang sosial keagamaan, disini itu mas nuansa masyarakatnya sibuk, dan memang masyarajat disini mayoritas bukan berlatar belakang pesantren mas. Jadi sampean bisa mengira-ngira sendiri, bagaimana corak kehidupan masyarakat disini dengan latar profesi orang-orang kantoran. Dan lagi mas meskipun disini itu adalah wilayah Madura tapi disini yang masuk pesantren tidak sampai 10 persen mas dulu-dulunya, tapi sekarang sudah agak banyak yang tertarik untuk ke pesantren mas dari anak-anak itu.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden?
- Langkahnya menurut saya cukup signifikan mas ya, untuk memperbaiki cara pandang masyarakat disini yang ideal, butuh bukti yang jelas terhadap proses dari segala sesuatu untuk lalu masyarakat ikuti.
  - Bagi saya apa yang selama ini sudah pesantren sosialisasikan terhadap masyarakat dalam bentuk pengajian ataupun yang lain, sangat memberikan dampak pencerahan kepada kami yang bukan kalangan pesantren. dalam artian dari aktivitas yang diupayakan pesantren tersebut bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mendidik dan memelihara keluarga dan keharmonisan masyarakat.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
- Respon masyarakat baik mas, masyarakat mendukung dan menaruh harapan besar terhadap upaya-upaya yang dilakukan pesantren itu terhadap masyarakat, karena itu baik untuk bekal anak-anak muda di desa ini. Dengan pendidikan dan keagamaan masyarakat yang kuat diharapkan bisa menjadi pola keharmonisan lingkungan antara sesama dan menjadi lebih erat lagi tali silaturrahminya. Meskipun mungkin ada dari beberapa kalangan pemuda yang masih menutup diri untuk bersinggungan secara terus menerus dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, maklum mungkin karena masih muda mas.

**Kode** :15/Wawancara  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 11 April 2018  
**Waktu** : 17:15  
**Lokasi** : Desa Laden  
**Informan** : Bpk. Heri, S.Pd  
**Status** : Penduduk  
**Pekerjaan** : PNS

**Topic Bahasan : Respon masyarakat terhadap pesantren**

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden/Jalmak?
  - Sudah sekiat 10 tahun mas, sejak saya dipindah tugas ke daerah kota.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden/Jalmak?
  - Saya lihat masyarakat di sini sudah sangat terbuka ya soal pendidikan, hampir semua anak-anak muda di sini sekolah sampai ke perguruan tinggi. Tapi memang secara umum pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan umum. Untuk pendidikan keagamaan hanya semasa waktu kecil, setelah sudah tamat Al-Qurannya ya, sudah tidak ada pendidikan lanjutan untuk agama.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Keluarga besar saya *basic* pendidikan memang mayoritas pesantren, saya juga alumni salah satu pesantren di Jawa dulu. Pindah ke kota melihat masyarakat kok kayaknya enggan banget dan tidak percaya terhadap pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren.
  - Tapi melihat semangat kiai dan adik-adik santri yang sekaligus mahasiswa saya jadi ikutan senang, apalagi melihat kegiatan yang juga dikhususkan untuk masyarakat. Berkat semangat yang terus menerus ditunjukkan oleh kiai dan para santrinya kemudian membuat masyarakat tidak enggan lagi untuk berpartisipasi.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Karena kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren Riyadlus Sholihin terbuka untuk masyarakat, dan tidak hanya untuk para santri akhirnya masyarakat tumbuh rasa memiliki terhadap pesantren. Bisa dilihat kan selama sampean penelitian di sini, masyarakat dan pihak pesantren sudah menyatu sekali.

**Kode :16/Wawancara**

**Hari/Tanggal : Jum'at, 14 April 2018**

**Waktu : 10:00**

**Lokasi : Desa Laden**

**Informan : Bpk Suherman**

**Status : Penduduk**

**Pekerjaan : Tentara**

**Topic Bahasan : Respon masyarakat terhadap pesantren**

**Wawancara:**

1. Sudah berapa lama anda tinggal di desa Laden/Jalmak?
  - Sudah lama mas. Tapi sejak saya diangkat TNI saya keseringan tugas ke luar kota.
2. Bagaimana kondisi sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden/Jalmak?
  - Menurut saya, Laden ini termasuk salah satu desa yang tingkat pendidikannya cukup tinggi. Rata-rata penduduk di sini sudah berpendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang bagus.
  - Pendidikan agama juga sejak kecil sudah diajari ngaji, kalau dulu sebelum adanya pesantren ngajinya ke surau-surau kecil, sekarang sudah ada pesantren yang mengkonsep pendidikan agama lebih sistematis.
3. Apa langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengambil peran sebagai kontrol perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat desa Laden dan desa Jalmak?
  - Sepengetahuan saya, ngadain kegiatan pengajian di masjid, ada kegiatan khataman Quran, kalau malam jumat juga rutin baca Qasidah. Kalau saya sedang tidak bertugas, saya ikut dengan istri dan anak-anak saya.
  - Terus ada juga beberapa santri yang sudah senior dan sudah mapan dari segi ekonomi dinikahkan dengan putri warga desa. Saya rasa langkah seperti itu cukup efektif untuk menanamkan rasa sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat agar lebih kuat dan mendalam lagi.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Riyadlus Sholihin sebagai upaya kontrol terhadap perubahan sosial pendidikan dan keagamaan masyarakat?
  - Saya pribadi senang karena merasa agama itu bukan Cuma kebutuhan saat ini mas, tapi kebutuhan untuk hidup selanjutnya. Apalagi ya ngeliat pergaulan remaa sekarang yang memprihatinkan, saya harap dengan adanya pendekatan yang dilakukan pesantren bisa memberikan benteng terhadap generasi muda untuk tidak terjerumus dalam perbuatan yang merugikan.

## E. Dokumentasi



Pertemuan rutin yang diadakan pihak pesantren dengan tokoh masyarakat, untuk merumuskan kegiatan-kegiatan sosial.



Pengajian umum beberapa bidang disiplin keilmuan yang diadakan pesantren, sebagai tahap upaya menciptakan transformasi keilmuan masyarakat.



Kerja bakti desa, yang diikuti oleh beberapa santri pondok pesantren Riyadlus Sholihin.



Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan yang Diadakan pondok pesantren Riyadlus Sholihin.



Partisipasi santri dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat di kawasan sekitar pesantren.



Aktivitas masyarakat dalam buka puasa sunnah Kamis malam  
Menjelang malam jumat legi, setelah usai pelaksanaan khataman bersama.



Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang diperingati  
Oleh pesantren. Diseleggarakan di halaman pondok pesantren.



Kebersamaan sebagian alumni dan masyarakat

dalam *kamrat* yang diadakan bergantian dari rumah satu warga ke warga yang lain



Masyarakat dan sebagian santri, dalam mempersiapkan kelengkapan Akomodasi sebelum dilaksanakannya pengajian umum.



Bakti sosial santri yang terlibat dalam acara yang diadakan masyarakat.

